

لايسخر
والمؤمنين



PENDIDIKAN
ANTI-BULLYING
P R O F E T I K

Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.

Pendidikan Anti-Bullying Profetik

Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag.

Pendidikan Anti-Bullying Profetik



Pendidikan Anti-Bullying Profetik

Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag.

© Southeast Asian Publishing, 2021

Editor: Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.

Layout: Helmi Suyanto

ISBN 978-623-5794-06-8

Cetakan Pertama, November 2021

xii + 174 hlm.; 20,5 cm

Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Southeast Asian Publishing
Jl. Purwoyoso Selatan B-21, Semarang, Indonesia
Anggota IKAPI No. 212/JTE/2021
contact@seapublication.com
www.seapublication.com

© 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur hanya bagi Allah, Ṣalawat salam untuk bagi Rasulullah. Alḥamdulillāh, akhirnya buku dengan judul Pendidikan *Anti-bullying* Profetik bisa selesai ditulis.

Latar belakang penulisan buku ini karena maraknya perilaku *bullying* pada masyarakat. Perilaku *bullying* hampir mewarnai seluruh sendi kehidupan. Ini merupakan pertanda bahwa masyarakat kita sedang “sakit”, keberhasilan pendidikan kita dipertanyakan. Penulis mempunyai keyakinan bahwa pada diri Nabi Muhammad terdapat “living Qur’ān”, yang bisa digali sebagai “resep” untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Sejarah telah membuktikan bahwa tradisi jahiliyyah dapat berubah menjadi tradisi profetik.

Selesainya buku ini, tidak dapat dipisahkan dari kontribusi banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih

kepada Rektor UIN Walisongo, Prof. DR. H. Imam Taufiq, M. Ag. dan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, DR. Hj. Lift. Anis Ma'shumah, M. Ag. yang telah memfasilitasi penerbitan buku ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan karya terbaik melalui buku ini, namun penulis juga menyadari sepenuhnya, bahwa buku ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat berharap masukan, kritik, dan saran dari para pembaca, demi perbaikan dan revisi buku ini. Atas bantuan dari semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allāh memberikan balasan yang berlipat ganda, Amīn.

Semarang, 16 Nopember 2021

Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag.

Sinopsis

Nabi Muhammad dan para sahabat, sering menjadi korban *bullying* dari kafir Quraisy, munafik maupun kaum Yahudi. Bentuk *bullying* yang diterima Nabi dan para sahabat beragam, mulai *bullying* fisik, *verbal*, maupun *relational*. Dampak *bullying* terhadap Nabi dan para sahabat sangat beragam, sesuai dengan kadar *bullying* yang diterimanya, mulai tingkat ringan, sedang, sampai tingkat paling parah. Mulai luka fisik, berdarah, luka serius, terbunuh, disalib, terusir, tersinggung, menangis, sedih, menderita kelaparan dan sebagainya.

Nabi pantang menyerah. Nabi mendidik sahabat dengan iman, Islam dan ihsan, serta melakukan berbagai metode dan strategi untuk meminimalisir perilaku *bullying*. Metode pendidikan *anti-bullying* yang diterapkan Nabi: *uswah hasanah*, *central figure*, menjadi contoh bagi sahabat, tidak pernah melakukan *bullying*, menyuruh para sahabat melakukan perbuatan-perbuatan baik, serta melarang dan mengecam perilaku *bullying*. Strategi pendidikan *anti-bullying*, misalnya: sabar dan istiqamah dalam berdakwah,

memerdekakan budak, dakwah secara rahasia dan menghindari konfrontasi, berdoa, meminta perlindungan kepada Abū Ṭālib dan Khadijah, hijrah ke Habasyah, Ṭāif dan Madinah, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anṣar, strategi politik melalui Piagam Madinah, maupun amnesti massal pada waktu *fathu Makkah*.

Sukses Nabi dalam proses perjuangan mendidik para sahabat, penerapan metode dan strategi beliau dalam menyikapi perilaku *bullying*, karena beliau menerapkan nilai-nilai pendidikan *anti-bullying* yang meliputi: keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang, serta perdamaian. Nabi berhasil membawa perubahan yang sangat mendasar pada karakter masyarakat. Perilaku-perilaku jahiliyyah yang sudah sangat lama menjadi karakter masyarakat, perlahan hilang, berganti menjadi tradisi *profetik*.

Daftar Isi

Kata Pengantar—v

Sinopsis—vii

Daftar Isi—ix

BAB I

Pendahuluan—1

A. *Bullying* pada Era Nabi Muhamad SAW.—1

B. Beberapa Kajian tentang *Bullying*—7

C. Kerangka Teori—11

BAB II

Bullying dan *Anti-Bullying*—15

A. *Bullying*—15

B. Pendidikan *Anti-Bullying*—29

BAB III

Pendidikan *Anti-Bullying* dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW.—
33

- A. Perilaku *Bullying* terhadap Nabi Muhammad dan Sahabat—33
- B. Faktor Penyebab Nabi Muhammad dan Sahabat Di-*bully*—57
- C. Dampak *Bullying* terhadap Nabi Muhammad dan Sahabat—61
- D. Materi Pendidikan *Anti-Bullying* dalam Sunnah Nabi Muhammad—64

BAB IV

Metode Pendidikan *Anti-Bullying* dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW.—75

- A. Nabi Muhammad sebagai Teladan--79
- B. Nabi Muhammad Menyuruh para Sahabat Melakukan Ajaran Islam—86
- C. Nabi Muhammad Melarang atau Mengecam Tindakan *Bullying*—88

BAB V

Strategi Pendidikan Anti Bullying dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW.—99

- A. Sabar dan Istiqamah dalam Berdakwah—100
- B. Memerdekakan Budak—104
- C. Dakwah secara Rahasia dan Menghindari Konfrontasi—105
- D. Dukungan Abū Ṭālib dan Khadijah—105
- E. Berdoa—107
- F. Hijrah—108
- G. Mempererat Persaudaraan—111
- H. Strategi Politik melalui Piagam Madinah—112
- I. Pengampunan/Amnesti Massal (*Tulaqā'*)—117

BAB VI

Nilai-nilai Pendidikan *Anti-Bullying* dalam Sunnah Nabi Muhammad—123

- A. Keadilan—125
- B. Kesetaraan Manusia—128
- C. Persaudaraan—132
- D. Cinta dan Kasih Sayang—134
- E. Perdamaian—135

BAB VII

Kontekstualisasi Nilai-nilai *Anti-Bullying* Profetik dalam Pendidikan Karakter—139

- A. Kontekstualisasi Nilai Keadilan dalam Pendidikan Karakter—142
- B. Kontekstualisasi Nilai Kesetaraan Manusia dalam Pendidikan Karakter—143
- C. Kontekstualisasi Nilai Persaudaraan dalam Pendidikan Karakter—145
- D. Kontekstualisasi Nilai Cinta dan Kasih Sayang dalam Pendidikan Karakter—149
- E. Kontekstualisasi Nilai Perdamaian dalam Pendidikan Karakter—155

Daftar Pustaka—159

Sekilas tentang Penulis—173

BAB I

Pendahuluan

A. *Bullying* pada Era Nabi Muhamad SAW.

Dalam menjalankan dakwah Islam, Nabi Muhammad dan para sahabat, sering menjadi korban *bullying* dari para kafir Quraisy, munafik maupun kaum Yahudi. Berdasarkan referensi dari kitab-kitab Sirah Nabawi maupun hadis Nabi, ditemukan fakta bahwa sejak awal dakwahnya secara terbuka, Nabi dan para sahabat selalu mendapatkan rintangan, hambatan, pelecehan, intimidasi, penyiksaan dan lain-lain. Bentuk *bullying* yang diterima Nabi Muhammad dan para sahabat beragam, mulai *bullying* fisik, *verbal*, maupun relasional.

Dampak *bullying* terhadap Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat sangat beragam, sesuai dengan kadar *bullying* yang diterimanya, mulai tingkat ringan, sedang, sampai tingkat paling parah. Mulai luka fisik, berdarah, luka serius, terbunuh, disalib, terusir, tersinggung, menangis, sedih, menderita kelaparan dan sebagainya.

Melihat realitas seperti itu, Nabi Muhammad pantang menyerah. Untuk mendukung penyebaran Islam, Nabi mendidik sahabat dengan iman, Islam dan ihsan, serta melakukan berbagai metode dan strategi, agar terhindar atau setidaknya dimaksudkan untuk meminimalisir perilaku *bullying*. Metode pendidikan *anti-bullying* yang diterapkan Nabi Muhammad, lebih ditekankan pada upaya pengembangan kapasitas pribadi beliau maupun para sahabat. Metode tersebut meliputi Nabi Muhammad sebagai *uswah hasanah*, *central figure* atau menjadi contoh bagi sahabat. Beliau tidak pernah melakukan *bullying*. Selain itu beliau menyuruh para sahabat melakukan perbuatan-perbuatan baik, serta melarang dan mengancam perilaku *bullying*. Sedangkan strategi pendidikan *anti-bullying*, lebih ditekankan pada siasat atau taktik Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menghadapi dan menyikapi perilaku *bullying* dari kafir Quraisy. Setidaknya ada sembilan strategi yang beliau terapkan. Enam strategi diterapkan sebelum hijrah, yakni sabar dan istiqamah dalam berdakwah, memerdekakan budak, dakwah secara rahasia dan menghindari konfrontasi, meminta dukungan Abū Ṭālib dan Khadījah, berdoa, hijrah ke Habasyah, Ṭāif dan Madinah. Sedangkan tiga strategi diterapkan pasca hijrah ke Madinah, yakni mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anṣar, strategi politik melalui Piagam Madinah, dan amnesti massal pada waktu *fathu Makkah*. Artinya, strategi yang diterapkan Nabi disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi saat itu.

Sukses Nabi Muhammad dalam proses perjuangan mendidik para sahabat, metode dan strategi beliau menyikapi perilaku *bullying* yang diterimanya, menurut penulis, karena beliau menerapkan nilai-nilai pendidikan *anti-bullying* yang meliputi: keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang, serta perdamaian. Hal tersebut tidak terlepas dari kepribadian

beliau. Berkat kepribadian beliau yang menawan, dakwah yang lemah lembut, santun, Nabi berhasil membawa perubahan yang sangat mendasar pada karakter masyarakat. Perilaku-perilaku jahiliyyah¹ yang sudah sangat lama menjadi karakter masyarakat, perlahan hilang, berganti menjadi karakter terpuji. Bahasa yang digunakan Arkoun, tradisi *profetik*, menggantikan tradisi jahiliyyah.² Inilah tugas utama Nabi, sebagaimana dinyatakan dalam sabdanya:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ^٣.

“Sungguh, saya hanya diutus untuk menyempurnakan karakter yang baik.” (H.R. Ahmad)

Nabi Muhammad pada masa awal dakwahnya juga mengalami berbagai penganiayaan, penghinaan, ejekan, cemoohan dan pemboikotan dari orang-orang kafir Quraisy. Beberapa bentuk *bullying* yang dialami Nabi Muhammad dan para sahabat, antara lain:

1. *Bullying* Fisik

Beberapa contoh *bullying* fisik yang dialami Nabi Muhammad dan para sahabatnya, antara lain:

- a. Abdullāh bin Umar menceritakan: “Ketika Nabi Muhammad sedang sujud di dekat Ka’bah, ada beberapa orang Quraisy, tiba-tiba Uqbah bin Abi Mu’iṭ datang membawa kotoran binatang,

¹Istilah jahiliyah diartikan “masa kebodohan” karena pada waktu itu orang-orang Arab tidak memiliki otoritas hukum, nabi dan kitab suci. Philip K Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 108.

²Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 79.

³Ibnu Hanbal Ahmad, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* (Kairo: Mu’assasah Qurṭubah, 2001), Juz 6, 381.

lalu melemparkannya ke punggung Nabi."⁴ Riwayat lain menyebutkan, Uqbah melingkarkan pakaian di leher Nabi, lalu menjeratnya dengan tarikan yang keras.⁵

- b. Penganiayaannya dan pengusiran yang dilakukan penduduk Ṭāif terhadap Nabi Muhammad. Penduduk Ṭāif membuntuti Nabi dan melempari dengan batu, sampai sandal Nabi basah berlumuran darah.⁶ Zaid bin Ḥariṣah, yang menemani Nabi, berusaha keras melindungi beliau, tetapi justru terluka pada kepalanya.⁷

2. *Bullying* Verbal

Bullying verbal yang menimpa Nabi Muhammad juga banyak sekali, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an maupun kitab-kitab sirah Nabawiyah. Ibnu Hisyam misalnya, menyebut beberapa tuduhan orang-orang Quraisy terhadap Nabi dengan sebutan: Muhammad sebagai dukun, orang gila, penyair, penyihir.⁸ Ibnu Kaṣīr menyebut, kafir Quraisy menuduh Nabi Muhammad sebagai penyair, dukun, penyihir, pembohong, dan gila.⁹ Menurut al-Mubarakfuri, beberapa cara dilakukan oleh orang-orang Quraisy untuk menghadang dakwah Nabi Muhammad, antara lain:

⁴Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2006), 83.

⁵Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *al-Raḥīq al-Makhtūm Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 108.

⁶Al-Mubarakfuri, *al-Raḥīq al-Makhtūm*, 141-42.

⁷Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 122.

⁸Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, ed. Fadhli Bahri (Bekasi: Darul Falah, 2015), 226.

⁹Abū Al-Fida' Isma'il bin 'Umar Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Aqīm* (Dār Ṭaibah, 1999), 483.

- a. Ejekan, penghinaan, olok-olok, dan penertawaan, dengan maksud untuk melecehkan orang-orang Muslim dan menggembosi kekuatan mental mereka;
- b. Menjelek-jelekkan ajaran Islam, membangkitkan keragu-raguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang menyangsikan ajaran-ajaran beliau;
- c. Menganggap al-Qur'ān sebagai dongeng orang-orang terdahulu dan menyibukkan manusia dengan dongeng tersebut;
- d. Menyodorkan beberapa bentuk penawaran, misalnya menawarkan kepada Nabi Muhammad, agar beliau menyembah sesembahan mereka selama setahun, dan mereka menyembah Allah selama setahun kemudian.¹⁰

3. *Bullying* Relasional

Bullying relasional yang pernah dilakukan kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad dan sahabat, antara lain: pemboikotan secara total terhadap Bani al-Muṭṭalib dan Bani Hasyim selama 3 tahun, sejak awal bulan Muḥarram tahun ketujuh sampai tahun kesepuluh *Nubuwwah*. Selama 3 tahun tersebut, kaum Muslimin diisolir secara total oleh persekongkolan jahat kafir Quraisy, dengan cara membuat piagam kezaliman secara sepihak. Isinya: larangan menikah, berjual beli, berteman, berkumpul, memasuki rumah, berbicara dengan mereka, sehingga kaum Muslimin benar-benar mengenaskan dan kelaparan.¹¹ Provokator pemboikotan adalah Abu Lahab, walaupun dia berasal dari Bani Abdul Muṭṭalib. Setiap kali ada kafilah dari luar daerah datang ke Makkah, para sahabat datang ke pasar untuk membeli bahan makanan bagi keluarganya.

¹⁰Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq Al-Makhtūm*, 84–87.

¹¹Al-Mubarakfuri, 119-123.

Akan tetapi, mereka tidak dapat membeli apa pun karena dirintangi oleh Abu Lahab yang selalu berteriak dan menghasut para pedagang: “Hai para pedagang, naikkan harga setinggi-tingginya agar para pengikut Muhammad tidak mampu membeli daganganmu.”¹² Konspirasi orang-orang kafir Quraisy ini menimbulkan kesengsaraan yang luar biasa bagi kaum Muslimin, karena tidak ada makanan dan minuman yang sampai kepada mereka kecuali secara diam-diam dan rahasia.¹³

Di sisi lain, walaupun Nabi mendapatkan berbagai macam tekanan, intimidasi, pengusiran, dan berbagai bentuk *bullying* lainnya, ternyata beliau terbukti mampu mendidik sahabat dengan keberhasilan yang cemerlang. Nabi Muhammad menjadi panutan seluruh masyarakat dunia hingga saat ini, tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia, satu-satunya orang yang berhasil meraih keberhasilan luar biasa baik dalam hal spiritual maupun kemasyarakatan, mampu mengelola bangsa yang awalnya egoistis, barbar, terbelakang, dan terpecah-belah oleh sentimen kesukuan menjadi bangsa yang maju dalam bidang ekonomi, kebudayaan, dan kemiliteran.¹⁴ Nabi Muhammad merupakan guru *mutlaq* umat Islam seluruh dunia. Beliau sendiri mengidentifikasi dirinya sebagai *mu'allim* (pendidik).¹⁵ Beliau selalu memberikan pengajaran prinsip-prinsip Islam kepada manusia, dan memerintahkan

¹²Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 100-102.

¹³Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 311-14.

¹⁴Michael H Hart, *The 100 A Ranking of the Most Influential Persons in History* (New York: Carol Publishing Group Edition, 1993), 3-4.

¹⁵Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), 208. Dalam ḥadis ini Nabi Muhammad menyatakan diri sebagai pendidik bagi para sahabatnya, seperti seorang ayah yang mendidik anak-anaknya.

manusia agar mengajarkan pengetahuannya kepada orang lain.¹⁶ Hal ini dimaksudkan agar ilmu dan tradisi yang diajarkan Nabi cepat menyebar dan berkembang, karena banyaknya sahabat yang terdidik. Beliau adalah manusia sempurna, insan kamil, sekaligus guru terbaik.¹⁷ Beliau tidak hanya mengajar, mendidik, tapi juga menunjukkan jalan. Kehidupannya demikian memikat dan memberikan inspirasi hingga manusia tidak hanya mendapatkan ilmu dan kesadaran darinya, tapi lebih jauh lagi mentransfer nilai-nilai luhur yang beliau kembangkan hingga menjadi manusia-manusia baru. Setiap Muslim menjadikannya sebagai "*a beloved role model*."¹⁸ Muhammad adalah contoh manusia ideal untuk semua waktu dan tempat.¹⁹

B. Beberapa Kajian tentang *Bullying*

Kajian tentang *bullying*, *anti-bullying*, sudah banyak dilakukan oleh para ahli, baik dalam bentuk buku, disertasi maupun jurnal. Di antara tulisan tersebut adalah:

1. Dan Olweus, dengan judul buku *Bullying at School, what we Know and what We can Do*, terbitan USA: Blackwell Publishing, 2004.²⁰ Buku ini membahas 4 bab pokok, yakni: masalah umum *bullying*, apa yang harus dilakukan menghadapi *bullying*, pengaruh beberapa program untuk mencegah *bullying*, dan

¹⁶Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, terj. Mutammam (Bandung: Diponegoro, 1991), 43.

¹⁷Ahmad Rajab al-Asmar, *Al-Nabi al-Murabbī* (Yordania: Dār al-Furqān, 2001).

¹⁸Abdurrahman Mas'ud, "Kata Pengantar" dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), xiii.

¹⁹Bill Warner, *The Hadith The Sunna of Mohammed* (USA: CSPI LLC, 2010),9.

²⁰Dan Olweus, *Bullying at School, What We Know and What We Can Do* (USA: Blackwell Publishing, 2004), 8-10.

panduan praktis mencegah *bullying*. Buku ini hanya membahas *bullying* itu sendiri secara umum.

2. Alexa Gordon Murphy, *Character Education: Dealing with Bullying*, New York: Infobase Publishing, 2009. Buku ini berisi tentang *bullying* yang menyakitkan, mengenali ciri-ciri pelaku, dan dampak pada korbannya. Buku ini menekankan pada pentingnya pendidikan karakter dalam mengatasi *bullying*, baik konvensional maupun *bullying* melalui media.²¹
3. Cynthia Louise Davis, "A Comparison of Preservice Teachers' Responses to Bullying Scenarios." Salah satu cara penting untuk meminimalisir *bullying* adalah dengan pendidikan karakter, mendidik sikap sosial-emosional, dan intervensi perilaku positif.²²
4. Sharon Orosz, *Best Practices for the Practical Implementation of the Anti-Bullying Bill of Rights Act (ABR)*, Departemen Pendidikan Negara Bagian New Jersey, 2012. Orosz adalah seorang trainer. Buku ini berisi panduan praktis melawan *bullying*, yang difokuskan pada 5 komponen pokok komprehensif, yakni: *preventing, reporting, investigating, responding* dan *remediating*.²³ Buku ini hanya difokuskan pada *bullying* dan *anti-bullying*.
5. Bobby Kipper and Bud Ramey, *No Bullies*, New York City: Morgan James Publishing, 2013.²⁴ Buku ini fokus membahas tentang *bullying* secara umum.

²¹Alexa Gordon Murphy, *Character Education: Dealing with Bullying* (New York: Infobase Publishing, 2009), 5.

²²Cynthia Louise Davis, "A Comparison of Preservice Teachers' Responses to Bullying Scenarios" (Walden University, 2015), 23.

²³Sharon Orosz, *Best Practices for the Practical Implementation of the Anti-Bullying Bill of Rights Act (ABR)* (New Jersey: State of New Jersey Department of Education, 2012), 8.

²⁴Kipper & Bud Ramey, *No Bullies* (New York City: Morgan James Publishing, 2013), 23.

6. Abū Abdurrahmān Sa'īd, *Al-Hadyu al-Nabawi fi Tarbiyati al-Aulād fi Ḍau' al-Kitāb wa al-Sunnah*, 2011.²⁵ Dalam kitab ini, antara lain disebutkan tentang: mendidik anak sesuai dengan panduan pendidikan nabi, berbuat adil terhadap anak, bersikap kasih sayang dan lembut terhadap mereka. Kitab ini sebagai panduan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, agar jauh dari perilaku *bullying*.

Dari tinjauan pustaka di atas, belum ditemukan yang membahas pendidikan *anti-bullying* profetik. Buku ini dimaksudkan untuk mengkombinasikan beberapa sumber di atas sehingga terwujud formula pendidikan *anti-bullying* profetik berbasis Sunnah Nabi.

Bullying adalah serangkaian insiden kejam antara individu terhadap individu atau pihak lain yang dilakukan berulang, disengaja, dalam bentuk fisik, sosial, atau verbal.²⁶ *Bullying* merupakan perilaku agresif, penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis, cerminan moral tercela,²⁷ ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban, dan biasanya diulang di lain waktu.²⁸

Pelaku *bullying* memprovokasi ketakutan dan kekerasan pada korban,²⁹ dimaksudkan untuk melecehkan, menebar ketakutan, mempermalukan, melukai, dan atau merendahkan orang lain.³⁰ Jadi

²⁵Abū Abdurrahmān Sa'īd, *Al-Hadyu Al-Nabawi Fi Tarbiyati Al-Aulād fi Ḍau' Al-Kitāb wa Al-Sunnah*. 2011.

²⁶M Janie Stewart, "A Retrospective View of Bullying" (University of Maine, 2015), 8.

²⁷Ken Rigby, "Addressing Bullying in Schools Theoretical Perspectives and Their Implications," *School Psychology International* 25, no. 3 (2004), 288.

²⁸Ken Rigby, "School Perspectives on Bullying and Preventative Strategies: An Exploratory Study," *Australian Journal of Education* 61, no. 1 (2017): 24–39, <https://doi.org/10.1177/0004944116685622>.

²⁹Alejandro Gabriel Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics" (California, 2016), 6.

³⁰Tresslyn C Nixon, "The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality: Bullies, Bully Victims, Victims, and Witnesses" (Kaplan University, 2015), 4.

bullying adalah perilaku penindasan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, pelecehan, intimidasi, perundungan, menyakiti fisik orang lain, penyebaran rumor negatif, mengejek, mengancam, perilaku agresif, dilakukan berkali-kali secara sengaja, penyalahgunaan kekuasaan, *imbalance power* (ketidakseimbangan kekuatan) antara pelaku dan korban. *Imbalance power* antara pelaku dan korban meliputi berbagai hal. Pelaku, biasanya berasal dari kelompok mayoritas, lebih berkuasa, lebih senior, lebih mapan secara ekonomi, lebih pintar, dan biasanya mempunyai "gank". Sementara di sisi lain, korban biasanya berasal dari kelompok minoritas, kurang berdaya atau tidak punya kekuasaan, junior, ekonomi kurang memadai, dibandingkan dengan pelaku.

Bullying merupakan isu global yang memiliki konsekuensi sangat berbahaya bagi orang-orang yang terlibat langsung di dalamnya. *Bullying* merupakan fenomena di seluruh dunia,³¹ fenomena yang parah, sehingga membutuhkan perhatian besar dari para peneliti dan pembuat kebijakan.³² Oleh karena itu *bullying* harus mendapatkan perhatian serius.³³

Latar belakang penulisan buku ini adalah maraknya perilaku *bullying* pada masyarakat. Perilaku *bullying* hampir mewarnai seluruh sendi kehidupan, lebih-lebih di tahun politik. Ini merupakan pertanda

³¹Stewart, "A Retrospective View of Bullying," 8. Baca juga Damanjid Sandhu, et.al, "Bully Victimization and Pupil Well-Being", Departement of Psychology, Punjabi University, Patiala, Punjab, *Indian Journal of Health and Wellbeing*, ISSN-p-2229-5356,e-2321-3698, 6 (3), 260-266 2015, 260.

³²Magister Lars Dietrich, "Bullying in Schools: How School and Student Characteristics Predict Bullying Behaviors Among Boys in American Secondary Schools" (Brandeis, 2016), 1.

³³Rachel E. Maunder & Sarah Crafter, "School Bullying from a Sociocultural Perspective," *Aggression and Violent Behavior* 38 (2018): 13–20, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.10.010>, 13.

bahwa masyarakat kita sedang “sakit”, keberhasilan pendidikan kita dipertanyakan. Penulis mempunyai keyakinan bahwa pada diri Nabi Muhammad terdapat “living Qur’an”, yang bisa digali sebagai “resep” untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Sejarah telah membuktikan bahwa tradisi *jahiliyyah* dapat berubah menjadi tradisi profetik. Oleh karena itu, penulis bermaksud menulis buku Pendidikan *Anti-Bullying* Profetik.

C. Kerangka Teori

1. *Bullying* dan *Anti-Bullying*

Banyak istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan tentang *bullying*, di antaranya yaitu penindasan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan dan intimidasi. Pelaku yang melakukan *bullying* disebut penindas (*the bully*), seorang atau sekelompok orang yang melihat perilaku *bullying* namun tidak melakukan tindak *bullying* disebut penonton (*bystander*), dan pihak yang tertindas disebut korban perundungan (*victim*).

Bullying didefinisikan secara beragam: seorang individu ditindas ketika ia menjadi target dari perilaku agresif oleh orang lain, dilakukan secara sengaja dan sistematis, menyakiti fisik orang lain, penyebaran rumor negatif, atau melakukan hal-hal yang menyakitkan lainnya; terjadi ketidakseimbangan kekuasaan antara individu yang terlibat dan perilaku *bullying*, biasanya terjadi lebih dari sekali. Ada juga yang mendefinisikan sebagai tindakan menyakitkan yang dilakukan secara berulang-ulang, baik berupa kata-kata atau perilaku; seperti nama panggilan yang mengejek, mengancam.³⁴

³⁴Christa Boske, *Students, Teachers and Leaders Addressing Bullying in Schools* (Rotterdam: Sense Publisher, 2015), 159.

Meskipun definisi *bullying* beragam, namun kesamaan seluruh definisi setidaknya terdiri dari empat faktor, yakni intensionalitas/ unsur kesengajaan atau niat pelaku, terjadi pengulangan, adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban, dan keragaman bentuk manifestasi.

Adapun jenis, tipologi dan bentuk *bullying* menurut Lee, ada 3 yakni: fisik, verbal dan sosial.³⁵ Tipologi *bullying* bisa berupa fisik, verbal, relasional, maupun perusakan *property*.³⁶ Departemen Pendidikan negara bagian California menyatakan bahwa *bullying* bisa berupa *fisik* (memukul, menendang, meludahi, mendorong), *verbal* (menyinggung, mengejek, memanggil dengan nama panggilan jelek), atau *mengancam* secara psikologis (menyebarkan desas-desus, memanipulasi hubungan sosial, mempromosikan pengucilan sosial, pemerasan atau intimidasi), pelecehan seksual; membenci atau intimidasi ras tertentu, perpeloncoan.³⁷ Jadi *bullying* adalah perilaku yang disengaja untuk menyakiti, mempermalukan atau melecehkan orang lain, dilakukan berkali-kali dengan berbagai bentuk manifestasi, baik berupa fisik, verbal maupun relasional.

Faktor terjadinya *bullying* dibedakan menjadi 2, yakni faktor pelaku dan faktor korban. Faktor internal pelaku *bullying* biasanya mempunyai problem perilaku, ketidakjujuran,³⁸ mempunyai perilaku agresif, baik agresi proaktif dan agresi reaktif,³⁹ dan berkepribadian

³⁵Chris Lee, *Preventing Bullying in Schools: A Guide for Teachers and Other Professionals* (London: Sage, 2004), 9-10.

³⁶Caroline B. R. Evans, et al. "The Effectiveness of School-Based Bullying Prevention Programs: A Systematic Review," *Aggression and Violent Behavior* 19, no. 5 (2014): 532-44, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.004>.

³⁷Boske, *Students, Teachers and Leaders Addressing Bullying in Schools*, 159-160.

³⁸Nixon, "The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality: Bullies, Bully Victims, Victims, and Witnesses," 5-6.

³⁹Nixon, 8.

antisosial.⁴⁰ Sedangkan faktor eksternal pelaku, antara lain: pengaruh lingkungan buruk,⁴¹ pengaruh geng, atau keberadaan lingkungan geng.⁴² Pelaku *bullying* merasa lebih dalam segala hal, misalnya berasal dari kelompok mayoritas, lebih kuat, lebih kaya dibanding dengan korban. Inilah yang disebut sebagai *imbalance power*.

Sedangkan faktor korban, antara lain karena perbedaan ras, warna kulit, agama, norma-norma budaya, dan asal-usul etnis atau sosial,⁴³ yang dianggap lebih rendah oleh pelaku. *Bullying* di kalangan anak-anak atau remaja paling sering terjadi di tempat yang sedikit atau tidak ada 1ner, sebagaimana dikutip Wang, ada lima sistem yang mempengaruhi perilaku *bullying*, yakni *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*.⁴⁴ *Bullying* menimbulkan kerusakan jangka panjang pada mental maupun fisik,⁴⁵ gangguan psikologis, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*), merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, bahkan depresi dan keinginan korban untuk melakukan bunuh diri.⁴⁶

Melihat banyaknya dampak negatif dari perilaku *bullying*, muncul gagasan untuk menolaknya, yang disebut sebagai *anti bullying* profetik berdasar Sunnah Nabi.

⁴⁰Nixon, 6.

⁴¹Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics", 13.

⁴²Beliz, 15.

⁴³Wang, "Bullying Among U.S. School Children", 23.

⁴⁴Weijun Wang, "Bullying Among U.S. School Children: An Examination of Race/Ethnicity and School-Level Variables on Bullying" (Clemson University, 2013), 20.

⁴⁵Claire F Garandeanu, et.al, "Differential Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Popular and Unpopular Bullies," *Journal of Applied Developmental Psychology* 35, no. 1 (2014): 44–50, <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2013.10.004>, 44.

⁴⁶Akhmad Rifqi Azis, "Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 8–14, 9.

2. Pendidikan *Anti-Bullying* Profetik

Sunnah Nabi yang membahas pendidikan *anti-bullying* dalam buku ini dibagi menjadi tiga hal pokok, yakni: *pertama*: materi pendidikan *anti-bullying*; *kedua*: metode pendidikan *anti-bullying*; dan *ketiga*: strategi pendidikan *anti-bullying*.

Materi pendidikan *anti-bullying* mencakup iman, Islam dan akhlak. Metode pendidikan *anti-bullying* mencakup Nabi sebagai teladan, memerintahkan para sahabat melakukan ajaran-ajaran Islam dan melarang atau mengancam perilaku *bullying*. Sedangkan strategi pendidikan *anti-bullying* dalam pembahasan ini mencakup sembilan hal pokok, yakni: sabar dan istiqamah dalam berdakwah, memerdekakan budak, dakwah secara rahasia dan menghindari konfrontasi, dukungan dari Abū Ṭālib dan Khadijah, berdoa, hijrah, mempererat persaudaraan, strategi politik melalui Piagam Madinah dan pengampunan massal ketika peristiwa *fathu* Makkah. Penulis membedakan antara metode dan strategi, dengan pertimbangan bahwa metode lebih ditekankan pada penguatan kapasitas internal oleh Nabi dan sahabat, sedangkan strategi dilakukan sebagai taktik dalam menghadapi perilaku *bullying*.

B AB II

Bullying dan Anti-Bullying

A. *Bullying*

1. Pengertian, Jenis dan Bentuk *Bullying*

Bullying adalah isu global yang sangat luas, memiliki konsekuensi sangat berbahaya bagi orang-orang yang terlibat langsung di dalamnya. *Bullying* adalah fenomena begitu parah sehingga membutuhkan perhatian serius dari para peneliti dan pembuat kebijakan.¹ Makna *bullying* jika dikonstruksi secara sosial, memiliki “variabilitas budaya dan temporal.”² *Bullying* merupakan fenomena sosial, masalah sosial

¹Magister Lars Dietrich, “Bullying in Schools: How School and Student Characteristics Predict Bullying Behaviors Among Boys in American Secondary Schools” (Brandeis, 2016), 1.

²Rachel E. Maunder & Sarah Crafter, “School Bullying from a Sociocultural Perspective,” *Aggression and Violent Behavior* 38 (2018): 13–20, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.10.010>, 15.

serius, problem besar,³ fenomena di banyak negara,⁴ di seluruh dunia.⁵ Oleh karena itu *bullying* harus mendapatkan perhatian penting.⁶

Bullying adalah salah satu bentuk yang paling umum dan berbahaya dari kekerasan.⁷ Definisi *bullying*: terdiri dari serangkaian insiden kejam antara individu yang berulang, disengaja, dalam bentuk fisik, sosial, atau verbal.⁸ *Bullying* merupakan perilaku agresif, penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis, cerminan moral tercela,⁹ ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dan biasanya, diulang di lain waktu.¹⁰

Bullying merupakan perilaku yang memprovokasi ketakutan dan kekerasan pada korban.¹¹ Perilaku *bullying* ini dimaksudkan untuk melecehkan, memprovokasi ketakutan, mempermalukan,

³Norman A White & Rolf Loeber, "Bullying and Special Education as Predictors of Serious Delinquency," *Journal of Research in Crime and Delinquency* 45, no. 4 (2008): 380–97, [10.1177/0022427808322612](https://doi.org/10.1177/0022427808322612), 380.

⁴Claire F Garandeau, et al., "Differential Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Popular and Unpopular Bullies," *Journal of Applied Developmental Psychology* 35, no. 1 (2014): 44–50, <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2013.10.004>, 44.

⁵M Janie Stewart, "A Retrospective View of Bullying" (University of Maine, 2015), 8. Baca juga Damanjid Sandhu, et al., "Bully Victimization and Pupil Well-Being", Departement of Psychology, Punjabi University, Patiala, Punjab, *Indian Journal of Health and Wellbeing*, ISSN-p-2229-5356,e-2321-3698, 6 (3), 2015, 260.

⁶Maunder & Crafter, "School Bullying from a Sociocultural Perspective," 13.

⁷David R Dupper, *School Bullying New Perspectives on a Growing Problem* (New York: Oxford University Press, 2013), vii.

⁸Stewart, "A Retrospective View of Bullying," 8.

⁹Ken Rigby, "Addressing Bullying in Schools Theoretical Perspectives and Their Implications," *School Psychology International* 25, no. 3 (2004), 288. DOI: [10.1177/0143034304046902](https://doi.org/10.1177/0143034304046902).

¹⁰Ken Rigby, "School Perspectives on Bullying and Preventative Strategies: An Exploratory Study," *Australian Council for Educational Research* 61, no. 1 (2017): 24–39, [https://doi.org/DOI: 10.1177/0004944116685622](https://doi.org/DOI:10.1177/0004944116685622), 2.

¹¹Alejandro Gabriel Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics" (California, 2016), 6.

melukai atau merendahkan orang lain.¹² *Bullying* merupakan penyerangan atau perilaku yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok, dengan tujuan menimbulkan gangguan fisik dan emosional. *Bullying* merupakan bagian dari perilaku agresif.¹³ Secara umum, *bullying* meliputi perilaku agresif, ditujukan untuk maksud tertentu, berulang, dan penyalahgunaan kekuasaan,¹⁴ dilakukan secara sistematis.¹⁵ *Bullying* adalah jenis yang spesifik dari agresi yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan di mana pengganggu sadar bermaksud untuk menyakiti korbannya secara fisik dan atau psikologis, serta memiliki kekuasaan dan sarana untuk melakukannya.¹⁶ *Bullying* terjadi karena adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban.¹⁷ Bukan *bullying* ketika dua orang dari kekuatan yang sama (fisik, psikologis, atau lisan).¹⁸

Tidak ada standar pasti tentang definisi *bullying*. *Bullying* didefinisikan secara beragam oleh para ahli, antara lain:

¹²Tresslyn C Nixon, "The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality: Bullies, Bully Victims, Victims, and Witnesses" (Kaplan University, 2015), 4.

¹³Jeanne M Hilton, et.al., "A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated with School Bullying in Japan Dan the United States," *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families* 18, no. 4 (2010): 413–22, <https://doi.org/10.1177/1066480710372919>, 414-415.

¹⁴Rachel H Gentry & Bernard E Whitley, "Bullying in Graduate School : Its Nature and Effects," *The Qualitative Report* 19, no. 71 (2014): 1–18, 1.

¹⁵Dupper, *School Bullying New Perspectives*, vii.

¹⁶Dupper, viii.

¹⁷Moira Jenkins, et.al., "Consequences of Being Accused of Workplace Bullying: An Exploratory Study," *International Journal of Workplace Health Management* 4, no. 1 (2011): 33–47, 34. <https://www.emeraldinsight.com/doi/full/10.1108/17538351111118581>.

¹⁸Kenyon S. Wong, "A Case Study of A Character Education/ Anti Bullying Curriculum and Teacher Perceptions in Pre-Kindergarten and Kindergarten" (The University of Hawaii, 2014), 11.

- a. Di Amerika Serikat, *bullying* disamakan dengan perilaku agresif, yakni suatu perbuatan menyakitkan yang dimaksudkan untuk menimbulkan penderitaan psikologis atau fisik terhadap seseorang yang dilakukan seseorang atau kelompok.¹⁹
- b. Rigby mendefinisikan bahwa *bullying* merupakan perlakuan kejam yang dilakukan secara sistematis antar perseorangan.²⁰ Atau keinginan sadar yang disengaja untuk menyakiti seseorang untuk terlibat dalam tindakan fisik dan verbal menyakiti seseorang.²¹
- c. Chris Lee mendefinisikan *bullying* dengan intimidasi, perilaku jahat, misalnya memanggil seseorang dengan panggilan jahat, memukul, menggertak.²²
- d. Boske mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan menyakitkan yang dilakukan berulang-ulang, baik berupa kata-kata atau perilaku, seperti memanggil dengan nama panggilan jelek, mengancam, keinginan untuk menyakiti atau tindakan menyakitkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.²³
- e. Departemen Pendidikan Negara bagian California menyatakan bentuk *bullying* fisik (memukul, menendang, meludah, mendorong), *verbal* (menyiksa, menggoda berbahaya, nama panggilan buruk), mengancam atau *psikologis* (menyebarkan

¹⁹Hilton, et.al, "A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated with School Bullying," 414.

²⁰Damanjit Sandhu, et.al, "Bully Victimization and Pupil Well-Being," *Indian Journal of Health and Wellbeing* 6, no. 3 (2015): 260–266, 260.

²¹Barbara Agyeman Prempeh, "Exploring the Association between Bullying and Life Satisfaction" (Nathan Weiss Graduate College Kean University, 2014), 5.

²²Chris Lee, *Preventing Bullying in Schools: A Guide for Teachers and Other Professionals* (London: Sage, 2004), 9.

²³Christa Boske, *Students, Teachers and Leaders Addressing Bullying in Schools* (Rotterdam: Sense Publisher, 2015), 159.

desas-desus, memanipulasi hubungan sosial atau mempromosikan pengucilan sosial, pemerasan atau intimidasi).²⁴

- f. Definisi paling komprehensif *bullying* ditawarkan oleh Gladden, sebagaimana dikutip Trip, yakni perilaku agresif yang tidak diinginkan, yang memiliki kemungkinan tinggi menyebabkan luka fisik, psikologis atau cedera, ditandai dengan: a) ketidakseimbangan kekuatan; b) diulang atau memiliki kemungkinan tinggi diulang; c) korban *bullying* merasa diintimidasi, direndahkan, atau dipermalukan sebagai akibat dari agresi.²⁵

Bullying adalah ketika orang sengaja menyakiti, melecehkan atau mengintimidasi orang lain.²⁶ Variasi bentuk *bullying* banyak sekali, antara lain: fisik, verbal, relasional dan *cyber*.²⁷ Perilaku *bullying*, antara lain meliputi: pelecehan verbal, memalukan, mengejek, meremehkan, mengasingkan, mengisolasi, memeras, perilaku mengancam, membuat korban melakukan hal-hal yang dia tidak ingin melakukan, serangan fisik, merusak barang-barang, mencuri atau memalak uang dari korban/sasaran, menyebarkan rumor jahat, menyerang orang lain yang paling rentan.²⁸

Ada tiga variabel yang relatif konsisten tentang *bullying*: a) intentionalitas, b) pengulangan, dan c) ketidakseimbangan kekuasaan.²⁹

²⁴Boske, *Students, Teachers, and Leaders*, 160.

²⁵Simona Trip, "Socio-Emotional Program; Preventing Aggression: Emerging Themes 21st Workshop on Aggression 2016", *Journal of Psychological and Educational Research JPERR* 25, no. 1a (2017): 7–25, 9.

²⁶Craig Donnellan, Ed., "Bullying Issues" 122 (2006), 1.

²⁷Emily M Lund & Scott W Ross, "Bullying Perpetration, Victimization, and Demographic Differences in College Students: A Review of the Literature," *Trauma, Violence, & Abuse Journal* 18, no. 3 (2016): 1–13, <https://doi.org/10.1177/1524838015620818>, 1.

²⁸Donnellan, "Bullying Issues," 8.

²⁹M Janie Stewart, "A Retrospective View of Bullying" (University of Maine, 2015), 8.

Definisi *bullying* meliputi empat komponen utama: a) perilaku diarahkan pada individu dengan maksud untuk menyinggung, menyakiti, atau mempermalukan; b) perilaku diulang selama periode waktu; c) ada perbedaan kekuasaan antara pengganggu dan korban; dan, d) perilaku digunakan untuk memperoleh kekuasaan atas individu lain dengan menggunakan berbagai bentuk agresi.³⁰ *Bullying* merupakan bentuk agresi.

Ada 3 karakteristik *bullying*: a) Perilakunya ditujukan untuk menimbulkan gangguan fisik dan atau psikis; b) Perilaku diulang dari waktu ke waktu; c) Tidak adanya keseimbangan antara pelaku dan korban.³¹

Menurut Olweus, ada 3 kriteria untuk mengidentifikasi *bullying*: a) Mencelakai orang lain secara sengaja, baik fisik maupun psikologis; b) Perbuatan tersebut diulang-ulang pada korban/target yang sama; c) Adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban *bullying*, terjadi penyalahgunaan kekuasaan.³²

Intimidasi sebagai tindakan yang disengaja dan berulang, mengancam atau merendahkan yang terjadi melalui sarana yang berbeda: verbal langsung (misalnya: mengancam, nama-panggilan buruk), fisik langsung (misalnya: memukul, menendang), dan tidak langsung (misalnya: menyebarkan desas-desus, mempengaruhi hubungan, *cyber bullying*). Perilaku ini biasanya terjadi dalam situasi di mana ada kekuatan atau perbedaan status.³³

³⁰Royal William Lord III, "The Relationship Between School Suspensions for Bullying-Related Behaviors and Youth Incarceration" (Walden University, 2014), 1.

³¹Sandhu, et al., "Bully Victimization and Pupil Well-Being," 260.

³²Hilton, et al., "A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated with School Bullying" 414.

³³Wong, "A Case Study of A Character Education," 9.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain, dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau melecehkan korbannya, dimanifestasikan dalam berbagai bentuk baik fisik, verbal maupun relasional.

2. Faktor Penyebab *Bullying*

Faktor terjadinya *bullying* dibedakan menjadi 2, yakni faktor pelaku dan faktor korban. Faktor pelaku, antara lain: lingkungan, komunitas, nilai-nilai budaya³⁴ yang buruk, pengaruh geng, atau keberadaan lingkungan geng.³⁵ Pengaruh genetik dan lingkungan berkontribusi terhadap perkembangan karakteristik perilaku *bullying*.³⁶ Budaya telah “melembagakan *bullying*, yang tidak diragukan lagi secara dramatis mempengaruhi anak-anak kita, melalui model peran orang dewasa.”³⁷ Pelaku *bullying* biasanya mempunyai masalah perilaku, ketidakjujuran,³⁸ kriminal,³⁹ rendahnya *basic* moral,⁴⁰ kepribadian agresif,⁴¹ rendahnya pengendalian diri,⁴² mempunyai perilaku agresif, dan

³⁴Beliz, “Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics,” 13.

³⁵Beliz, 15.

³⁶Brandy Elise Robinson Vaughn, “A Descriptive Analysis of Louisiana Public School District’ Anti-Bullying Policie” (Louisiana University, 2013), 11.

³⁷Dupper, *School Bullying New Perspectives*, 4.

³⁸Nixon, “The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality,” 5-6.

³⁹Nixon, 2.

⁴⁰Robert Thornberg & Tomas Jungert, “Bystander Behavior in Bullying Situations: Basic Moral Sensitivity , Moral Disengagement and Defender Self-Efficacy,” *Journal of Adolescence* 36, no. 3 (2013): 475–83, <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.02.003>, 476.

⁴¹Cynthia Louise Davis, “A Comparison of Preservice Teachers’ Responses to Bullying Scenarios” (Walden University, 2015), 28.

⁴²Alexander T Vazsonyi, et.al, “Bullying and Cyberbullying in Turkish Adolescents: Direct and Indirect Effects of Parenting Processes,” *Journal of Cross-Cultural Psychology* 48, no. 8 (2017): 1153–71, <https://doi.org/DOI: 10.1177/0022022116687853>, 1154.

berkepribadian anti-sosial.⁴³ Orang yang sering menggertak menunjukkan masalah eksternalisasi termasuk agresi dan perilaku anti-sosial.⁴⁴

Dari beberapa pendapat tersebut, *nature* dan *nurture* mempunyai pengaruh kuat terhadap perilaku *bullying*. *Nature* adalah perilaku bawaan, genetik, sedangkan *nurture* adalah pengaruh keberadaan pendidikan dan lingkungan sekitar, termasuk contoh atau model dari orang tua, orang-orang dewasa serta kebudayaan.

Karakteristik individu pelaku meliputi faktor-faktor seperti status sosial ekonomi dan kecenderungan individu terhadap perilaku kekerasan.⁴⁵ Pelaku biasanya mempunyai keterampilan sosial, mempunyai kecenderungan menjadi populer (terkenal) dengan harapan mendapatkan pengakuan sosial, menggunakan kekerasan dalam situasi konflik, *egoisme defensive* tingkat tinggi, berperilaku anti-sosial.⁴⁶ Perilaku anti-sosial menyebabkan seseorang kurang mampu merasakan empati. Pelaku kurang menyadari konsekuensi emosional tindakan mereka terhadap korbannya, dan tidak mampu memahami dan berbagi perasaan dengan korbannya.⁴⁷

Pelaku *bullying* cenderung menunjukkan kedua agresi proaktif dan reaktif. Agresi proaktif adalah keinginan untuk mendominasi orang lain, sedangkan agresi reaktif terjadi ketika individu sedang diserang oleh orang lain.⁴⁸ Hubungan yang tidak sehat, seperti rusaknya kepemimpinan orang tua dewasa dan budaya hormat di

⁴³Nixon, "The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality," 6.

⁴⁴Prempeh, "Exploring the Association between Bullying and Life Satisfaction," 11.

⁴⁵Dietrich, "Bullying in Schools," 6.

⁴⁶Dietrich, 7-9.

⁴⁷Dietrich, 9.

⁴⁸Nixon, "The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality," 8.

rumah dan atau komunitas, berkontribusi terhadap masalah *bullying*.⁴⁹ Seseorang yang mempunyai status sosial yang tinggi, kekuasaan, konvensionalitas, dominasi atas sumber daya dan yang menolak orang lain dari luar kelompok, juga menjadi sebab seseorang melakukan *bullying*.⁵⁰

Menurut Bronfenbrenner, sebagaimana dikutip Wang, ada lima sistem yang mempengaruhi perilaku *bullying*, yakni *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*.⁵¹ *Microsystem* terdiri dari keluarga, teman sebaya, saudara. *Mesosystem* mengakui bahwa individu atau seseorang tidak independen, tetapi saling berkaitan erat atau terhubung dan saling mempengaruhi. *Mesosystem* terdiri dari dua atau lebih *microsystems* (misalnya, keluarga, kelompok, dan masyarakat) dan *link* atau ikatan bersama-sama informasi, pengetahuan, dan sikap yang membentuk perilaku. *Exosystem* termasuk keluarga besar, lingkungan, pelayanan sosial, media, dan lingkungan kerja. *Macrosystem* adalah budaya, hukum, sejarah, agama, dan kondisi sosial. Lapisan luar lingkungan individu secara konsisten membentuk pengaruh langsung, seperti karakteristik seseorang, lingkungan keluarga, teman, dan konteks lingkungan. *Chronosystem* mengacu pada waktu kejadian dan transisi yang terjadi dalam lingkungan individu selama hidup mereka. Peristiwa penting pribadi (misalnya, kematian orang yang dicintai) atau sosio-historis (misalnya, hak asasi manusia yang diterima sebagai etik norma).⁵²

⁴⁹Vaughn, "A Descriptive Analysis of Louisiana Public School District' Anti-Bullying Policie," 12-13.

⁵⁰Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 19-20.

⁵¹Weijun Wang, "Bullying Among U.S. School Children: An Examination of Race/Ethnicity and School-Level Variables on Bullying" (Clemson University, 2013), 20.

⁵²Wang, "Bullying Among U.S. School Children," 20-21.

Teori sosial budaya menyatakan *bullying* melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai konteks budaya (seperti keluarga, kelompok sosial). Individu berinteraksi dan terintegrasi ke dalam masyarakat, kemudian aturan dan perilaku budaya ditransmisikan antar generasi.⁵³ Kontak antara *microsystem* dan lingkungan sosial budaya yang lebih luas yang diwakili oleh *macrosystem*.⁵⁴ Kadangkala, *bullying* disebabkan faktor kekacauan psikologis dan sejarah kekerasan dalam keluarga.⁵⁵

Sedangkan faktor korban perilaku *bullying*, antara lain: ras, warna kulit, agama, norma-norma budaya, asal-usul etnis atau sosial,⁵⁶ *disabilities*,⁵⁷ sosial ekonomi rendah.⁵⁸ Faktor yang terkait *bullying*: usia, jenis kelamin, etnis, suku, karakteristik pribadi: kegemukan, memakai kacamata, warna kulit, memiliki rambut merah, pakaian, cacat fisik, problem penglihatan, pendengaran, bicara, logat.⁵⁹ Ras minoritas lebih mungkin menjadi korban dibandingkan ras mayoritas, khususnya *bullying* verbal, intimidasi fisik dan pelecehan.⁶⁰ Pendapat senada dikemukakan oleh Elame'

⁵³Maunder & Crafter, "School Bullying from a Sociocultural Perspective," 13.

⁵⁴Maunder & Crafter, 14.

⁵⁵Hilton, et al., "A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated with School Bullying," 413.

⁵⁶Wang, "Bullying Among U.S. School Children," 23.

⁵⁷Mitchell L. Yell, et al., "Bullying and Harassment of Students with Disabilities in Schools: Legal Considerations and Policy Formation," *Remedial and Special Education* 37, no. 5 (2016): 274–84, <https://doi.org/DOI:10.1177/0741932515614967>, 274.

⁵⁸Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 13.

⁵⁹Hilton, et al., "A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated with School Bullying," 414–415.

⁶⁰Tammy C. Mueller, "An Analysis of High School Anti-Bullying Policies in Student" (Saint Louis University, 2013), 12.

yang menyatakan bahwa korban *bullying* biasanya karena faktor kecacatan, etnis, jenis kelamin, dan agama.⁶¹

Korban *bullying* biasanya berasal dari ras, suku, warna kulit, agama atau keyakinan, fisik, ekonomi yang dianggap lebih rendah oleh pelaku.

3. Dampak *Bullying*

Bullying adalah masalah sosial yang signifikan dengan konsekuensi yang berpotensi serius bagi para korban dan aggressor, baik dampaknya pada kesehatan psikologis individu maupun menurunnya kesehatan fisik,⁶² baik jangka pendek maupun jangka panjang.⁶³ Ada korelasi positif antara perilaku *bullying* dan keterlibatan pada perilaku lain berisiko seperti berkelahi, penggunaan alkohol, penyalahgunaan obat.⁶⁴ Korban *bullying* biasanya mengalami berbagai hal negatif, seperti: depresi, kecemasan, kekerasan, yang berdampak pada berbagai kemalangan psikososial, baik jangka pendek maupun jangka panjang.⁶⁵ Para peneliti menemukan bahwa korban *bullying* berkorelasi positif terkena gangguan mental jangka pendek seperti: depresi dan kecemasan, kecenderungan terjadinya gangguan makan.⁶⁶ Korban *bullying* mengalami trauma kumulatif, masalah kesehatan mental, terus-menerus memiliki harga diri lebih

⁶¹ Esoh Elamé, *Discriminatory Bullying A New Intercultural Challenge* (Italy: Springer, 2013), viii.

⁶²Prempheh, "Exploring the Association between Bullying and Life Satisfaction," 2.

⁶³ David P. Farrington et al., "Bullying Perpetration and Victimization as Predictors of Delinquency and Depression in the Pittsburgh Youth Study," *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research* 3, no. 2 (2011): 74–81, <https://doi.org/10.1108/17596591111132882>.

⁶⁴Prempheh, "Exploring the Association between Bullying and Life Satisfaction," 9.

⁶⁵Gentry & Whitley, "Bullying in Graduate School," 1.

⁶⁶Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 7.

rendah dan mengalami tingkat yang lebih tinggi depresi, kesepian, dan kecemasan.⁶⁷

Dampak *bullying*: meningkatnya stres, problem kesehatan, berkurang atau menurunnya derajat kebahagiaan.⁶⁸ Korban *bullying* kronis akan mengalami kehilangan harga diri, perasaan terisolasi dan depresi, bahkan beberapa berusaha melakukan percobaan bunuh diri.⁶⁹ Perilaku paling parah dari korban *bullying* adalah keinginan bunuh diri dan bunuh diri itu sendiri. Korban *bullying* lebih mungkin untuk memiliki pikiran mengakhiri hidup mereka dan memiliki masalah psikologis bila dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat.⁷⁰

Bullying cenderung menyebabkan efek negatif pada fisik, psikis, emosional, hilangnya kebahagiaan,⁷¹ mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan bisa menghasilkan gejala somatik.⁷² *Bullying* berpengaruh negatif terhadap kebahagiaan, kerianggan, keceriaan, keramahan, rasa percaya diri, dan stabilitas emosi. Dampak *bullying*: fisik dan psikologis.⁷³ Korban *bullying* mengalami berbagai penderitaan negatif, antara lain: kemalangan sosial, depresi (tertekan), dan kecemasan.⁷⁴ Tampaknya depresi, kecemasan, gangguan stres

⁶⁷Butch Losey, *Bullying, Suicide, and Homicide* (New York: Routledge, 2011), 34.

⁶⁸Gentry & Whitley, "Bullying in Graduate School," 2.

⁶⁹Dupper, *School Bullying New Perspectives on a Growing Problem*, vii.

⁷⁰Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 7-8.

⁷¹Sandhu, et.al., "Bully Victimization and Pupil Well-Being," 260.

⁷² Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 9.

⁷³Sandhu, et.al., "Bully Victimization and Pupil Well-Being," 260-261.

⁷⁴Caroline B.R. Evans, et.al. "The Effectiveness of School-Based Bullying Prevention Programs: A Systematic Review," *Aggression and Violent Behavior* 19, no. 5 (2014): 532-44, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.004>, 532.

pasca trauma, dan bahkan bunuh diri adalah konsekuensi besar dalam kaitannya dengan *bullying*.⁷⁵

Dampak jangka panjang *bullying*: a) Problem kesehatan, kemalangan sosial, dan kesulitan menyesuaikan diri terhadap sosial; b) Menjadi pengalaman buruk bagi korban; c) Pelaku menampilkan diri secara cepat menjadi pelaku kriminal, peminum berat, pengguna narkoba, problem perilaku; d) Rusaknya manajemen keluarga; e) Bersikap anti-sosial.⁷⁶

Simpulannya, data menunjukkan bahwa korban *bullying* mengalami kesulitan terus menerus pada aspek sosial, psikologis, maupun akademik.⁷⁷ Efek jangka panjang dari perilaku *bullying* bagi individu juga menggambarkan masa depan yang suram.⁷⁸ Intinya, korban *bullying* sangat tertindas.⁷⁹

Beberapa laporan korban tentang akibat *bullying*: a) Perasaan tidak enak, tidak mau makan atau melakukan sesuatu; b) Gelisah, cemas, sulit tidur, sakit dan luka lambung (sakit perut); c) Merasa pusing, mau pingsan; d) Tertimpa depresi, selalu di rumah, rasa ingin muntah, usaha untuk bunuh diri; e) Sakit kepala, demam; f) Tidak dapat tidur; g) Tertekan dan kesal; h) Depresi dan merasa sendiri.⁸⁰

⁷⁵Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 12.

⁷⁶Evans, et al., "The Effectiveness of School-Based Bullying Prevention Programs," 533.

⁷⁷Evans, et al., "The Effectiveness of School-Based Bullying Prevention Programs," 533.

⁷⁸Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 12.

⁷⁹Ken Rigby, "Bullying in Schools and the Mental Health of Children," *Australian Journal of Guidance & Counseling* 15, no. 2 (2005): 195-208, 195.

⁸⁰ Rigby, "Bullying in Schools and the Mental Health of Children," 197.

Ada hubungan yang kuat antara korban *bullying* dan gejala fisik seperti sakit kepala, sakit punggung, pusing, mengantuk, dan mual di semua 28 negara yang diteliti.⁸¹ Korban *bullying* menderita berbagai masalah, antara lain: masalah psikosomatis, rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, depresi, kesepian dan rendahnya konsep penerimaan masyarakat.⁸²

Penelitian telah menunjukkan bahwa *bullying* menyebabkan korban dengan kerugian emosional yang signifikan, menghadapi erosi kepercayaan diri, banyak korban berubah putus asa dan depresi,⁸³ tertekan pada saat *bullying* terjadi, malu, ketidakberdayaan, kesepian, rendah diri, dan depresi, perubahan permanen dalam keadaan psikologis dan emosional (termasuk gejala seperti kecemasan yang ekstrim dan depresi) sebagai akibat dari ditinds.⁸⁴

Bullying menimbulkan kerusakan jangka panjang pada mental maupun fisik,⁸⁵ gangguan psikologis, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*), merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri.⁸⁶

⁸¹ Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 9.

⁸² Sabine A M Veldkamp, et.al, "Bullying and Victimization: The Effect of Close Companionship," *Twin Research and Human Genetics* 20, no. 1 (2017): 19-27, 19. <https://doi.org/10.1017/thg.2016.99>.

⁸³ S.Ryan Niemeyer, "A Legal Analysis of Anti-Bullying Laws in the United States: Are the Laws Adequate to Address Cyberbullying?" (The University of Mississippi, 2008), 19.

⁸⁴ Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 10.

⁸⁵ Garandean et.al, "Differential Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Popular and Unpopular Bullies," 35.

⁸⁶ Akhmad Rifqi Azis, "Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 8-14, 9.

Berdasarkan penelitian dari para ahli dari waktu ke waktu di berbagai negara, dampak korban *bullying* mencakup fisik, psikis, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Bahkan, korban *bullying* suatu ketika sangat dimungkinkan menjadi pelaku *bullying*.

B. Pendidikan *Anti-Bullying*

“Bullying menyebabkan konsekuensi destruktif bagi orang-orang muda kita dan itu bukan sesuatu yang harus kita terima. Sebagai orang tua siswa, guru dan anggota masyarakat, kita harus mengambil langkah-langkah untuk membantu mencegah *bullying*.” (Presiden Barack Obama, Maret 2011).⁸⁷

Melihat banyaknya efek negatif yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*, para ahli membuat terobosan untuk meminimalisir *bullying* melalui pendidikan *anti-bullying*.

Pendidikan adalah proses pengembangan individu secara menyeluruh (jasmani, ruhani, aqliyah) di masyarakat.⁸⁸ Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha membantu manusia menjadi manusia.”⁸⁹ Ada dua kata kunci dari definisi ini, yakni membantu dan manusia. Usaha membantu mempersiapkan individu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sangat diperlukan, karena pendidikan merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.⁹⁰

⁸⁷S. Wong “A Case Study of A Character Education,” 1.

⁸⁸Sayid Ibrāhīm al-Jabbār, *Al-Taujīh al-Falsafī wa al-Ijtīmāī li al-Tarbiyah* (Maktabah Gharīb, tt.),36.

⁸⁹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia, III* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 33.

⁹⁰ Mushthafa Fahmi, *Fi ‘Ilmi al-Nafs Sikulujjiyya al-Ta’allum* (Kairo: Maktabah Mishr, tt.), 7.

Pendidikan *anti-bullying* muncul untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kompetensi diri dalam menangani *bullying*.⁹¹ Beberapa program pendidikan *anti-bullying* dirancang oleh para ahli, antara lain:

- a. Para pendidik dan profesional lainnya harus memahami fenomena *bullying* dan praktik terbaik mencegahnya.⁹²
- b. Keberhasilan dalam pencegahan *bullying* sebagai akibat dari keterlibatan orang tua.⁹³
- c. Pengembangan sosial dan emosional dalam masa pendidikan awal sangat penting.⁹⁴ Program pembelajaran sosial dan emosional merupakan alternatif untuk mengatasi *bullying* karena fokus pada pengembangan sistematis inti keterampilan sosial dan emosional.⁹⁵ Hubungan baik antara pendidik, orang tua, terutama ibu dan anak, memberikan keuntungan bagi anak untuk mengembangkan aspek kognitif, sosial, dan emosionalnya.⁹⁶
- d. Mengatasi *bullying*, harus mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang berlaku untuk seluruh individu yang menghasilkan pola perilaku *bullying*.⁹⁷
- e. Mengubah sistem pendidikan lebih baik daripada mengubah masing-masing individu di dalamnya.⁹⁸

⁹¹Trip, "Socio-Emotional Program; Preventing Aggression," 10.

⁹²Dupper, *School Bullying New Perspectives on a Growing Problem*, vii.

⁹³Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 20.

⁹⁴Wong, "A Case Study of A Character Education," iii.

⁹⁵Trip, "Socio-Emotional Program; Preventing Aggression," 10.

⁹⁶Adriana Aubert, et al., "Learning and Inclusivity via Interactive Groups in Early Childhood Education and Care in the Hope School, Spain," *Learning, Culture and Social Interaction* 13 (2017): 1–14, <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2017.03.002>, 1.

⁹⁷Mauder & Crafter, "School Bullying from a Sociocultural Perspective," 18.

⁹⁸Mauder & Crafter, "School Bullying from a Sociocultural Perspective," 19.

- f. Intervensi korban *bullying* dilakukan dengan cara bimbingan individual, layanan bimbingan mental masyarakat, dan layanan medis profesional.⁹⁹
- g. Menciptakan lingkungan yang aman, pelatihan *Anti bullying* dan mengurangi rasisme.¹⁰⁰
- h. Sikap negatif terhadap agresi dan perilaku *bullying* sebagai faktor kunci dalam membangun iklim pendidikan yang positif.¹⁰¹
- i. Inisiatif *Anti bullying* harus mencakup individu, rekan, keluarga, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan masyarakat.¹⁰²
- j. Pembelajaran melalui contoh perilaku positif.¹⁰³
- k. Menjalinkan persahabatan positif.¹⁰⁴
- l. *Bullying* harus ditangani dari perspektif ekologis, karena dampaknya sudah meresap pada beberapa aspek kehidupan.¹⁰⁵

Menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, mendorong perkembangan sosial dan emosional yang positif, berbarengan dengan pendidikan karakter dan promosi nilai-nilai inti adalah beberapa cara untuk mencegah masalah *bullying*.¹⁰⁶

⁹⁹Glenn W Max McGee, "Confronting Student Suicide," AASA 73 (2017): 1-13, 7.

¹⁰⁰New Headline Science, "Bullying Can Cost Schools Millions" (University of Texas at Austin: The Science Teacher, 2017), 27-28.

¹⁰¹Davis, "A Comparison of Preservice Teachers' Responses to Bullying Scenarios," 30.

¹⁰²Vaughn, "A Descriptive Analysis of Louisiana Public School District' Anti-Bullying Policy," 23-24.

¹⁰³Carter Davis, "Address Bullying Head-On," *Healthy Schools Healthy Students Journal*, 2014, 18.

¹⁰⁴Signe Whitson, "Bringing an End to Bullying," *Spring* 24, no. 1 (2015): 50-54, 53. <http://www.reclaimingjournal.com>.

¹⁰⁵Prempeh, "Exploring the Association between Bullying and Life Satisfaction," 2.

¹⁰⁶Wong, "A Case Study of A Character Education," 9.

Para ahli, berdasarkan pengalamannya sudah membuat berbagai cara dan program untuk meminimalisir perilaku *bullying*. Tentu, program yang ditawarkan didasarkan pada pengalaman masing-masing ahli yang didasarkan pada kasus per kasus di masing-masing tempat. Namun, rekomendasi dan usulan program yang ditawarkan bisa digarisbawahi tentang pentingnya pendidikan karakter dalam mereduksi perilaku *bullying*.

BAB III

Pendidikan *Anti-Bullying* dalam Sunnah Nabi Muhammad

A. Perilaku *Bullying* terhadap Nabi Muhammad dan Sahabat

Ketika memulai dakwah di Makkah, Nabi Muhammad hanya memiliki konsep yang sangat sederhana tentang perannya. Beliau tidak berpikir bahwa dirinya tengah membangun sebuah agama universal, melainkan keyakinan kuno yang mengajarkan keesaan Tuhan kepada orang-orang Quraisy. Pada mulanya beliau bahkan tak pernah mengira harus berdakwah kepada suku-suku Arab selain penduduk Makkah dan sekitarnya.¹ Ternyata dakwah Nabi Muhammad di masyarakat Quraisy Makkah² mendapat penolakan

¹Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Bandung: Mizan, 2002), 197.

²Nama lain Makkah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah: Bakkah, Umm al-Qurā, al-Qaryah, al-Balad, al-Balad al-Amin, al-Baldah, dan Ma'ad. Lihat Yahya bin Abi Bakr bin Muhammad bin Yahya al-Amiri, *Bahjat al-Mahafil wa Bughyat al-Amasil* (Libanon: Dar Minhaj, 2009), 51.

dan tantangan keras. Pesan utama yang sampaikan Nabi Muhammad kepada masyarakat adalah bahwa hanya ada satu Tuhan dan bahwa Muhammad adalah Nabi terakhir dari Allah. Namun, sangat sedikit penduduk yang mendengarkannya dan perlahan-lahan para elit terkemuka di Makkah mulai menganiaya siapa saja yang menerima pesannya.³ Tidak mengherankan, ketika Nabi Muhammad mulai berbicara secara terbuka tentang kepercayaan pada satu Tuhan, yakni Allah, yang perintah-perintahnya diterapkan untuk semua orang, ia dengan cepat dikecam.⁴ Beliau dan pengikutnya secara bertubi-tubi mendapat tekanan keras: dianiaya, disiksa, dan diboikot secara sosial-ekonomi. Nabi disebut tukang ramal, tukang sihir, bahkan disebut orang gila.⁵ Persekusi yang dilakukan para kepala suku Quraisy terhadap kaum Muslim terus dilakukan, permusuhan tanpa henti. Jika seorang mualaf mempunyai kedudukan sebagai tokoh suku, Abu Jahal selalu menegurnya, mengejek di hadapan sesamanya sehingga dia kehilangan rasa hormatnya. Pedagang juga menderita. Ketika Abu Jahal menemukan pedagang telah berubah keyakinan menjadi Muslim, dia memerintah dan memprovokasi agar orang-orang tidak membeli dagangannya. Akibatnya, pedagang tersebut tidak dapat menjual barang dagangannya dan keadaannya segera tereduksi menjadi orang miskin. Orang-orang bebas yang paling menderita adalah orang miskin, yang di mata Abu Jahal, paling tidak penting dalam skala sosial. Ketika salah satu dari mereka masuk Islam, dia akan memukulnya tanpa belas kasihan dan memprovokasi orang

³Amjad Hussain & Kate El-Alami, *Faith Guides for Higher Education A Guide to Islam* (Oxford: Alden Group Limited, 2007), 2.

⁴Krista A Forsgren & Elizabeth Benskin, *Arts of the Islamic Word* (Washington: Smithsonian Institution, 2002), 7.

⁵Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 35.

lain untuk ikut memukulinya. Budak menerima hukuman terburuk dan paling berat, karena posisi mereka paling lemah. Hukuman itu seperti pemukulan brutal, tidak diberi makan dan minum, ditudurkan di atas pasir panas Makkah dan membiarkannya terkena panas terik matahari tanpa bantuan bahkan seteguk air.⁶

Terlalu banyak kisah persekusi atau *bullying* yang dialami para sahabat.⁷ Semua muslim menjadi sasaran berbagai jenis penyiksaan. Beberapa dari mereka dijebloskan ke penjara, kelaparan, dan dicambuk. Bukit Ramada dan Bata adalah lokasi yang menjadi saksi penyiksaan kejam.⁸

Sebagai contoh, Bilal, budak keturunan Afrika, yang dimiliki oleh anak-anak Jumah, disiksa di tengah teriknya padang pasir, ditumpuki batu, tidak diberi minum. Akhirnya, Bilal dibeli Abu Bakar dari Umayyah, kemudian beliau memerdekakannya. Riwayat lain menyebutkan, Bilal tidak dibeli, tetapi dibarter dengan budak milik Abu Bakar dengan seorang budak yang juga berkulit hitam dan seagama dengan Umayyah.⁹ Selain Bilal, yang juga mendapatkan siksaan adalah keluarga Yasir. Yasir dan istrinya, Sumayya menjadi martir. Kematian Sumayya di tangan Abu Jahal yang brutal membunuhnya, dengan menusukkan tombak ke badan Sumayya. Lain halnya yang dialami Khabbab, budak Ammar. Kafir Quraisy

⁶Hasan Qaribullah, *The Millenium Biography of Prophet Muhammad* (Bill McLean, 2002), www.mclean.faithweb.com, 75. Pada bab 30 dalam buku tersebut diberi judul Persekusi.

⁷Definisi sahabat adalah setiap orang yang pernah bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, beriman kepada beliau, dan meninggal dalam keadaan Islam. Lihat Ahmad bin 'Ali ibn Hajar al-'Asqalānī, *Al-Iṣābah fi Tamyiz al-Ṣahābah* (Beirut: Maktabah al-'Aṣriyah, 2012), 11.

⁸Al-Imam Ibn Kathir, *Qiṣaṣ al-Anbiyā', Stories of the Prophets* (Riyadh: Darussalam, 2003), 195.

⁹Muhammad Qawām al-Wasynawī, *Hayātu al-Nabī wa Siratuhu* (t.t.t.: Dār al-Uswah, 1416), 120.

menyiksanya, mereka menyalakan api, kemudian menyebarkan bara api ke tanah dan memaksanya untuk berbaring dengan punggungnya. Salah satu penyiksanya menempatkan kakinya dengan kuat di atas dada Khabbab sehingga dia tidak bisa bergerak sampai bara itu membakar diri menjadi abu, namun Khabbab selamat.¹⁰

Kebencian dan dorongan memusuhi¹¹ orang-orang kafir Makkah terhadap Nabi Muhammad dan para sahabatnya sudah memuncak. Ini terbukti dengan rencana jahat mereka kepada Nabi Muhammad, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يُقَاتِلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ
وَاللَّهُ خَيْرٌ الْمَاكِرِينَ

“Wahai Muhammad, ingatlah ketika kaum kafir Makkah mengatur siasat busuk terhadapmu, untuk menangkapmu atau membunuhmu, atau mengusirmu dari Makkah. Mereka melakukan tipu daya, lalu Allah membalas tipu daya mereka. Allah adalah sebaik-baik pengatur tipu daya untuk menghancurkan orang-orang kafir.” (Q.S. al-Anfāl/8: 30).¹²

Menurut Syaikh Nawawī, ayat ini diturunkan menjelang peristiwa hijrah Nabi ke Madinah. Para tokoh kafir Quraisy, di antaranya ‘Utbah, Syaibah, Abū Sufyān, Ṭa’imah bin ‘Adī, Jubair bin Muṭ’am, Abū Al-

¹⁰Qaribullah, *The Millenium Biography of Prophet*, 75-77.

¹¹Dorongan memusuhi nampak dalam tingkah laku manusia yang memusuhi orang lain, dalam hal ini, kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Tujuannya adalah menyakiti, baik dalam bentuk fisik, maupun ekspresi kata-kata: makian, umpatan, celaan, sindiran maupun hinaan. Lihat M ‘Utsman Najati, *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi’ Usmani (Bandung: Pustaka, 1985), 33-35.

¹²Muhammad Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah* (Yogyakarta: Ma’had an-Nabawy, 2012), 212.

Bakhtarī dan Abū Jahal berkumpul di *Dār al-Nadwah*. Mereka merencanakan pemenjaraan atau pengusiran Nabi Muhammad dari Makkah. Abū Jahal mengusulkan menghabisi Rasulullah dengan cara dibunuh, dan semua yang hadir sepakat dengan usul tersebut. Masing-masing kabilah akhirnya sepakat mengirimkan pemuda terbaiknya dengan persenjataan pedang mengepung rumah Rasulullah untuk membunuhnya. Setelah mendapatkan wahyu ini, Nabi Muhammad keluar rumah menuju gua Śūr bersama Abū Bakar, kemudian beliau hijrah ke Madinah.¹³ Di gua Śūr, Nabi Muhammad dan Abu Bakar tinggal selama 3 hari. Abu Bakar memerintahkan Abdullah, anaknya untuk menjadi telik sandi apa saja yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy di siang hari, kemudian melaporkan kepada ayahnya di sore hari. Abu Bakar juga menugaskan Amir bin Fuhairah, budak yang dimerdekakan beliau untuk menggembalakan kambing di siang hari dan menghapus jejak kaki mereka yang telah datang dan pergi ke gua itu. Adapun putri Abu Bakar, Asmā', bertugas mensuplai kebutuhan logistik.¹⁴ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi sebelum keluar rumahnya, menaburkan debu kepada para pemuda Quraisy pengepung rumah beliau, seraya membaca surah Yāsīn/36: 9, sehingga mereka tidak dapat melihat. Barulah setelah itu, beliau keluar dari rumah.¹⁵ Di gua Śūr, Abu Bakar sangat ketakutan, karena ancaman yang nyata dari kafir Quraisy. Ini membuktikan bahwa suasana benar-benar mencekam. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah:

¹³ Muhammad Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 351-352.

¹⁴ Munir Muhammad Al-Gadhban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, terj. Muhammad Rum (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 90-91.

¹⁵ Abdul Rahmān Nāsir al-Sa'dī, *Taisir al-Karīm al-Rahmān* (Riyad: Dār al-Akhyār, 2003), 319.

إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَوَابِي اتْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْعَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ
إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Ketika (kaum kafir Quraisy) mengusirnya (dari Makkah, Rasul disertai Abu Bakar), mereka berdua berada di gua. Ingatlah ketika Rasul berkata kepada Abu Bakar: “Janganlah kamu merasa sedih. Allah pasti bersama kita.” (Q.S. al-Taubah/9: 40).¹⁶

Al-Sa’dī menyatakan bahwa ketakutan dan kesedihan Abu Bakar sebenarnya sangat beralasan, karena orang-orang kafir Quraisy sangat berambisi untuk membunuh Nabi Muhammad. Bersama Nabi, beliau menginap beberapa malam di gua Šur, yang berada di lembah kota Makkah, untuk meredam pencarian orang-orang kafir Quraisy. Nabi Muhammad sebagai pemimpin berusaha menenangkan Abu Bakar dengan menyatakan bahwa Allah pasti membantu, menolong dan menguatkan perjuangan Islam.¹⁷ Syaikh Nawawī menjelaskan bahwa orang-orang kafir Quraisy Makkah sudah bertekad bulat untuk membunuh Nabi Muhammad. Inilah sebab utama beliau hijrah, yakni untuk menghindari upaya pembunuhan. Allah kemudian menyuruh Rasulullah keluar rumah pada awal malam. Rasulullah menyuruh ‘Ali untuk tidur di tempat tidur beliau. Rasulullah bersama Abu Bakar kemudian menuju gua Šur. Setelah beliau berdua masuk ke dalam gua, Allah mengutus dua burung dara untuk bertelur di mulut gua, dan laba-laba membuat sarang yang menutupi mulut gua. Abu Bakar benar-benar sangat mengkhawatirkan keselamatan Rasulullah, bukan keselamatan dirinya. Bahkan saking sedihnya, beliau sampai menangis hingga air

¹⁶Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiiriyah*, 227.

¹⁷Nāšir al-Sa’dī, *Taisir al-Karīm al-Raḥmān*, 337-338.

matanya pun membasahi pipi dan jenggotnya. Abu Bakar mengatakan kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah jika saya yang mati, saya menerima dengan ikhlas. Tapi jika engkau yang mati, niscaya hancurlah umat dan agama ini.” Ketika rombongan kafir Quraisy yang dipimpin oleh Al-Muḍḍar sedang mondar-mandir di sekitar gua Ṣur untuk mencari keberadaan Rasulullah dan Abu Bakar, Rasulullah berdoa: “Ya Allah, butakanlah penglihatan mereka.” Beliau juga mengatakan: “Tenanglah wahai Abu Bakar, Allah pasti menolong kita, Allah menghalangi mereka menemukan kita.”¹⁸ Ibnu Kaṣīr, mengutip hadis dari Imam Aḥmad juga meriwayatkan hal serupa.¹⁹

Penganiayaan ini terus berlanjut, bahkan ketika para sahabat sudah hijrah ke Madinah sekalipun. Hal ini diterangkan Allah dalam Q.S. al-Ankabūt/29: 2-3:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُؤْتُوا أَمْنًا وَهُمْ لَا يُؤْتُونَ. وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

“Apakah manusia menyangka bahwa mereka dibiarkan berkata: “Kami telah beriman”, tanpa diuji sedikit pun? Sungguh orang-orang mukmin dahulu telah Kami beri berbagai cobaan. Dengan cobaan-cobaan itu Allah tampilkan siapa yang benar-benar beriman dan siapa bohong palsu imannya.” (Q.S. al-Ankabūt/29: 2-3).²⁰

Ibnu Kaṣīr menyatakan bahwa ayat di atas adalah bentuk dari *istifhām inkari*. Arti ayat tersebut bahwa Allah pasti selalu menguji keimanan hamba-hamba-Nya. Beliau mengutip hadis yang

¹⁸Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 374.

¹⁹Al Imām Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm* Juz 4 (Beirut: Dār ibn al-Jauzī, 1431).

²⁰Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsīriyah*, 493.

menyatakan bahwa orang yang paling dahsyat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang ṣālih.²¹ Menurut Al-Murṣafī, *asbāb al-nuzūl* ayat ini setelah para sahabat melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah. Orang-orang musyrik Makkah tetap berusaha keras membuntuti para muhajirin dan memaksa mereka agar kembali kepada agama semula. Apakah orang-orang yang sudah menyatakan diri beriman, tidak lagi diganggu oleh para penentang Islam, seperti yang pernah mereka lakukan terhadap Bilāl, Ammār bin Yāsir dan sahabat yang lainnya?²² Syaikh Nawawī menyatakan bahwa: “apakah orang-orang yang telah mengucapkan syahadah, dan menyatakan diri sebagai orang yang beriman, mereka akan dibiarkan begitu saja tanpa diuji keimanannya? Sama sekali tidak! Tetapi mereka tetap akan diuji keimanannya, untuk membedakan mana orang yang benar-benar sabar membela Islam dan mana orang yang tidak sabar menghadapi cobaan, sampai-sampai mereka kembali murtad.” Ayat ini turun berkaitan dengan Ammār bin Yāsir, ‘Iyāsy bin Abī Rabī’ah, Walīd, Salamah bin Hisyām, yang pernah merasakan siksaan pedih ketika masih berada di Makkah.²³

Nabi Muhammad juga mengalami berbagai penganiayaan, penghinaan, ejekan, cemoohan dan pemboikotan. Beberapa bentuk *bullying* yang dialami Nabi Muhammad dan para sahabat, antara lain:

1. *Bullying* Fisik

Banyak contoh *bullying* fisik yang dialami Nabi Muhammad dan para sahabatnya, antara lain:

²¹Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīm* Juz 6, 47.

²²Sa’d al-Murṣafī, *Al-Jāmi’ al-Ṣāhīḥ li al-Sīrah al-Nabawiyah* (Kairo: Dār Ibnu Kaṭīr, 2009), 1109-1110.

²³Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 169.

- a. Diceritakan 'Abdullāh bin 'Umar: "Ketika Nabi Muhammad sedang sujud di sekitar Ka'bah, beberapa orang Quraisy berada di sekitar beliau, tiba-tiba 'Uqbah bin Abi Mu'īṭ datang membawa kotoran binatang, lalu melemparkannya ke punggung Nabi."²⁴ Dalam riwayat lain disebutkan, 'Uqbah melingkarkan pakaian di leher Nabi, lalu menjerat leher beliau dengan tarikan yang keras.²⁵
- b. Ketika Nabi Muhammad berdakwah di Ṭāif, bukan keberhasilan yang diperoleh Nabi, tapi justru penganiayaan dan pengusiran yang dilakukan penduduk Ṭāif terhadap Nabi Muhammad. Penduduk Ṭāif membuntuti Nabi dan melempari dengan batu, sampai sandal Nabi basah berlumuran darah.²⁶ Zaid bin Ḥariṣah, yang menemani Nabi, berusaha keras melindungi beliau, tetapi kewalahan dan terluka pada kepalanya.²⁷
- c. Percobaan pembunuhan oleh 11 pemuda pilihan dari suku-suku Quraisy kepada Nabi Muhammad ketika mereka mendengar berita akan hijrahnya Nabi Muhammad ke Yathrib. Para pembunuh dijanjikan hadiah 100 ekor onta pilihan. Upaya ini akhirnya gagal total.²⁸
- d. Peristiwa di Ṣafa, Abu Lahab memungut sebuah batu dan menimpukkan kepada Nabi Muhammad. Beberapa kali Abu Lahab melempari beliau dengan batu, sehingga membuat tumit beliau berdarah. Bahkan, ketika Nabi Muhammad sedang salat,

²⁴Muhammad Sa'īd Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2006), 83.

²⁵Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 108.

²⁶Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 141-142.

²⁷Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 122.

²⁸Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 185-188.

- orang-orang kafir Quraisy pernah melemparkan kotoran isi perut seekor domba. Uqbah bin Abu Muiṭ, juga pernah meletakkan kotoran hewan ketika Nabi Muhammad sedang sujud. Uqbah juga pernah meludahi wajah Nabi Muhammad.²⁹
- e. Orang-orang kafir Quraisy menghajar dan memukuli wajah ‘Abdullāh bin Mas’ūd sampai babak belur, hanya karena ‘Abdullāh bin Mas’ūd membaca al-Qur’ān secara terang-terangan.³⁰ Orang-orang kafir Quraisy memang bermaksud menyiksa dan menganiaya para sahabat karena agamanya.³¹
 - f. Umayyah bin Khalaf, seringkali menyiksa Bilal, budaknya. Bilal dikalungi tali di lehernya, lalu diserahkan kepada anak-anak kecil untuk dibawa berlari-lari di sebuah bukit Makkah, sehingga lehernya membulur karena bekas jeratan tali itu. Umayyah mengikat tali itu kencang-kencang, dan masih ditambah dengan pukulan tongkat. Setelah itu, Bilal disuruh duduk di bawah terik matahari dan dibiarkan kelaparan.³² Penyiksaan yang paling dahsyat diterima Bilal, yakni ketika terik matahari sedang panas-panasnya. Umayyah membaringkan Bilal di atas padang pasir Makkah kemudian ditumpangi batu besar di atas dadanya.³³
 - g. Masing-masing kabilah sudah membuat kesepakatan: siapa pun anggota kabilah yang masuk Islam, menjadi kewajiban dari kabilah tersebut untuk melakukan penyiksaan dengan berbagai bentuk: pemukulan, tidak diberi makan dan minum, dijemu di panas terik matahari, disalib, dengan harapan mereka yang telah

²⁹Al-Mubarakfuri, *Al-Rahīq al-Makhtūm*, 89-92.

³⁰Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Fadli Bahri (Bekasi: Darul Falah, 2015), 273.

³¹Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 224, 292.

³²Al-Mubarakfuri, *Al-Rahīq al-Makhtūm*, 94.

³³Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 277.

masuk Islam kembali kepada agama nenek moyangnya. Di antara mereka, memang ada yang murtad karena pedihnya siksaan yang diderita, namun banyak pula yang tetap teguh beriman.³⁴

- h. Beberapa tokoh pelaku *bullying* era Nabi Muhammad disebutkan antara lain: Abū Lahab, Al-Aswad bin ‘Abdi Yaghuš, Al-Ḥarš bin Qais, Al-Walīd bin Al-Mughīrah, Umayyah bin Khalaf, Abū Qais bin Al-Fākih bin Al-Mughīrah, Al-‘Aš bin Wāil Al-Sahmī, Al-Naḍar bin Al-Ḥarš, Abū Jahal bin Hisyām, Nabīh dan Munabah, Zuhair bin Abī Umayyah, ‘Uqbah bin Abī Mu‘īṭ, Al-Aswad bin Muṭṭalib, Mālik bin Al-Ṭalāṭalah, Rukāṣah bin ‘Abdi Yazīd, dan lain-lain.³⁵

2. *Bullying* Verbal

Bullying verbal yang menimpa Nabi Muhammad juga banyak sekali, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur’ān maupun kitab-kitab sirah. Ibnu Hisyam misalnya, menyebut beberapa tuduhan orang-orang Quraisy terhadap Nabi, dengan sebutan: Muhammad sebagai dukun, orang gila, penyair, penyihir.³⁶ Ibnu Kašīr menyebut, kafir Quraisy melakukan tuduhan terhadap Nabi Muhammad dengan sebutan penyair, dukun, penyihir, pembohong, dan gila.³⁷

Menurut Al-Mubarakfuri, beberapa cara dilakukan oleh orang-orang Quraisy untuk menghadang dakwah Nabi Muhammad, antara lain:

³⁴Muhammad Qawām al-Wasynawī, *Ḥayātu al-Nabī wa Siratuhu* Juz 1 (Dār al-Uswah, 1416), 120.

³⁵Al-Wasynawī, *Ḥayātu al-Nabī*, 122-125.

³⁶Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 226.

³⁷Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz 5, 483.

- a. Ejekan, penghinaan, olok-olok, dan penertawaan, dengan maksud untuk melecehkan orang-orang Muslim dan mengembosi kekuatan mental mereka;
- b. Menjelek-jelekkkan ajaran Islam, membangkitkan keraguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang menyangsikan ajaran-ajaran beliau;
- c. Menganggap al-Qur'ān sebagai dongeng orang-orang terdahulu dan menyibukkan manusia dengan dongeng-dongeng tersebut;
- d. Menyodorkan beberapa bentuk penawaran, misalnya menawarkan kepada Nabi Muhammad, agar beliau menyembah sesembahan mereka selama setahun, dan mereka menyembah Allah selama setahun kemudian.³⁸ Tawaran inilah yang menjadi sebab turunnya al-Qur'ān surah al-Kāfirūn.³⁹

Beberapa perilaku *bullying* verbal yang dilakukan kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad, dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'ān, maupun kitab sirah, antara lain dengan menuduh Nabi sebagai penyihir, gila, dukun, *uzun*, bahkan diejek dan diolok-olok. Ayat-ayat al-Qur'ān di sini fungsinya sebagai penguat, dan diberi penafsiran *bil al-ma'sur*, yakni menafsirkan Al-Qur'ān dengan hadis atau penjelasan para mufassir. Beberapa ayat tersebut antara lain:

- a. Nabi dituduh sebagai penyihir, pembohong dan terkena sihir:
 - 1) Q.S. Ṣad/38: 4:

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سَاحِرٌ
كَذَّابٌ

³⁸Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 84-87.

³⁹Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 554.

“(Kaum kafir Quraisy) heran dengan datangnya seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang menyampaikan ancaman kepada mereka. Orang-orang kafir Quraisy berkata: “Orang ini (Muhammad) adalah seorang penyihir lagi pembohong.” (Q.S. Şad/38: 4).⁴⁰

Syaikh Nawawī mengatakan: Orang-orang Quraisy sangat heran, ada rasul dari kalangan mereka sendiri, sehingga mereka mengingkarinya seraya mengatakan: “Muhammad itu sama dengan kita, baik postur tubuhnya maupun nasabnya. Sangat tidak logis, kalau dia mendapatkan kedudukan yang tinggi sebagai rasul.” Mereka kemudian menuduh Muhammad sebagai tukang sihir, maupun pembohong.⁴¹

2) Q.S. al-Şāffāt/37: 15:

وَقَالُوا إِن هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“(Kaum musyrik Quraisy) berkata: “Semua ayat-ayat yang dibacakan Muhammad ini hanyalah sihir belaka.” (Q.S. al-Şāffāt/37: 15).⁴²

Ketika Rasulullah menyampaikan ayat-ayat Allah, juga menyampaikan berita bahwa datangnya kiamat dan bakal dibangkitkannya manusia di akhirat itu benar-benar terjadi, orang-orang kafir Quraisy justru menganggapnya sebagai sihir dan bersikap memperolok-olok atau melecehkan wahyu Allah.⁴³

⁴⁰Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 572.

⁴¹Nawawī al-Jāwī, *Marah Labid*, Juz 2, 251.

⁴²Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 560.

⁴³Nawawī al-Jāwī, *Marah Labid*, Juz 2, 241.

3) Q.S. al-Mudassir/74: 24:

فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّؤْتَرٌ

“Ia (orang kafir) itu berkata: “Sungguh (al-Qur’ān) ini hanyalah sebuah sihir yang diperoleh Muhammad dari orang dahulu.” (Q.S. al-Mudassir/74: 24).⁴⁴

Syaikh Nawawī menafsiri ayat ini dengan mengatakan: “Orang-orang kafir Quraisy menyatakan bahwa apa yang dikatakan Muhammad merupakan ilmu sihir yang diperoleh dari master sihir dari negeri Babilonia.”⁴⁵ Kafir Quraisy menyatakan bahwa al-Qur’ān bukanlah *kalām* Allah, tetapi perkataan perkataan manusia. Itupun bukan manusia pilihan, tetapi perkataan manusia lacur, jelek, pembohong, sekaligus penyihir.⁴⁶

4) Q.S. al-Zāriyāt/51: 52:

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ

“Begitulah ketetapan Allah. Seorang rasul yang diutus kepada umat-umat sebelum kaum mereka (kafir Quraisy) selalu didustakan oleh umatnya. Mereka berkata: “Orang ini adalah tukang sihir atau orang gila.” (Q.S. al-Zāriyāt/51: 52).⁴⁷

Syaikh Nawawī mengatakan: “Tuduhan terhadap Rasul sebagai pembohong, penyihir, orang gila, sudah menimpa para

⁴⁴Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 748.

⁴⁵Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 473.

⁴⁶Nāsir al-Sa’dī, *Taisir al-Karīm al-Rahmān*, 896.

⁴⁷Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 667.

rasul terdahulu, sebelum diutusnya Nabi Muhammad. Makanya tidak mengherankan jika Nabi Muhammad juga mendapatkan perlakuan yang serupa dari kaumnya.”⁴⁸

5) Q.S. al-Isrā’/17: 47:

إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا

“Begitu juga ketika orang-orang zalim itu berbisik-bisik dengan mereka dengan berkata: “Sungguh laki-laki yang kalian ikuti itu hanyalah seorang yang terkena sihir.” (Q.S. al-Isrā’/17: 47).⁴⁹

Syaikh Nawawī mengatakan: “Orang-orang musyrik saling berkata: “Sesungguhnya, jika kamu mengikuti Muhammad, sama halnya kamu mengikuti lelaki yang kehilangan akalnya, keluar dari batas-batas keadilan.”⁵⁰

6) Q.S. al-Zukhruf/43: 30:

وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ

“Ketika Muhammad datang kepada mereka (kafir Quraisy) membawa al-Qur’ān, mereka berkata: “Al-Qur’ān ini hanyalah sihir dan sungguh kami mengingkari kebenarannya.” (Q.S. al-Zukhruf/43: 30).⁵¹

Ketika Rasulullah datang kepada kafir Quraisy membaca al-Qur’ān, mereka menyatakan bahwa al-Qur’ān hanyalah khayalan

⁴⁸Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 367.

⁴⁹Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiiriyah*, 342.

⁵⁰Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 529.

⁵¹Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiiriyah*, 622.

Muhammad. Karenanya, mereka mengingkari kebenaran al-Qur’ān dan melakukan pelecehan terhadap Nabi Muhammad.⁵²

b. Nabi dituduh gila:

1) Q.S. al-Hijr/15: 6:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

“Orang-orang kafir berkata (kepada Rasūlullah): “Wahai orang yang diberi al-Qur’ān (untuk menyampaikan peringatan dari Tuhannya), sungguh kamu adalah orang yang benar-benar gila.” (Q.S. al-Hijr/15: 6).⁵³

Orang-orang kafir Makkah yang dipelopori oleh ‘Abdullāh bin Umayyah dan kawan-kawan, mengejek Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan: “Wahai orang yang mengaku diberi al-Qur’ān, sesungguhnya ucapanmu seperti ucapan orang-orang gila.”⁵⁴

2) Q.S. al-Qalam/68: 51:

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيَرْتُقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ
وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

“Wahai Muhammad, kaum kafir itu hampir saja menjatuhkan mentalmu dengan tatapan kebencian kepadamu. Kaum kafir ketika mendengar kamu membaca al-Qur’ān, mereka berkata:

⁵²Nawawī al-Jāwī, *Marah Labid*, Juz 2, 307-308.

⁵³Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 309.

⁵⁴Nawawī al-Jāwī, *Marah Labid*, Juz 1, 485.

“Sungguh Muhammad adalah orang yang benar-benar gila.”
(Q.S. al-Qalam/68: 51).⁵⁵

Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad sedang berada di Bani Asad. Beberapa orang memata-matai Rasulullah yang sedang membaca al-Qur’ān, dan beliau dituduh gila. Karena Rasulullah dianggap sebagai musuh yang sangat berbahaya, mereka nyaris mencelakai beliau sampai jatuh dan melemparinya dengan batu.⁵⁶

3) Q.S. al-Mukminūn/23: 70:

أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ

“Ataukah mereka menganggap bahwa Rasul ini orang gila?”
(Q.S. al-Mukminūn/23: 70).⁵⁷

Orang-orang musyrik menuduh Nabi Muhammad mengada-ada, bahwa al-Qur’ān adalah karangan Muhammad, sesungguhnya Muhammad orang gila, tidak tahu apa yang diomongkannya. Hal ini disebabkan hati mereka sama sekali tidak mau beriman kepada Muhammad maupun kepada al-Qur’ān yang diwahyukan kepada beliau.⁵⁸

4) Q.S. al-Şaffāt/37: 36:

وَيَقُولُونَ إِنَّمَا لَتَأْرِكُو آهْتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ

⁵⁵Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiiriyah*, 732.

⁵⁶Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 453.

⁵⁷Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiiriyah*, 423.

⁵⁸Ibnu Kaşīr, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 3, 258.

“Mereka (orang-orang kafir) berkata: “Apakah patut kami meninggalkan tuhan-tuhan kami yang banyak ini hanya karena perkataan seorang penyair yang gila?” (Q.S. al-Şāffāt/37: 36).⁵⁹

Orang-orang kafir berkata dengan mendustakan kenabian Muhammad: “Patutkah kami meninggalkan ibadah menyembah tuhan-tuhan kami, hanya untuk mengikuti perkataan Muhammad, seorang penyair yang gila?”⁶⁰

5) Q.S. al-Dukhān/44: 14:

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ

“Kemudian (orang-orang kafir Quraisy) berpaling mengingkarinya. Mereka berkata: “Muhammad adalah orang yang diberi pelajaran oleh orang lain yang gila.” (Q.S. al-Dukhān/44: 14).⁶¹

Orang-orang kafir Quraisy menuduh Nabi Muhammad belajar dari Jibr, budak ‘Āmir bin Ḥadārī, pendeta Nasrani, atau belajar dari budak milik Ḥuwaiṭib bin ‘Abul ‘Uzzā yang telah masuk Islam. Mereka juga berkata bahwa jin telah mengajari kalimat-kalimat kepada Muhammad, tatkala beliau berada di Ghasyī. Mereka, orang-orang kafir itu, laksana anjing yang tampak lemas ketika lapar, dan sombong ketika kenyang.⁶²

c. Nabi dituduh *uzūn*, terdapat dalam Q.S. al-Taubat, 9: 61:

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَعْمَلُونَ هُوًأ أُذُنٌ

⁵⁹Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 561.

⁶⁰Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 242.

⁶¹Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 630.

⁶²Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 316.

“Di antara mereka ada yang menyakiti Nabi dengan berkata: “Dia adalah orang yang suka mendengar bisikan.” (Q.S. al-Taubat, 9: 61).⁶³

Adapun maksud orang-orang munafik mengatakan Muhammad هُوَ أَذُنٌ، yakni Nabi Muhammad tidak cerdas, hatinya sakit, terlalu cepat mempercayai setiap apa pun yang didengarnya,⁶⁴ selalu menerima setiap perkataan yang disampaikan kepadanya, tidak bisa membedakan apakah perkataan itu benar atau dusta.⁶⁵

d. Nabi diolok-olok dan didustakan.

1) Q.S. al-Zukhruf/43: 7:

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

“Setiap nabi yang datang kepada kaumnya pasti selalu diperolok-olok.” (Q.S. al-Zukhruf/43: 7).⁶⁶

Sudah menjadi kebiasaan umat-umat terdahulu, jika ada nabi atau rasul datang kepada mereka, mengajak kepada agama yang benar, pastilah nabi atau rasul tersebut selalu didustakan oleh kaumnya sendiri.⁶⁷

2) Q.S. Yāsīn/36: 30:

يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

⁶³Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 230.

⁶⁴Nawawī al-Jāwī, *Marah Labid*, Juz 1, 379.

⁶⁵Nāsir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahmān*, 341-342.

⁶⁶Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 620.

⁶⁷Nawawī al-Jāwī, *Marah Labid*, Juz 2, 305.

“Alangkah ruginya para hamba itu, setiap mereka kedatangan seorang rasul Allah, mereka selalu memperolok-oloknya.” (Q.S. *Yāsīn*/36: 30).⁶⁸

Betapa rugi dan menyesalnya para kafir Quraisy pada hari kiamat ketika mereka menghadapi siksa karena telah pernah mendustakan, menghina dan mengingkari utusan Allah.⁶⁹ Kalimat: *يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ*, menurut Syaikh Nawawī, adalah perkataan malaikat atau orang-orang mukmin, yang artinya: alangkah sangat sedih dan menyesalnya para hamba itu. Ucapan ini bakal muncul di akhirat, sebagai akibat dari sikap kafir Quraisy yang dulu waktu di dunia, selalu memperolok-olok dan menghina para rasul.⁷⁰

3) Q.S. *al-An’ām*/6: 5, 10:

فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ
يَسْتَهْزِئُونَ

“Mereka telah mendustakan al-Qur’ān yang dibawa oleh rasul Kami. Kelak mereka akan menyaksikan berita-berita gaib tentang akhirat yang mereka dustakan itu.” (Q.S. *al-An’ām*/6: 5).⁷¹

Para penduduk Makkah telah mendustakan mu’jizat Rasulullah, seperti terbelahnya bulan dan kebenaran al-Qur’ān. Mereka juga mendustakan Nabi Muhammad. Kelak, mereka

⁶⁸Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 553.

⁶⁹Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 3, 588.

⁷⁰Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 232-233.

⁷¹Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 149.

akan tahu kebenaran, sebagai akibat dari sikap mengolok-olok itu, yakni pada perang Badar, perang Uḥud dan perang Aḥzab.⁷²

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ

“(Wahai Muhammad) beberapa orang rasul sebelumnya telah diolok-olok oleh kaumnya.” (Q.S. al-An’ām/6: 10).⁷³

Ini adalah kalimat *tasliyah*, menghibur kepada Rasulullah, karena banyaknya olok-olok dan penghinaan yang diterima beliau. Kalimat penghibur ini, dimaksudkan untuk meringankan kegalauan hati Rasulullah.⁷⁴

4) Q.S. al-Muṭaffifin/83: 29:

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa adalah orang-orang yang telah menertawakan orang-orang mukmin.” (Q.S. al-Muṭaffifin/83: 29).⁷⁵

Para tokoh musyrik, seperti Abū Jahal, Walīd bin Mughīrah, ‘Ās bin Wā’il, mereka menertawakan orang-orang mukmin yang fakir, seperti ‘Ammār, Ṣuḥaib, Bilāl dan Khabāb. Mereka ditertawakan karena faktor kemiskinannya.⁷⁶

e. Nabi dituduh sebagai dukun (*kāhin*), Q.S. al-Hāqqah/69: 41-42:

⁷²Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 255.

⁷³Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 150.

⁷⁴Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 257.

⁷⁵Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 773.

⁷⁶Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 504.

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ. وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ.

“Al-Qur’ān ini bukan ucapan seorang penyair. Akan tetapi sedikit sekali di antara kalian yang mau mengimaninya. Al-Qur’ān bukan pula ucapan seorang dukun. Akan tetapi sedikit sekali di antara kalian yang mau mengingatkannya.” (Q.S. al-Hāqqah/69: 41-42).⁷⁷

Sebab *nuzul* ayat ini adalah adanya perkataan Walīd bin Mughīrah: “Muhammad penyihir”; Abū Jahal: “Muhammad penyair”; Uqbah: “Muhammad dukun.” Allah menjawab tuduhan-tuduhan tersebut dengan menurunkan ayat ini.⁷⁸

- f. Nabi dituduh sebagai penyair, Q.S. al-Ṭūr/52: 30:

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمُنُونِ

“Bahkan mereka (kaum kafir Quraisy) berkata kepada sesama mereka: “Muhammad adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kematiannya.” (Q.S. al-Ṭūr/52: 30).⁷⁹

Kata رَيْبَ الْمُنُونِ menurut Al-Sa’dī, berarti *al-maut* (mati),⁸⁰ karena para kafir Quraisy memang menginginkan hancurnya Nabi Muhammad, seperti hancurnya para penyair sebelum Nabi Muhammad. Imam Qusyairī maupun Syaikh Nawawī al-Jāwī menyatakan bahwa para kafir Quraisy menginginkan Nabi Muhammad mati muda, sebagaimana matinya Abdullāh, bapak

⁷⁷Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 735.

⁷⁸Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 456-457.

⁷⁹Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 670.

⁸⁰Nāṣir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān*, 816.

beliau yang mati di usia muda. Harapan ini karena anggapan bahwa dakwah Nabi Muhammad sangat merepotkan mereka.⁸¹

- g. Setiap kali Umayyah bin Khalaf melihat Rasulullah, pasti dia selalu mengumpat dan mencela beliau.⁸²
- h. Abū Jahal setiap bertemu dengan Rasulullah selalu mengganggu beliau, mencaci maki beliau, melampiasikan dendamnya kepada beliau, dan melakukan hal-hal yang tidak beliau sukai.⁸³
- i. Pasca meninggalnya paman Nabi Muhammad, Abū Ṭālib dan istri beliau Khadījah, yang waktunya hanya terpaut satu bulan lima hari, Nabi Muhammad lebih banyak berdiam diri di rumah, dan jarang keluar rumah karena masih diselimuti duka mendalam atas kepergian keduanya. Abu Lahab mendatangi Nabi dan mengatakan: “Sekarang pamanmu Abū Ṭālib sudah mati. Tidak ada lagi yang bisa melindungimu. Saya akan selalu menggangumu sampai aku mati.” Abu Lahab juga bertanya: “Apakah Abū Ṭālib masuk neraka?” Nabi menjawab: “Ya, betul. Siapa saja yang mati dan masih memeluk agama seperti yang dipeluk Abū Ṭālib, dia pasti masuk neraka.” Abu Lahab menyergap: “Demi Tuhan! Aku akan selalu memusuhiimu selamanya.” Sejak peristiwa itulah, Abu Lahab dan seluruh kafir Quraisy meningkatkan intensitas permusuhan mereka terhadap

⁸¹Qusyairī, *Laṭā'if al-Isyārāt* Juz 7 (Mesir: Al-Maktabah al-Taūfiqiyah, tt.), 316. Nawawī al-Jāwī, *Marah Labid*, Juz 2, 371.

⁸²Al-Mubarakfuri, *Al-Rahīq al-Makhtūm*, 91.

⁸³Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 244.

Nabi Muhammad dan para sahabat. Itulah sebab-sebab Nabi Muhammad mencoba hijrah ke Ṭāif.⁸⁴

3. *Bullying* Relasional

Beberapa contoh tentang *bullying* relasional yang pernah dilakukan kafir Quraisy maupun kaum Yahudi terhadap Nabi Muhammad dan sahabat, antara lain:

- a. Pemboikotan secara menyeluruh terhadap Bani Al-Muṭṭalib dan Bani Hasyim selama 3 tahun, sejak awal bulan Muḥarram tahun ketujuh sampai tahun kesepuluh *nubuwwah*. Selama 3 tahun tersebut, kaum Muslimin diisolir secara total oleh persekongkolan jahat kafir Quraisy, dengan cara membuat piagam kezaliman secara sepihak. Isinya: larangan menikah, berjual beli, berteman, berkumpul, memasuki rumah, berbicara dengan mereka, sehingga kaum Muslimin benar-benar mengenaskan dan kelaparan.⁸⁵ Provokator pemboikotan adalah Abu Lahab, walaupun dia berasal dari Bani Abdul Muṭṭalib. Setiap kali ada kafilah dari luar daerah datang ke Makkah, para sahabat datang ke pasar untuk membeli bahan makanan bagi keluarganya. Akan tetapi, mereka tidak dapat membeli apa pun karena dirintangi oleh Abu Lahab yang selalu berteriak, menghasut dan memprovokasi para pedagang: “Hai para pedagang, naikkan harga setinggi-tingginya agar para pengikut Muhammad tidak mampu membeli apa-apa.”⁸⁶ Konspirasi orang-orang kafir Quraisy ini menimbulkan kesengsaraan yang luar biasa bagi

⁸⁴Muhammad bin Sa'd bin Mani' al-Zuhri, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr* (Kairo: Maktabah al-Khānaji, 2001), 179-180.

⁸⁵Al-Mubarakfuri, *Al-Rahīq al-Makhtūm*, 119-123.

⁸⁶Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 100-102.

- kaum Muslimin, karena tidak ada makanan dan minuman yang sampai kepada mereka kecuali secara diam-diam dan rahasia.⁸⁷
- b. Nabi memerintahkan pendukungnya hijrah ke Ḥabsyah (Abisinia/Afrika) untuk meminta perlindungan kepada Raja Najasy (Negus), penganut agama Kristen. Upaya ini, meskipun pada awalnya mendapat simpati Raja Najasy, akhirnya gagal karena propaganda orang Quraisy Makkah.⁸⁸ Kegagalan ini disebabkan beredarnya berita *hoax* yang menyebutkan bahwa penduduk Makkah sudah banyak yang masuk Islam, sehingga para muhajirin ini berniat kembali ke Makkah.⁸⁹ Berita tersebut dihempuskan para kafir Quraisy, dengan tujuan muhajirin segera kembali ke Makkah, sehingga mereka bisa menyiksanya.

B. Faktor Penyebab Nabi Muhammad dan Sahabat Di-bully

Sebelum kedatangan Islam, bangsa Arab sudah memiliki seperangkat peraturan hidup yang mengatur pola hubungan mereka, baik secara vertikal maupun horizontal. Sementara Islam sebagai agama baru, juga membawa peraturan dan norma-norma yang berbeda dengan norma setempat, sehingga bertemunya dua norma ini memunculkan terjadinya *clash* (benturan) di antara keduanya. Saat itulah yang disebut oleh para ahli sejarah sebagai zaman jahiliah. Istilah jahiliah diartikan “masa kebodohan” bukan berarti bahwa masyarakat Arab pada waktu itu tidak memiliki budaya dan

⁸⁷Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 311-314.

⁸⁸Habsyah sebagai tujuan hijrah merupakan peristiwa hijrah yang pertama kali dilakukan dalam Islam. Hijrah tersebut terjadi pada tahun 615 M, yang dilakukan dua tahap; tahap pertama diikuti oleh 11 pria dan 4 wanita. Tahap kedua diikuti 80 kaum pria. Baca Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Bogor: Litera AntarNusa, 1996), 105-107.

⁸⁹Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 110.

tidak dapat membaca, akan tetapi pada waktu itu orang-orang Arab tidak memiliki otoritas hukum, nabi dan kitab suci.⁹⁰ Karenanya, Campo menyebut jahiliyyah sebagai kegelapan spiritual total.⁹¹

Seruan awal Rasulullah secara umum adalah meninggalkan berhala dan beralih kepada agama Islam yang menekankan kepada *monoteisme* (agama dengan satu Tuhan). Perbedaan mendasar konsep ketuhanan yang telah dianut sekitar lima ratus tahun dengan konsep ketuhanan yang ada dalam Islam menjadikan pengikut Nabi mencela berhala-berhala yang disembah orang Arab pada waktu itu, sehingga tentu saja hal ini akan semakin menyulut kebencian masyarakat Makkah kepada orang Islam.⁹²

Kafir Quraisy sangat memusuhi dakwah Islam. Salabi menjelaskan bahwa sebenarnya banyak faktor mengapa masyarakat Makkah sangat tidak *welcome* terhadap Islam. Menurut Salabi, setidaknya ada lima faktor yang mendorong orang Quraisy menentang seruan Islam, yakni:

1. Faktor Politik (kekuasaan). Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada seruan Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Mutalib. Hal inilah yang tidak mereka inginkan. Artinya terjadi persaingan pengaruh dan kekuasaan. Hal ini, menurut anggapan mereka, akan menyebabkan para tokoh suku Arab kehilangan pengaruhnya dalam masyarakat.
2. Faktor Sosial. Nabi Muhammad menyerukan persamaan derajat di antara sesama manusia, bangsawan dan hamba sahaya. Tentu

⁹⁰Philip K Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 108.

⁹¹Juan E Campo, "Encyclopedia of Islam" (New York: Facts On File Inc, 2009), 387.

⁹²A Salabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), 87.

saja hal ini sangat tidak disetujui oleh para bangsawan Quraisy. Karena akan menyebabkan jatuhnya martabat mereka di depan para budak dan hamba sahaya. Hal ini tentu saja berseberangan dengan tradisi bangsa Arab yang berdasarkan kasta, membedakan derajat manusia berdasarkan kedudukan dan status sosial. Kaum bangsawan belum siap menerima ajaran yang meruntuhkan nilai dan dasar-dasar kehidupan mereka.

3. Faktor Keyakinan. Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di hari akhir. Gambaran tentang kebangkitan kembali setelah mati sebagaimana yang diajarkan Islam, sangat mengerikan di mata pemimpin-pemimpin Quraisy sehingga mereka enggan untuk menerima Islam.
4. Faktor Kebudayaan. Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berurat akar pada bangsa Arab. Bangsa Arab jahiliyah menganggap bahwa tradisi nenek moyang merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak boleh digugat.
5. Faktor Ekonomi (Kesejahteraan). Pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki mereka. Larangan menyembah patung, memahat dan memperjualbelikannya merupakan ancaman yang mematikan usaha para pemahat dan penjual patung. Lebih dari itu, penjaga Ka'bah tidak mau kehilangan sumber penghasilan dan pengaruh yang diperoleh dari jasa pelayanan terhadap orang-orang yang datang ke Makkah untuk menyembah patung.⁹³

⁹³Salabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 87-90.

Lapidus menyatakan, sulitnya Nabi mendapat simpati masyarakat Quraisy Makkah setidaknya disebabkan oleh beberapa hal.

Pertama, ajaran Islam dipandang sebagai ancaman bagi seluruh institusi masyarakat Quraisy yang tengah berlangsung dan telah dianggap mapan saat itu, seperti penghambaan diri kepada berhala dan kehidupan ekonomi yang bergantung pada tempat-tempat suci, nilai-nilai kesukuan tradisional, otoritas para tokoh Quraisy dan solidaritas qabilah yang dari solidaritas ini Nabi bermaksud menggalang pengikutnya. *Kedua*, Nabi sebagai pembawa risalah, meskipun merupakan bagian dari suku Quraisy, tidak berasal dari kalangan berada secara ekonomis. Bahkan sebagaimana diceritakan dalam banyak buku sejarah, kehidupan Muhammad termasuk dalam kategori sangat sederhana, sehingga beliau di masa remaja bekerja sebagai penggembala kambing dan di masa muda menjadi pekerja pada bisnis Khadijah, yang kelak menjadi istrinya. Dengan kondisi ekonomi demikian sangat sulit bagi Nabi menguasai masyarakat metropolis Makkah yang menjadikan ekonomi sebagai pertimbangan utama dalam kepemimpinan.⁹⁴

Dari beberapa faktor di atas, sebenarnya faktor inti perilaku *bullying* dari kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya lebih disebabkan karena faktor perbedaan agama. Apapun faktor lainnya, seperti faktor SES (Sosial Ekonomi Status), hanyalah faktor yang tidak begitu dominan. Hal ini dibuktikan, mayoritas sahabat Nabi yang masuk Islam, hampir selalu menjadi korban perilaku *bullying*, termasuk Abu Bakar yang notabene merupakan golongan kaya dan berada.

⁹⁴Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, 37.

C. Dampak *Bullying* terhadap Nabi Muhammad dan Sahabat

Dampak *bullying* yang menimpa Nabi Muhammad dan para sahabatnya, dibedakan menjadi 3 kategori, yakni *bullying fisik, verbal* dan relasional.

1. Dampak *Bullying* Fisik

Akibat dilempari dengan batu, Nabi Muhammad mengalami luka fisik, sampai sandal beliau basah berlumuran darah.⁹⁵ Zaid bin Ḥarīshah, yang menemani Nabi, berusaha keras melindungi beliau, tetapi kewalahan dan terluka pada kepalanya.⁹⁶ Hal ini terjadi ketika Nabi ditolak oleh penduduk Ṭaif. Nabi Muhammad juga mengalami luka fisik, misalnya: tumitnya berdarah ketika dilempari batu oleh Abu Lahab.⁹⁷ Hampir semua sahabat pernah menjadi korban *bullying* dari kafir Quraisy. Siapa pun yang masuk Islam, akan mendapatkan penyiksaan.⁹⁸ Penyiksaan para sahabat ini karena faktor perbedaan agama.⁹⁹ Terbukti, Abu Bakar merupakan shahabat yang kaya juga pernah menjadi korban *bullying*.¹⁰⁰ Ummu

⁹⁵Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 141-142.

⁹⁶Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 122.

⁹⁷Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 89.

⁹⁸Al-Mubarakfuri, 96.

⁹⁹Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 292.

¹⁰⁰Abu Bakar termasuk sahabat yang paling awal masuk Islam dari kalangan dewasa, setelah Khadījah, istri Nabi. Masuk Islamnya Abu Bakar membawa manfaat besar bagi Islam karena kedudukannya yang tinggi dan semangat serta kesungguhannya dalam berdakwah. Banyak tokoh besar yang masuk Islam atas ajakan beliau, seperti: 'Abdurrahmān bin 'Auf, Sa'd bin Abī Waqqas, 'Uṣman bin 'Affān, Zubair bin Awwām, Ṭalḥah bin 'Ubaidillāh, dan lain-lain. Beliau banyak menginfakkan hartanya, membebaskan para budak yang disiksa karena masuk Islam, selalu mengiringi Nabi sejak di Makkah, perjalanan hijrah, maupun di Madinah. Beliau juga selalu ikut dalam setiap peperangan yang diikuti Rasulullah. Baca Ibnu Kaṣīr, *Al-Bidāyah wan Nihāyah Masa Khulafā'ur Rāsyidin* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 14-26.

Kalsum, putri Abu Bakar pernah berkata: “Pada suatu hari, Abu Bakar pulang ke rumah. Sungguh orang-orang Quraisy menarik jenggot Abu Bakar hingga rambutnya acak-acakan.”¹⁰¹ ‘Umar bin Khaṭṭab juga tak luput menjadi korban *bullying*. Ketika ‘Umar bin Khaṭṭab secara terang-terangan menyatakan diri masuk Islam, orang-orang Quraisy mengeroyok beliau. Peristiwa pengeroyokan ini berlangsung mulai pagi sampai tengah hari.¹⁰² Para budak mendapatkan siksaan yang paling mengerikan, mulai pemukulan, dijemur di tengah terik matahari, bahkan dibunuh, seperti yang dialami oleh Sumayyah. Dia ditikam oleh Abu Jahal dengan menggunakan tombak, hingga meninggal dunia. Dialah wanita pertama yang mati syahid dalam Islam.¹⁰³

2. Dampak *Bullying* Verbal

Selain *bullying* fisik seperti dijelaskan di atas, Nabi dan para sahabat juga menerima *bullying verbal*. Berbagai tuduhan orang-orang Quraisy kepada Nabi, antara lain: gila, penyair, penyihir. Mereka juga mengancam, mencela, mencaci-maki, menghina dengan perkataan yang menyakitkan, dan melampiaskan dendam.¹⁰⁴ Bahkan, nama Muḥammad yang artinya terpuji, diganti dengan *Muḏammam*, yang artinya orang tercela. Orang yang mempopulerkan nama *Muḏammam* adalah Ummu Jamil, istri Abu Lahab. Nama tersebut akhirnya menjadi *viral* di kalangan kafir Quraisy, mereka mencela habis-habisan nama *Muḏammam*.¹⁰⁵

¹⁰¹ Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 243.

¹⁰² Muhammad Husain Haekal, *Umar Bin Khattab*, terj. Ali Audah (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2002), 33; Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 309.

¹⁰³ Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥiq al-Makhtūm*, 95.

¹⁰⁴ Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 220, 221, 224, 226-227, 241, 242, 244.

¹⁰⁵ Al-Muafiri, 316.

Cobaan yang bertubi-tubi ini, datang dari setiap orang yang belum masuk Islam, baik merdeka atau budak. Mereka selalu mendustakan beliau dan menggangukannya. Inilah cobaan terberat yang diterima Rasulullah, sehingga membuatnya sedih.¹⁰⁶ Provokasi dari kafir Quraisy dan siksaan yang diterima Rasulullah dan para sahabatnya secara bertubi-tubi, membuat Nabi Muhammad bersedih dan menangis di hadapan pamannya, Abū Ṭālib.¹⁰⁷

3. Dampak *Bullying* Relasional

Setelah sebagian sahabat hijrah ke Habasyah dan 'Umar bin Khaṭṭab masuk Islam, menyebabkan Islam semakin menyebar di setiap kabilah. Hal itu membuat para tokoh Quraisy berkumpul dan membuat perjanjian pemboikotan atas kabilah Bani Hasyim dan Bani 'Abdul Muṭṭalib. Para pedagang Makkah yang kaya memperlakukan boikot ekonomi yang parah terhadap Nabi dan para pengikutnya selama tiga tahun.¹⁰⁸ Isi perjanjian tersebut adalah tidak boleh ada hubungan pernikahan maupun jual beli dengan dua kabilah tersebut.¹⁰⁹ Isinya: larangan menikah, berjual beli, berteman, berkumpul, memasuki rumah, berbicara dengan mereka.¹¹⁰ Satu-satunya Bani Hasyim yang tidak bergabung adalah Abu Lahab, karena dia bergabung dengan Quraisy.¹¹¹

Dampak dari pemboikotan orang-orang kafir Quraisy ini menimbulkan kesengsaraan yang luar biasa bagi kaum Muslimin,

¹⁰⁶ Al-Muafiri, 243.

¹⁰⁷ Al-Muafiri, 222.

¹⁰⁸ Zeki Saritoprak, "Migration, Feelings of Belonging to a Land, and the Universality of Islam," in *Islam and Citizenship Education*, Ed. Marcia Aslan, Ednan & Hermansen (Loyola University Chicago: Springer, 2015), 45.

¹⁰⁹ Al-Gadhban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, 66-67.

¹¹⁰ Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 119-123.

¹¹¹ Al-Gadhban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, 66-67.

karena tidak ada makanan dan minuman yang sampai kepada mereka kecuali secara diam-diam dan rahasia,¹¹² menyebabkan kaum Muslimin benar-benar mengenaskan dan kelaparan.¹¹³ Diyakini pula bahwa boikot itu menyebabkan kelaparan di dalam komunitas Muslim termasuk kematian istri Nabi, Khadijah.¹¹⁴ Setelah pemboikotan berlangsung tiga tahun, beberapa orang dari kabilah Abdu Manaf mulai saling mencemooh dengan beberapa orang dari Bani Qushay, dan beberapa orang dari kabilah lainnya.¹¹⁵

Abu Lahab pernah menikahkan kedua anak lelakinya, Utbah dan Utaibah dengan dua putri Rasulullah, Ruqayyah dan Ummu Kulsum, sebelum beliau diutus menjadi rasul. Tetapi, karena kebencian dan kedengkian Abu Lahab, dia akhirnya menyuruh kedua anaknya untuk menceraikan istrinya masing-masing, dengan disertai ancaman keras. Tidak ada pilihan bagi kedua anak Abu Lahab kecuali menuruti kehendak orang tuanya. Akhirnya, kedua putri Rasulullah menjadi janda. Padahal Abu Lahab merupakan paman Nabi dan tetangga beliau. Bahkan, rumahnya berdempetan dengan rumah Nabi.¹¹⁶

D. Materi Pendidikan *Anti-Bullying* dalam Sunnah Nabi Muhammad

Mengapa pendidikan begitu penting bagi upaya memajukan umat? Setidaknya, ada beberapa asumsi dapat diajukan di sini: *pertama*, pendidikan merupakan proses internalisasi nilai. *Kedua*, pendidikan merupakan investasi *human resources*. *Ketiga*, pendidikan

¹¹² Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 311-314.

¹¹³ Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum*, 119-123.

¹¹⁴ Saritoprak, "Migration," 45.

¹¹⁵ Al-Gadhbani, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, 67.

¹¹⁶ Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum*, 89-90.

sebagai sarana memajukan peradaban (*hadharah*). Untuk memajukan peradaban Islam diperlukan pendidikan yang maju pula.¹¹⁷

Pendidikan adalah kegiatan yang bersifat normatif dengan melakukan transfer atau internalisasi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan melalui interaksi edukatif.¹¹⁸ Pendidikan harus didasari abstraksi logis dari risalah Muhammad secara tepat, sejak diangkat menjadi Rasul yang ditandai dengan turunnya surah al-'Alaq hingga ayat terakhir, dari Makkah sampai Madinah sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat.¹¹⁹

Al-Attas menggunakan istilah *ta'dib*, sebagai istilah yang paling tepat dan proporsional untuk menunjuk arti pendidikan, bukan *tarbiyah* atau *ta'lim*. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa dalam struktur konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Di samping itu, sejak periode paling awal dalam sejarah Islam, konsep *ta'dib* sudah *involve* dalam Sunnah Nabi dan melebur bersama konsep ilmu dan amal. Inti dari konsep Al-Attas adalah bahwa hakikat pendidikan Islam adalah *ta'dib*, yakni penanaman adab pada manusia. Penekanan pada adab, dimaksudkan agar ada jaminan bahwa ilmu dipergunakan secara baik dan demi kemashlahatan masyarakat, bukan sebaliknya untuk merusak dan menimbulkan madharat. Pada gilirannya, Al-Attas mengingatkan akan munculnya beberapa akibat serius sebagai konsekuensi logis dari tidak dipedulikannya esensi konsep *ta'dib*. *Pertama*, terjadinya kebingungan dan kesalahan dalam ilmu pengetahuan. *Kedua*,

¹¹⁷Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), xvi.

¹¹⁸Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 119-120.

¹¹⁹Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, 206.

hilangnya adab umat Islam, dan *ketiga*, bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang sah dalam umat Islam, disebabkan tidak dimilikinya standar-standar moral, intelektual, dan spiritual yang tinggi.¹²⁰ Al-Attas memberi makna *ta'dib* dengan pendidikan, seperti dikatakannya: *the infinite noun of addaba; ta'dib which I have translated as education*.¹²¹ Dalam buku lain, ia menyatakan bahwa pendidikan adalah menghujamkan dan menanamkan adab pada manusia, ini adalah *ta'dib*.¹²²

Gambaran tentang materi pendidikan yang disampaikan Nabi Muhammad kepada para sahabat, bisa dilihat dari jawaban pemimpin pengungsi Muslim ketika berada di negeri Habasyah,¹²³ Ja'far ibn Abū Ṭālib, kepada raja Najasi sebagai berikut:

“Wahai Raja, dulu kami adalah kaum tak beradab, menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan hal-hal yang terlarang, merusak hubungan kekeluargaan, mengasari tamu, dan menindas yang lemah. Seperti itulah keadaan kami hingga Allah mengutus seorang Rasul yang garis keturunan, kebenaran, kejujuran, dan kebaikan hatinya kami kenal. Dia mengajak kami untuk mengakui keesaan Allah, menyembah-Nya, dan meninggalkan berhala, sesembahkan kami dan orang tua kami. Dia memerintahkan kami

¹²⁰Ismail SM, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Semarang: Rasail, 2006), 6-8.

¹²¹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, “The Concepts of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education” (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), 60.

¹²²Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 152.

¹²³Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 282-289. Hijrah ke Habasyah merupakan hijrah pertama yang terjadi dalam Islam. Gelombang pertama diikuti 10 sahabat, gelombang kedua 83 sahabat, belum termasuk anak-anak. Menurut Haekal, peristiwa hijrah tersebut terjadi pada tahun 615 M, yang dilakukan dua tahap: tahap pertama diikuti oleh 11 pria dan 4 wanita. Tahap kedua diikuti 80 kaum pria. Baca Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, tej. Ali Audah, (Bogor: Litera AntarNusa, 1996), 105-107.

untuk berkata benar, menepati janji, memelihara hubungan kekeluargaan, dan kasih sayang, serta menahan diri dari kejahatan dan pertumpahan darah. Dia melarang kami berdusta, memakan harta anak yatim, dan memfitnah perempuan terhormat. Dia memerintahkan kami untuk menyembah Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya, mendirikan shalat, bersedekah dan berpuasa. Kami mengakui kebenarannya dan percaya kepadanya; kami mengikuti ajaran yang dibawanya dari Tuhan; kami hanya menyembah Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya. Kami menjauhi segala larangannya sekaligus menghalalkan apa yang dihalalkannya. Namun, kemudian bangsa kami menyerang dan menganiaya kami dengan kejam serta membujuk kami agar kembali menyembah berhala dan melakukan berbagai perbuatan jahat yang dulu pernah kami lakukan. Karena lebih berkuasa, mereka menganiaya dan mengancam jiwa kami serta berusaha menanggalkan keyakinan kami. Kini kami datang ke negerimu setelah mempertimbangkan negeri-negeri yang lain. Di sini, di bawah perlindunganmu, kami merasa tenang. Wahai Raja, kami berharap agar engkau tidak menzalimi kami selama kami di bawah perlindunganmu.”¹²⁴

Berdasarkan penuturan Ja'far ibn Abū Ṭālib di atas, dapat diketahui beberapa materi pendidikan yang diberikan Nabi Muhammad kepada para sahabat, meliputi: keimanan, ibadah dan akhlak. Artinya, materi pendidikan yang disampaikan Nabi Muhammad kepada para sahabat, dibagi menjadi 3 kategori, yakni: Imān, Islām dan iḥsān. Berikut penjelasan tentang 3 materi tersebut:

1. Iman

Definisi iman yang disampaikan Nabi adalah:

¹²⁴Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, Jil. 1, 295; Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtūm*, 101-102; Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 109.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ
بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ^{١٢٥}

Dari 'Alī bin Abī Ṭālib, dia berkata. Rasulullah SAW bersabda: “Iman adalah *ma'rifat* dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan rukun-rukunnya”.

Dalam hadis di atas, definisi iman meliputi 3 aspek secara simultan, yakni pengetahuan/pemahaman dengan hati, pengikraran keimanan dengan lisan, dan pengamalan keimanan dalam perbuatan.

Berdasar hadis Nabi, iman memang tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus direalisasikan dalam bentuk perbuatan. Artinya, iman terdiri dari tiga komponen yang sama-sama penting, keyakinan, deklarasi dan perilaku konkret. Di dalam al-Qur'an pun, orang-orang yang beriman masih disuruh Allah untuk melaksanakan puasa (Q.S. al-Baqarah/2: 183), shalat Jum'at (Q.S. al-Jumu'ah/62: 9). Iman, terbagi menjadi beberapa cabang, sebagaimana tercantum dalam hadis Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ
بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ اللَّارِيقِ
وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ^{١٢٦}

Dari Abi Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Cabang iman itu ada 70 sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan: *Lā ilāha illā Allāh* (tiada Tuhan selain Allah), dan yang paling

¹²⁵Ibnu Majah, *Sunan ibn Majah*, 45.

¹²⁶Muslim bin al-Hājjaj, *Ṣahīh Muslim*, Juz 1, 46.

rendah adalah menghilangkan rintangan dari jalan. Dan malu termasuk bagian dari iman.” (H.R. Muslim).

Hadis di atas menyiratkan bahwa iman tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus diaktualisasikan dalam perbuatan/amal shalih, misalnya ucapan tahlil: *Lā ilāha illa Allāh* (tiada Tuhan selain Allah), menghilangkan/ menyingkirkan duri atau rintangan dari jalan, dan perasaan malu. Malu yang termasuk bagian dari iman adalah malu berbuat maksiat, atau malu karena tidak berbuat baik.

Iman merupakan inti dari sifat-sifat moral yang positif.¹²⁷ Iman mempunyai pengaruh atau pendorong seseorang melakukan suatu perbuatan. Keyakinan sejati mesti berperan sebagai dorongan yang sangat kuat untuk menggerakkan manusia kepada perbuatan-perbuatan baik. Jika tidak, keyakinan tersebut tidaklah sungguh-sungguh.¹²⁸ Bahkan, menurut Najati, faktor utama dalam menilai kepribadian seseorang menurut al-Qur’an, didasarkan pada aqidahnya.¹²⁹

Sifat-sifat orang beriman, diklasifikasikan dalam sembilan bidang perilaku pokok, yaitu: aqidah, ibadah, hubungan sosial, hubungan kekeluargaan, moral, emosional dan sensual, intelektual dan kognitif, kehidupan praktis dan profesional, serta sifat-sifat fisik. Citra manusia mukmin ini adalah citra manusia sempurna yang masih berada dalam batas-batas kemampuan manusia. Rasulullah, dalam mendidik generasi awal Islam, mendasarkan pada sifat-sifat ini, sehingga kepribadian mereka benar-benar berubah, mampu mengubah lembaran sejarah, kepribadian mereka kokoh, moral luhur, cita yang tinggi, dan sifat-sifat mulia.¹³⁰

¹²⁷Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, 299.

¹²⁸Izutsu, 301.

¹²⁹Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, 257.

¹³⁰Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, 257-259.

Keimanan merupakan fitrah manusia, memainkan peran penting dalam teori Islam tentang motivasi.¹³¹ Iman adalah senjata dan faktor yang mengatur amal perbuatan dan perilaku manusia dengan tatanan yang tepat. Iman juga membangun kembali rasa tanggung jawab individu dan sosial, memperingatkan manusia terhadap pengaruh kerusakan sosial, dan membimbing masyarakat kepada keadilan dan kebenaran.¹³² Keimanan ini, disebut sebagai *waskat* (pengawasan melekat), dan kalau benar-benar dihayati dan diamalkan, besar manfaatnya bagi kesehatan jiwa manusia, serta timbul rasa sejahtera (*well being*).¹³³

2. Islam

Selama 23 tahun, Nabi Muhammad menyampaikan pesan Islam melalui pembicaraan dan tindakannya (sunnah). Beliau menekankan gagasan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Nabi Muhammad menyerukan persaudaraan universal manusia setiap saat. Salah satu fungsi utama dan tujuan yang diungkapkan oleh Nabi adalah untuk mengembangkan karakter lebih baik, melupakan perbedaan kecil dan sempit, seperti warna kulit, ras dan kebangsaan, sehingga mereka menuai buah persaudaraan manusia, saling membantu untuk kebaikan bersama umat manusia.¹³⁴

Islam adalah cara hidup. Menurut Nabi, pesan Islam tidak hanya dimaksudkan untuk orang-orang Arab dari abad ketujuh tetapi berlaku untuk semua umat manusia dan setiap saat di masa depan.

¹³¹Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan*, 197.

¹³²Lari, *Psikologi Islam*, 134.

¹³³Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), 261.

¹³⁴Zohery, "Thematic Analysis of Values in the Public Communication," v-vi.

Pendidikan dan gaya kepemimpinan yang unik Nabi Muhammad menyebabkan penyebaran Islam.¹³⁵

Zohery mengutip pendapat Higab dalam bukunya, *Islam Teaching and Principles*, bahwa pesan Islam adalah berlaku umum untuk seluruh umat manusia. Pesan Islam bersifat universal, karena tujuannya adalah untuk melayani semua umat manusia tanpa warna atau diskriminasi rasial. Dalam Islam, semua diperlakukan sama: bersama-sama dalam persahabatan, yang mengarah menuju perdamaian, bukan perselisihan.¹³⁶

Orang yang menyatakan diri sebagai muslim adalah orang yang mengikat dirinya kepada suatu bentuk perilaku masa depan tertentu.¹³⁷ Nilai religius Islam yang tinggi sebagai gerak internal untuk menyerahkan diri sepenuhnya terhadap kehendak Allah. Islam sebagai kerangka orientasi tindakan secara total.¹³⁸ Menurut Izutsu, ada 2 jenis Islam, yakni Islam formal *superfisial*, yang dimotivisir oleh sesuatu yang bukan religius murni, dan Islam yang benar (*al-Islām'alā al-haqīqah*).¹³⁹ Sukanto menyebutnya dengan *Islam predikatif* dan *Islam esensial*.¹⁴⁰ Pengembangan kepribadian Muslim, harus dimulai dari pembiasaan, peneladanan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan serta pengamalan ibadah.

¹³⁵Zohery, "Thematic Analysis of Values in the Public Communication," vi.

¹³⁶Zohery, "Thematic Analysis of Values in the Public Communication," 21-22.

¹³⁷Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, 308.

¹³⁸Sukanto dan A. Dardiri Hasyim Mm, *Nafsiologi Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995).

¹³⁹Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, 308-309.

¹⁴⁰Sukanto dan A. Dardiri Hasyim Mm, *Nafsiologi*, 14.

Islam adalah substansi agama-agama yang dibawa oleh para nabi.¹⁴¹ Islam dipahami sebagai ajaran agama yang mengajarkan sikap ketundukan dan kepasrahan total kepada Tuhan tanpa syarat. Kata Islam, memiliki 8 makna, yakni: ikhlas, pernyataan, *sulh*, syariat Nabi Muhammad, sifat Allah, kebaikan, selamat dari keburukan, dan penghormatan.¹⁴²

3. *Ihsān*

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ^{١٤٣}

“Beritahukan kepadaku tentang *ihsān*.” Nabi SAW menjawab: “(*Ihsan* adalah) penyembahanmu kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak bisa melihat Allah, yakinlah bahwa Allah melihat (semua aktifitasmu).

Ihsān, menurut Nabi Muhammad, adalah ibadah kita kepada Allah seolah-olah kita melihat-Nya. Jika kita tidak bisa melihat Allah, karena dipastikan Allah tidak bisa dilihat di dunia ini, yakinkan pada diri kita bahwa seluruh amal ibadah, gerak-gerik kita selalu dalam pengawasan Allah. Merasa selalu dalam pengawasan Allah akan menimbulkan perilaku *ihsan*, berbuat yang terbaik dalam segala amal perbuatan manusia.

Ihsān, menurut Ernst, disebut sebagai etika Islam (akhlaq), yaitu norma-norma ideal perilaku yang dituntut oleh komunitas Muslim. Norma-norma perilaku yang ideal berasal dari otoritas ilahi atau tokoh agama yang penting, berasal dari sumber-sumber keagamaan

¹⁴¹Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran* (Yogyakarta: Bentang, 2016), 2.

¹⁴²Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror*, 2-3.

¹⁴³Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, 28.

seperti al-Qur'ān, hadits, dan hukum Islam. Pemikiran etis Islam, yakni iḥsān, merupakan konsep inti, untuk selanjutnya dijadikan sebagai panduan pengembangan kesadaran moral dan tanggung jawab manusia kepada Tuhan.¹⁴⁴

Ajaran kenabian menawarkan kepada manusia suatu sistem yang paling akurat untuk mencapai kesempurnaan dan keunggulan akhlak serta moral.¹⁴⁵ Akhlak merupakan bagian dari kemanusiaan. Akhlak merupakan anugerah dari fitrah manusia untuk kemanusiaan (*humanity*).¹⁴⁶ Akhlak merupakan buah dari keimanan.¹⁴⁷

¹⁴⁴Carl W Ernst, *Following Muhammad Rethinking Islam in the Contemporary World* (Chapel Hill & London: The University of North Carolina Press, 2003), 109-111.

¹⁴⁵Lari, *Psikologi Islam*, 13.

¹⁴⁶Lari, *Psikologi Islam*, 45.

¹⁴⁷Lari, *Psikologi Islam*, 68.

BAB IV

Metode Pendidikan *Anti-Bullying* dalam Sunnah Nabi Muhammad

Metode pendidikan sangat erat kaitannya dengan hakikat kemanusiaan, tujuan pendidikan, dan isi atau materi pendidikan.¹ Keberhasilan Nabi Muhammad dalam mendidik para sahabat, karena beliau berhasil menyampaikan dan melaksanakan ajaran Islam, tidak hanya diingat dan dibacakan, tetapi diserap ke dalam tubuh, berkat tingkah laku ritual yang diulang setiap hari oleh setiap penganut setia beliau, baik sendirian maupun bersama umat.²

¹Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: SIPRES, 1993), 250.

²Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994), 241.

Secara etimologis sunnah pada asalnya berarti *habitual practices customary procedure or action*.³ Sunnah diartikan jalan setapak, perilaku, praktik, tingkah laku kebiasaan, ataupun tata cara.⁴ Menurut Imam Syafi'i, sebagaimana dikutip oleh Koertner, "*sunna as an exemplary guideline for behavior*."⁵ Aisha menyatakan bahwa *sunna as the basis of their religious practices*,⁶ sunnah sebagai dasar praktik keagamaan.

Istilah sunnah secara tidak langsung mengandung arti praktik normatif, atau model perilaku baik dari seseorang atau kelompok tertentu. Artinya dalam konteks ini konsep tersebut mempunyai dua arti. Pertama, suatu fakta historis mengenai tingkah laku. Kedua, kenormatifannya untuk generasi-generasi berikutnya.⁷

Di dalam al-Qur'ān, cara Allah bertindak terhadap generasi-generasi masa lalu juga diistilahkan dengan sunnah, yaitu sunnat Allah seperti:

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا نَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

"Demikian itu adalah ketetapan Allah yang diberikan kepada orang-orang yang telah Kami utus sebagai rasul-rasul Kami

³Hans Wehr, *A Dictionary of Moslem Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (London: Mac Donal and Evans Ltd, 1980), 433.

⁴Muhammad ibn Mukrim Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 560.

⁵Mareike Koertner, "We Have Made Clear the Signs. Dalā'il al-Nubuwa - Proofs of Prophecy in Early Hadith Literature" (Yale University, 2014), 219-220.

⁶Aisha Y Musa, *Hadith As Scripture: Discussions on the Authority of Prophetic Traditions in Islam* (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 18.

⁷Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 44.

sebelum kamu. Kamu tidak akan mendapati perubahan pada ketentuan-ketetapan Kami.” (QS. al-Isrā’/17: 77).⁸

Sedangkan sunnah generasi terdahulu merujuk pada praktik dan kebiasaan. Sejumlah ayat-ayat al-Qur’ān secara jelas menunjukkan bahwa sunnah adalah praktik atau perilaku, seperti dalam firman Allah:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُعْظَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ
الْأَوَّلِينَ

“(Wahai Muhammad) katakankah kepada kaum kafir, jika mereka mau berhenti (dari memusuhi rasul-Nya), maka semua dosa (mereka) yang telah lalu akan diampuni. Akan tetapi, jika mereka mengulangi permusuhan mereka kepada rasul-Nya, pasti adzab Allah menimpa mereka seperti yang telah menimpa umat-umat terdahulu.” (QS. al-Anfāl/8: 38).⁹

لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ

“Mereka tidak akan beriman kepada rasul, dan telah berlalu beberapa adzab pada umat-umat terdahulu.” (QS. al-Hijr/15).¹⁰

Konsep sunah Nabi, biasanya disebutkan bersama dengan al-Qur’ān, karena ketaatan kepada Allah mengharuskan kepatuhan kepada Nabi-Nya sebagaimana diperintahkan dalam al-Qur’ān.¹¹ Ketika istilah sunnah dikaitkan dengan doktrin atau hukum Islam, ia

⁸Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 346.

⁹Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 213.

¹⁰Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 310.

¹¹G H A Juynboll, *Encyclopedia of Canonical Hadith* (Leiden Boston: Brill, 2007), 262.

merujuk pada praktik-praktik normatif ideal yang dicontohkan Rasūlullāh yang selama hidupnya selalu memiliki otoritas istimewa. Wahyudi menyatakan bahwa sunnah hanya merujuk pada praktik-praktik Nabi Muhammad yang dilegitimasi oleh al-Qur'ān.¹² John Burton mendefinisikan sunnah sebagai kebiasaan, praktik perilaku yang dijelaskan dalam hadis Nabi.¹³ Artinya, sunnah diidentikkan dengan norma-norma praktis atau model tingkah laku yang terkandung dalam hadis. Suatu kebiasaan atau cara hidup, khususnya dari Nabi Muhammad, yang merupakan contoh yang terlihat oleh semua Muslim.¹⁴ 'Ajaj Al-Khathib, menyatakan bahwa sunnah merupakan sesuatu yang bersandar pada Nabi, baik sebelum atau sesudah menjadi rasul.¹⁵ Senada dengan Al-Khathib, Hasbi menyatakan bahwa sunnah adalah suatu tradisi yang sudah dibiasakan Nabi, sebelum maupun sesudah diangkat menjadi rasul.¹⁶ Sunnah merupakan gabungan perkataan, perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan hidup Nabi yang sejati.¹⁷ Dari pengertian ini, apa saja yang datang dari Nabi, baik sebelum maupun sesudah diutus, adalah *uswah ḥasanah* (contoh baik) yang patut ditiru oleh umatnya. Sunnah adalah tradisi *profetik*, sabda-sabda Nabi Muhammad dalam

¹²Yudian Wahyudi, "The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna": A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid Al-Jabiri and Nurcholish Madjid" (McGill University, Montreal, Canada, 2002), 295.

¹³John Burton, *An Introduction to the Ḥadīth* (Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 1994), ix.

¹⁴Hussain & El-Alami, *Faith Guides for Higher Education*, 12.

¹⁵Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, *Ushul al-Ḥadits*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), 2.

¹⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 6-7.

¹⁷Faiza Gonaim, "An Analysis of the Life of Prophet Muhammad: Servantleadership and Influence," *International Journal of Humanities and Social Science Invention ISSN (Online)* 5, no. 4 (2016), 55.

perannya sebagai pembimbing bagi masyarakat. Tradisi *profetik*, menggantikan tradisi bentuk lain, utamanya tradisi jahiliyyah.¹⁸

Nabi Muhammad adalah guru pertama dan utama dalam pendidikan Islam.¹⁹ Ada 3 metode utama pendidikan *anti bullying* yang dilakukan Nabi Muhammad, yakni: pertama, Nabi menjadi model, *uswah hasanah*, panutan dalam mendidik sahabat. Kedua, Nabi Muhammad menyuruh para sahabat melakukan ajaran-ajaran Islam. Ketiga, Nabi Muhammad melarang atau mengecam tindakan *bullying*.

A. Nabi Muhammad sebagai Teladan

Teladan yaitu perihal yang dapat (patut) ditiru atau dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* berarti pengobatan dan perbaikan.²⁰ Nabi Muhammad memang menjadi *central figure*, *uswatun hasanah*, *role of models*, teladan dalam mendidik sahabat.

Ketertarikan Khadijah, istri pertama Nabi Muhammad, karena beliau mempunyai karakter yang baik, reputasi tinggi, kompetensi, dan dapat dipercaya.²¹ Nabi Muhammad mempunyai karakter luar biasa, yakni: lemah lembut, halus perilaku dan tutur katanya, rendah hati, baik hati, sedang, tidak berlebihan, sederhana, sopan, dapat dipercaya, jujur.²² Ibnu Ishaq, sebagaimana dikutip Ibnu Hisyam

¹⁸Arkoun, *Rethinking Islam*, 73, 79.

¹⁹Bader M Malek, "Interpreting Stories Ascribed to Prophet Muhammad for Teaching Morality" (University of Pittsburgh, 1997), 2.

²⁰Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 117.

²¹Betty Kelen, "Muhammad The Messenger of God," 1999, www.e-reads.com, 32.

²²Ali Zohery, "Thematic Analysis of Values in the Public Communication of Prophet Muhammad" (Howard University Washington DC, 2004), 110.

menggambarkan Rasulullah sebagai orang yang paling ksatria di kaumnya, paling baik akhlaknya, paling mulia asal-usulnya, paling baik pergaulannya, paling agung sikap santunnya, paling benar tutur katanya, paling agung kejujurannya, paling jauh dari keburukan, hingga kaumnya menggelarnya *al-Amin*, karena Allah mengumpulkan hal-hal yang baik pada beliau.²³ 'Ali bin Abī Ṭālib mendeskripsikan kepribadian Nabi Muhammad, sebagaimana dikutip Izutsu dari Sirah Ibnu Ishāq: "Dia adalah orang yang sangat pemurah, sangat gagah berani, sangat jujur dalam bertutur kata, sangat setia dalam menegakkan kebenaran, sangat tenang dalam berpikir dan sangat ramah dalam bergaul. Sungguh, orang yang seperti dia belum pernah saya jumpai sebelumnya."²⁴ Dzul-Nun al-Misri, sebagaimana dikutip Birgivi mengatakan, "Tanda cinta seseorang kepada Allah adalah mengikuti Muhammad, baik dalam moralnya, karakternya, perilakunya, maupun tindakannya."²⁵ Al-Qaḥṭānī menyatakan bahwa Rasulullah Muhammad adalah manusia paling mulia, paling berani, paling sayang terhadap sesama manusia, paling tawadū', paling adil, paling sabar, paling lembut, paling suka memaafkan, paling berbelas kasih, paling malu dan paling tegas menegakkan kebenaran.²⁶

Keteladanan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan dan dalam proses pendidikan, sebab untuk merealisasikan segala apa yang diinginkan oleh pendidikan yang tertuang dalam konsep dan teori harus diterjemahkan melalui keteladanan.²⁷ Dengan

²³Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 151.

²⁴Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, 112.

²⁵Imam Birgivi, *The Path of Muhammad (s.a.w.s): A Book on Islamic Morals and Ethics* (Canada: World Wisdom, Inc., 2005), 75.

²⁶Sa'īd bin 'Ali bin Wahab al-Qaḥṭānī, *Wadā' al-Rasūl Liummatihī* (Riyad: Maktabah Al-Mulk, 1995), 13.

²⁷Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 230.

demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.²⁸

Nabi Muhammad adalah pola manusia ideal untuk semua waktu dan semua tempat.²⁹ Rasūlullāh adalah teladan yang sempurna bagi seluruh manusia. Hal ini tercermin dalam Q.S. al-Aḥzāb/33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“(Wahai kaum mukmin), sungguh pada diri Rasulullah telah ada teladan yang baik bagi kalian.” (Q.S. al-Aḥzāb/33: 21).³⁰

Syaikh Nawawī menafsiri ayat ini dengan menyatakan, bahwa *أسوة حسنة* adalah sunnah yang baik, yang harus diikuti, tidak boleh meremehkan atau berpaling dari sunnah tersebut.³¹ Pandangan *uswah hasanah* pada diri Rasulullah seharusnya dipahami secara utuh dan historis-sosiologis. *Ittiba'* Rasul berarti meneladani bagaimana Rasulullah mendakwahkan Islam sejak beliau diangkat menjadi Rasul hingga beliau wafat, sejak menerima wahyu pertama hingga wahyu terakhir, sejak periode Makkah sampai Madinah.³² Karenanya dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*). Rasūlullāh ternyata banyak beliau memberikan keteladanan dalam

²⁸Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 117.

²⁹Warner, *The Hadith The Sunna of Mohammed*, 9.

³⁰Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiyah*, 524.

³¹Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 200.

³²Mulkhan, *Teologi Kebudayaan*, 205.

mendidik sahabatnya,³³ sehingga beliau berhasil dalam berdakwah di Makkah dan Madinah.

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkret. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik pada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.³⁴

Di antara metode yang sangat urgen dan faktual yang dipraktikkan oleh Rasūlullāh dalam proses pengajaran adalah metode *modeling* (keteladanan) dan etika yang baik. Dalam konteks ini, beliau senantiasa melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (sahabat) melakukan sesuatu sebagai bentuk permodelan, sehingga orang lain pun akan dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah sebagaimana yang mereka saksikan dari beliau. Metode *modeling* (keteladanan) yang telah dipraktikkan oleh Rasūlullāh tidak dapat disangsikan lagi bahwa metode ini sangat kuat bersemayam di dalam hati dan memudahkan pemahaman serta ingatan.³⁵

³³Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 116.

³⁴Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 55.

³⁵Abu Ghuddah Abdul Fattah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasūlullāh SAW* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), 79.

Sistem pendidikan modern tidak dapat mencapai prinsip yang benar, melebihi kebaikan metode *uswatun ḥasanah* (contoh tauladan yang baik) sebagai alat untuk merealisasikan tujuan pendidikan akhlak dan menumbuhkan sumber-sumber keutamaan dalam jiwa.³⁶ Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influitif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidikan adalah dengan cara memberi contoh terbaik, yang akan ditiru dalam tindak tanduknya, tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahwa tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material dan spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Dari sini, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.³⁷

Apabila dikaji secara ilmiah bahwa keteladanan bertopang pada asas pendidikan yang kuat serta memiliki implikasi edukatif, yaitu:

- a. Pola pendidikan Islam tercermin dari kehidupan para pendikinya. Karenanya pendidik perlu menjadi teladan bagi para

³⁶Ali Aljumbulati dan 'Abdul Futūh al-Tuwānisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. H.M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 216.

³⁷'Abdullāh Nashīh Ulwān, *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, Jilid II terj. Hery Noer Ali Syaifullah Kamalie (Semarang: Asy-Syifa, 1981), 2.

pelajarnya, selalu siap dan rela berkorban serta menghindari perbuatan yang tidak berarti;

- b. Islam telah menjadikan pribadi Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang terus-menerus bagi seluruh pendidik, suri tauladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi dan selalu aktual dalam kehidupan sehingga bertambah kecintaan kita terhadapnya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya.³⁸

Berkat keteladanan ini, Nabi Muhammad sukses melakukan revolusi sosial.³⁹ Nabi Muhammad menjadi contoh *anti bullying*. Beliau sama sekali tidak pernah melakukan tindakan *bullying*. Berikut beberapa hadis yang bisa dijadikan sebagai dasar dari statemen tersebut:

- a. Rasūlullāh bukanlah orang yang suka berkata jorok, pengecam, dan pencaci maki:

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا لَعَانًا وَلَا سَبَابًا⁴⁰

“Rasūlullāh SAW bukanlah pribadi yang suka berkata kotor/jorok, pengecam dan pencaci maki.” (H.R. al-Bukhārī).

Hadis di atas berasal dari sahabat Anas, merupakan hadis *fi'liyah*, yakni hadis yang menggambarkan perilaku Nabi, bukan perkataan Nabi. Artinya, tidak pernah berkata kotor/jorok, pengecam dan pencaci maki, bukan merupakan pengakuan pribadi Nabi sendiri, tetapi merupakan pengakuan dari sahabat beliau, Anas. Nabi

³⁸Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, 231-232.

³⁹Richard A. Gabriel, *Muhammad: Islam's First Great General* (USA: University of Oklahoma Press, 2007), xvii.

⁴⁰Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 18.

menjadi contoh dalam mendidik para sahabatnya, tidak pernah menuturkan kata-kata jorok, pengecam dan pencaci maki, karena perilaku tersebut bagian dari *bullying*.

- b. Rasūlullāh tidak pernah melakukan *bullying* fisik kepada wanita atau pembantu, sebagaimana pernyataan 'Āisyah, istri beliau:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا
اِمْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.^{٤١}

“Dari 'Āisyah, dia berkata: Rasūlullāh SAW sama sekali tidak pernah memukul sesuatu, juga tidak pernah memukul wanita dan pembantu dengan tangannya. Tangan beliau hanya digunakan untuk berjihad di jalan Allah.” (H.R. Muslim).

Hadis ini menggambarkan perilaku Nabi dalam kehidupan rumah tangganya. 'Āisyah, istri Nabi menyatakan bahwa Nabi tidak pernah jengkel, kemudian diekspresikan dengan memukul sesuatu, apalagi memukul istri dan pembantunya. Karena marah, jengkel, biasanya diekspresikan dengan memukul sesuatu atau orang-orang yang berada di sekitarnya.

- c. Rasūlullāh menyatakan bahwa Allah memuliakan darah, harta dan kehormatan manusia:

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ^{٤٢}

“Sesungguhnya Allāh memuliakan darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian.” (H.R. al-Bukhārī).

⁴¹Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 7, 80.

⁴²Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2, 217.

Nabi menyatakan bahwa Allah saja memuliakan darah, harta dan kehormatan manusia. Haram hukumnya menumpahkan darah tanpa alasan yang dibenarkan syara'. Merampas harta dan melecehkan kehormatan orang lain juga dilarang. Menumpahkan darah atau melukai, merampas atau mencuri, melecehkan atau menghina orang lain merupakan bagian perilaku *bullying*.

B. Nabi Muhammad Menyuruh para Sahabat Melakukan Ajaran Islam

Nabi Muhammad menyuruh para sahabat melakukan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing, antara lain:

- a. Pentingnya menjaga lisan, agar terhindar dari perilaku *bullying verbal*

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ. ٤٣

Rasulullah SAW bersabda: Siapa saja yang bisa menjamin keberadaan sesuatu antara dua pipinya (lisan), dan sesuatu di antara dua kakinya (kemaluan), aku menjamin surga untuknya." (H.R. Al-Bukhārī).

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ حَيْرًا ، أَوْ لِيَصْمُتْ. ٤٤

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik. Atau (jika tidak bisa (berkata baik), hendaklah dia diam saja." (H.R. Al-Bukhārī).

⁴³Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 125.

⁴⁴Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 125.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا ، أَوْ لِيَسْكُتْ .^{٤٥}

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik. Atau (jika tidak bisa), hendaklah dia diam saja.” (H.R. Al-Bukhārī).

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ، قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا النَّجَاةُ ؟ قَالَ : اْمَلِكُ عَلَيَّكَ لِسَانَكَ^{٤٦}

“Dari ‘Uqbah bin ‘Āmir, dia bertanya: “ya Rasulullah, apakah keselamatan itu?” Rasul menjawab: “Hendaklah jaga lisanmu.” (H.R. Tirmizi).

Beberapa hadis di atas menggambarkan betapa pentingnya setiap orang menjaga lisannya. Nabi menyatakan bahwa siapa saja yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia hanya berbicara yang baik dan bermanfaat. Jika tidak bisa, maka sebaiknya ia diam saja. Di hadis lain Nabi bahkan menjamin siapa pun yang bisa menjaga lisannya dengan jaminan surga, karena menjaga lisan merupakan barometer keselamatan seseorang.

Betapa banyak orang yang tidak bisa menjaga lisannya dan berkata buruk, berakibat fatal misalnya pertengkaran, permusuhan, perkelahian, bahkan pembunuhan. Oleh karena itu Nabi menekankan kepada kita betapa pentingnya menjaga lisan.

- b. Dorongan melakukan silaturahmi, agar terhindar dari *bullying* relasional.

⁴⁵Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 125.

⁴⁶Muhammad bin ‘Īsa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar Ihya’, tt.), 183.

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ.^{٤٧}

“Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah dia bersilaturahmi.” (H.R. Al-Bukhārī).

Nabi menyatakan bahwa siapa pun yang ingin agar rizki dan umurnya barakah, hendaklah dia memperbanyak silaturahmi. Silaturahmi adalah menjalin persaudaraan, menyebabkan saling mengenal, memahami sehingga terjalin sikap saling menghormati satu sama lain. Dengan demikian, silaturahmi akan menjauhkan seseorang dari perilaku *bullying*.

C. Nabi Muhammad Melarang atau Mengecam Tindakan *Bullying*

Nabi Muhammad melarang atau mengecam tindakan *bullying* atau perilaku jahat, antara lain terdapat dalam hadis-hadis berikut:

- a. Nabi mencegah tindakan *bullying* para shahabat terhadap Badui:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى أَعْرَابِيًّا يُبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ دَعُوهُ حَتَّى إِذَا فَرَغَ دَعَا بِمَاءٍ فَصَبَّهُ عَلَيْهِ^{٤٨}

Dari Anas bin Mālik, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW melihat seorang Arab Badui sedang kencing di dalam masjid. Nabi mengatakan (kepada para sahabat): “Biarkan dia kencing (sampai selesai). Setelah Arab Badui tersebut selesai kencing, beliau

⁴⁷Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 6.

⁴⁸Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 65.

meminta air kemudian mengguayur bekas kencing tersebut dengan air.” (H.R. al-Bukhārī).

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ فَقَالَ هُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَهَرِيئُوا عَلَيَّ بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ ، أَوْ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ وَمَنْ تَبِعْتُمَا مُعَسِّرِينَ^{٤٩}

Sesungguhnya Abu Hurairah berkata: Ada orang Arab Badui berdiri kemudian kencing di dalam masjid. Para sahabat segera bergerak menuju orang Badui tersebut. Nabi pun berkata kepada para sahabat: “Biarkan saja. Guyurlah kencingnya dengan seember air. Sesungguhnya kamu semua diutus untuk membuat perkara menjadi mudah, bukan mempersulit.” (H.R. al-Bukhārī).

حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يُبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْ مَهْ. قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُزْرِمُوهُ دَعُوهُ. فَتَرَكُوهُ حَتَّى بَالَ. ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَدْرِ إِثْمًا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ. قَالَ فَأَمَرَ رَجُلًا مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَسَنَّهُ عَلَيْهِ.^{٥٠}

Anas bin Mālik berkata: Ketika kami bersama Rasul di masjid, tiba-tiba datang seorang laki-laki Arab Badui. Dia berdiri kemudian kencing di dalam masjid. Para sahabat pun berkata: Husy.... husy.... Rasūlullāh berkata: “Jangan pukul dia. Biarkan saja.” Para sahabat pun

⁴⁹Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 65.

⁵⁰Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, 163.

meninggalkan laki-laki tersebut, sampai selesai kencing. Rasūlullāh kemudian memanggil laki-laki tersebut dan menasihatinya: “Masjid ini tidak boleh dikencingi atau dikotori. Masjid digunakan untuk dzikir kepada Allah, shalat dan membaca al-Qur’ān.” Anas berkata: Rasūlullāh kemudian menyuruh salah seorang sahabat untuk mengguyur bekas kencing itu dengan segayung air. (H.R. Muslim).

Tiga hadis di atas, diriwayatkan oleh al-Bukhārī maupun Muslim, bercerita tentang orang Arab Badui, orang Arab pedalaman yang datang menemui Nabi di masjid. Orang tersebut tanpa diduga oleh para sahabat, tiba-tiba buang air kecil di dalam masjid. Tentu saja hal ini menyebabkan para sahabat yang menyaksikan menjadi emosi dan bermaksud membully Badui tersebut. Akan tetapi, Nabi melarang tindakan para sahabat. Nabi menyuruh para sahabat membiarkan Badui menyelesaikan kencingnya. Setelah selesai, Nabi menyuruh sahabat untuk mengguyur bekas kencing Badui, seraya menasihatinya, agar jangan lagi kencing di dalam masjid. Masjid adalah tempat suci untuk untuk salat, dzikir dan membaca Al-Qur’an. Diduga, perilaku orang Badui kencing di dalam masjid karena ketidaktahuannya. Nabi memberikan pelajaran kepada sahabat agar tidak melakukan *bullying*, sekaligus kepada orang Badui tentang pentingnya menjaga kesucian tempat ibadah.

b. Larangan memukul wajah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ
فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ^{٥١}

Dari Abi Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Jika kamu bertengkar, hindarilah memukul wajah.” (H.R. Al-Bukhārī).

⁵¹Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 197.

إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ فَإِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ ٥٢

“Jika kamu bertengkar, janganlah memukul wajah. Karena sesungguhnya Allah menciptakan Nabi Adam berdasarkan bentuk wajahnya.” (H.R. Muslim).

Wajah merupakan tatapan pertama kali jika kita berjumpa dengan seseorang. Oleh karena itu, wajah harus dijaga, tidak boleh dirusak. Nabi melarang keras, seandainya seseorang terpaksa bertengkar, memukul bagian wajah. Wajah merupakan bagian dari kepala, yang di dalamnya terdapat otak manusia. Dikhawatirkan memukul wajah juga akan menyebabkan cedera pada kepala dan otak, sehingga mengakibatkan gegar otak.

c. Nabi melarang menertawakan orang yang kentut

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَعَمَةَ قَالَ قَالَ هَمِّي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ يَضْحَكَ الرَّجُلُ مِمَّا يَخْرُجُ مِنَ الْأَنْفُسِ ٥٣

Dari ‘Abdillāh bin Zam’ah, dia berkata: Nabi SAW melarang seseorang tertawa karena kentut. (H.R. Al-Bukhārī).

d. Larangan menyebarkan gosip, rumor, fitnah, berita *hoax*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُنْذِرُونَ مَا الْغَيْبِيُّ. قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ : إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَّتَهُ ٥٤

⁵²Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 8, 32.

⁵³Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 18.

⁵⁴Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 8, 21.

Dari Abī Hurairah, sesungguhnya Rasūlullāh SAW bertanya: “Tahukah kamu sekalian, apakah ghibah itu”? Para sahabat menjawab: “Hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu.” Nabi menyatakan bahwa ghibah adalah engkau membicarakan tentang aib saudaramu, yang menjadikan dia tidak suka. Nabi kemudian ditanya: “Bagaimana jika apa yang kami bicarakan itu memang sesuai dengan realitas yang terjadi pada saudaraku tersebut”? Nabi menjawab: “Jika pembicaraanmu sesuai dengan realitas saudaramu, itu namanya ghibah, sedangkan jika tidak sesuai dengan keadaan saudaramu, itu suatu bentuk kebohongan.” (H.R. Muslim).

ان رجلا سأل رسول الله صلى الله عليه و سلم ما الغيبة فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم ان تذكر من المرء ما يكره ان يسمع قال يا رسول الله وإن كان حقا قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا قلت باطلا فذلك البهتان⁵⁵

Sesungguhnya ada seorang lelaki bertanya kepada Rasūlullāh SAW: “Apakah ghibah itu”? Rasūlullāh SAW menjawab: “Engkau membicarakan tentang seseorang, yang mana ketika ia mendengarnya, dia tidak suka. Lelaki itu bertanya lagi: “Ya Rasūlullāh, bagaimana jika yang aku bicarakan itu memang benar”? Rasūlullāh SAW menjawab: “Jika yang kamu katakan itu tidak benar, itulah kebohongan.” (H.R. Mālik).

Ghibah atau menggunjing adalah membicarakan aib orang lain, walaupun sesuai dengan realitas. Sedangkan *buhtān* adalah menggunjing orang lain yang tidak sesuai dengan realitas. Menyebarkan *buhtān* sama artinya dengan menyebarkan fitnah dan berita bohong tentang orang lain. Ghibah dan *buhtān*, sama-sama merupakan perilaku menyebarkan aib dan kejelekan orang lain.

⁵⁵Abū ‘Abdillāh Al-Asbahī Anas bin Mālik, *Muwaṭa’ Al-Imam Mālik* Juz 2 (Mesir: Dār Iḥyā’, tt.), 987.

Nabi melarang keras dua perilaku ini, karena menyebabkan madharat yang besar bagi masyarakat.

e. Larangan menyakiti tetangga

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ.⁵⁶

“Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, jangan sekali-kali menyakiti tetangganya.” (H.R. Al-Bukhārī).

Tetangga adalah orang yang hidupnya dekat dengan tempat tinggal kita. Tetangga seharusnya dimuliakan dan dihormati. Bahkan Nabi menyatakan bahwa salah satu indikator keimanan seseorang kepada Allah dan hari akhir adalah sikap memuliakan tetangga. Nabi melarang keras menyakiti tetangga.

f. Larangan memutus silaturahmi (*bullying* relasional)

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ.⁵⁷

“Orang yang memutuskan silaturahmi, tidak akan masuk surga.” (H.R. Al-Bukhārī).

ليس الواصل بالمكافئ ولكن الواصل الذي إذا انقطع رحمه وصلها⁵⁸

“Orang yang membalas silaturahmi, tidak disebut melakukan silaturahmi. Yang disebut silaturahmi adalah jika terputus tali silaturahmi, dia menyambungkannya.” (H.R. al-Tirmizī).

⁵⁶Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 125.

⁵⁷Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 6.

⁵⁸Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 4, 316.

Nabi melarang kita memutuskan silaturahmi. Memutus silaturahmi sama saja dengan memutus jalinan persaudaraan. Nabi menyuruh kita agar melakukan silaturahmi, karena silaturahmi banyak sekali manfaatnya, antara lain menjadikan umur dan rezeki kita menjadi lebih barakah.

g. Larangan *bullying* verbal dan fisik

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ. قَالُوا
الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَى. فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ
بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ
هَذَا وَضْرَبَ هَذَا فَيُعَلَّلِي هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ
قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَلَائِبِهِمْ فَلَرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.⁵⁹

"Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian, siapakah yang disebut orang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab; 'Menurut kami, orang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah SAW bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (membawa pahala) shalat, puasa, dan zakat, tetapi (waktu di dunia) ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang

⁵⁹Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 8, 18.

tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.” (H.R. Muslim).

Banyak orang yang tertipu dengan amalan-amalan baiknya berupa ibadah mahdah: shalat, puasa, zakat selama di dunia. Mereka lupa bahwa sebaik dan sebanyak apa pun amalah ibadahnya, jika tidak diimbangi dengan perilaku baik kepada manusia, tapi justru senang mencaci-maki, menuduh, memakan harta, membunuh dan menyakiti orang lain, maka amalan-amalan baik yang pernah dilakukan menjadi sia-sia, karena digunakan untuk “membayar” perilakunya yang jahat kepada sesama manusia. Nabi melarang keras mencaci maki, menuduh, memakan harta, membunuh dan menyakiti orang lain, karena menyebabkan amal-amal kita menjadi hangus, menjadikan kita bangkrut, bersaldo minus di hadapan Allah.

h. Larangan melontarkan tuduhan

لَا يَزِيْمِي رَجُلًا رَجُلًا بِالْفُسُوقِ ، وَلَا يَزِيْمِيهِ بِالْكُفْرِ إِلَّا اِزْتَدَّتْ عَلَيْهِ اِنْ اَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ.⁶⁰

“Tidaklah orang yang menuduh orang lain dengan kefasikan atau kekafiran, padahal orang yang dituduh tidaklah seperti itu, kecuali tuduhan tersebut akan kembali kepada penuduh.” (H.R. Al-Bukhārī).

Hendaklah para pengikut paham “takfiri” mencermati hadis ini. Jika dilanggar, berakibat fatal, karena tuduhan tersebut justru akan berbalik pada dirinya sendiri.

i. Larangan marah

⁶⁰Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 18.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ أَوْصِنِي قَالَ : لَا تَغْضَبْ . فَتَرَدَّدَ إِلَيْهِ مِرَارًا لَا يَزِيدُ عَلَيَّ أَنْ يَقُولَ : لَا تَغْضَبْ ⁶¹

“Dari Abi Hurairah RA, beliau berkata: Ada seorang lelaki datang menemui Nabi SAW kemudian berkata kepada beliau: “Nasihati-lah saya.” Nabi menjawab: “Jangan marah.” Lelaki mengulangi lagi permintaannya beberapa kali, dan Nabi SAW tetap menjawab: “Jangan marah.” (H.R. Al-Baihaqī).

Ibnu Hajar, *mensyarah* hadis di atas dengan menyatakan: “Janganlah engkau turuti kemarahanmu. Kemarahan menyebabkan urusan menjadi berantakan, menghilangkan kemuliaan jiwa. Mengendalikan kemarahan jiwa lebih berat daripada perang melawan musuh. Rasulullah menyatakan bahwa orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya pada waktu marah.”⁶²

Marah, merupakan perwujudan dari kepribadian yang tidak seimbang, menyebabkan retaknya keharmonisan manusia sebagai makhluk sosial. Marah membutuhkan akal sehat, menjadikan manusia menjadi pendendam, terjadinya pertengkaran, penghinaan, perdebatan dan sifat-sifat negatif lainnya.⁶³ Marah menyebabkan macetnya kemampuan berpikir sehat dan sering sekali pelakunya mengeluarkan perkataan yang bernada memusuhi.⁶⁴ Pelaku akan kehilangan kemampuan untuk memberikan penilaian yang benar,

⁶¹Abū Bakar Ahmad bin Al-Husain bin ‘Ali Al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Kubrā*, Juz 10 (India: Dāirah al-Ma‘ārif, 1344), 105.

⁶²Ahmad bin ‘Ali Ibnu Hajar Al-‘Asqalānī, *Fathu al-Bārī Syarah Šāhīh al-Bukhārī*, Juz 10 (Beirut: Dār al-Ma‘ārif, 1379), 520.

⁶³Sayyid Mujtaba Musavi Lari, *Psikologi Islam Membangun Kembali Moral Generasi Muda*, terj. Satrio Pinandito (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), 113-115.

⁶⁴Najati, *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, 80.

menyebabkan permusuhan fisik maupun tindak kekerasan terhadap orang yang membangkitkan kemarahannya.⁶⁵

Pengendalian diri merupakan kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respons batin seseorang, serta untuk menekan kecenderungan perilaku (seperti *impuls*) dan menahan diri dari bertindak atas mereka. Kontrol diri menyelesaikan konflik motivasi batin dalam mencapai tujuan yang lebih tinggi dan menyebabkan berkurangnya kecurangan dan peningkatan perilaku prososial.⁶⁶

Najati mengatakan setidaknya ada empat manfaat dari pengendalian marah, yakni: memelihara kemampuan berpikir dan pengambilan keputusan yang benar, memelihara keseimbangan fisik manusia, menimbulkan rasa tenang, dan dari sisi kesehatan mampu menghindarkan penyakit fisik.⁶⁷

⁶⁵Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, 125.

⁶⁶Meindl et. al., "Best Practices for School-Based Moral Education," 5.

⁶⁷Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, 125-126.

BAB V

Strategi Pendidikan *Anti Bullying* dalam Sunnah Nabi Muhammad

Strategi merupakan suatu taktik jitu dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam menyebarkan dakwah Islam kepada penduduk Makkah maupun Madinah, Nabi Muhammad menerapkan beberapa strategi, dengan maksud agar penyebaran Islam bisa diterima oleh kafir Quraisy, sekaligus untuk menghindari perilaku *bullying*. Pada penelitian ini ditemukan sembilan strategi. Enam strategi lebih dominan diterapkan Nabi pada periode Makkah, atau disebut “Strategi Makkiah” yakni: sabar dan istiqamah dalam berdakwah, memerdekakan budak, dakwah secara rahasia dan menghindari konfrontasi, dukungan Abū Ṭālib dan Khadījah, berdoa, dan hijrah. Sedangkan tiga strategi lainnya lebih banyak diterapkan pasca hijrah, atau disebut “Strategi Madaniyah” yakni mempererat persaudaraan, strategi politik melalui Piagam Madinah, serta pengampunan massal. Strategi ini diterapkan Nabi Muhammad

secara berbeda-beda, sesuai dengan konteks yang dihadapi Nabi Muhammad saat itu. Sembilan strategi tersebut adalah:

A. Sabar dan Istiqamah dalam Berdakwah

Menurut Al-Mubarakfuri, faktor-faktor yang menguatkan kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati Nabi Muhammad dan para sahabatnya adalah: iman kepada Allah, Nabi Muhammad sebagai sosok pemimpin yang bisa menyatukan hati manusia, rasa tanggungjawab, iman kepada hari akhir, iman kepada kebenaran al-Qur'ān, dan kabar gembira tentang datangnya keberhasilan.¹

فَلِذَلِكَ فَابِئْ وَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“(Wahai Muhammad) karena itu ajaklah manusia kepada agama Allah dan tetap teguhlah melaksanakan apa saja yang diperintahkan kepadamu. Janganlah kamu mengikuti keinginan umat Yahudi dan Nasrani. Wahai Muhammad, katakanlah kepada mereka: “Aku beriman kepada apa pun yang Allah turunkan dalam al-Qur’ān ini. Aku diperintahkan untuk berlaku adil menghadapi kalian. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kalian. Kami akan mendapatkan pahala atas amal shalih kami, dan kalian akan mendapatkan adzab atas dosa-dosa kalian. Tidak ada persoalan yang patut diperdebatkan antara kami dengan kalian. Allah akan mengumpulkan kita semua di akhirat kelak. Kepada Allah lah semua makhluk akan dikembalikan.” (Q.S. al-Syūrā/42: 15).²

¹Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 131-140.

²Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 613.

Syaikh Nawawī, menafsiri ayat di atas dengan menyatakan bahwa Allah berfirman: “Wahai Muhammad, tetaplah mengajak seluruh manusia masuk agama Islam, istiqamahlah kamu dalam memegang agama, berdakwah, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadamu, serta jangan kamu ikuti keinginan-keinginan kaummu yang selalu berselisih.”³

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“(Wahai Muhammad) pegang teguhlah syari’at yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh engkau berada dalam agama yang benar.” (Q.S. al-Zukhruf/43: 43).⁴

وَأَتَّبِعْ أَمْرًا مِّنْ لَّدُنِّي لَا يَدْرِي قَائِلٌ

“Tabahkanlah hatimu dalam melaksanakan perintah Tuhanmu.” (Q.S. al-Muddasir/74: 7).⁵

Al-Mubarakfuri menafsiri ayat ini sebagai berikut: “Dalam ayat ini terdapat isyarat tentang gangguan, siksaan, ejekan dan olok-olok yang bakal dilancarkan orang-orang yang menentang, bahkan mereka berusaha membunuh beliau, para sahabat serta menekan setiap orang yang beriman. Allah memerintahkan agar beliau bersabar dalam menghadapi semua itu, dengan modal kekuatan dan ketabahan hati.”⁶ Syaikh Nawawī menafsiri ayat ini dengan: “Wahai manusia yang paling mulia, bersabarlah pada keta’atan, janganlah kau turuti permintaan orang-orang kafir Quraisy yang membujukmu dengan harta dan kedudukan, yang dimaksudkan agar kamu

³Nawawī al-Jawī, *Marah Labid*, Juz 2, 298.

⁴Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 624.

⁵Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 747.

⁶Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtūm*, 70.

menghentikan dakwahmu.”⁷ Di tengah semua cobaan ini Nabi tidak goyah. Beliau tetap penuh percaya diri dalam melaksanakan misinya, bahkan ketika pada beberapa kesempatan dia berada dalam bahaya kehilangan nyawanya.⁸

‘Abdullāh ibn ‘Umar menceritakan bahwa ketika Nabi sedang sujud, tiba-tiba Uqbah bin Abi Muiṭ datang dengan membawa kotoran binatang lalu melemparkannya ke atas punggung Nabi. Nabi juga sering mendapatkan penghinaan, ejekaan, cemoohan setiap kali beliau lewat di hadapan kafir Quraisy. Aṭ-Ṭabari dan Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa kafir Quraisy pernah menaburkan tanah di atas kepala Rasulullah, ketika beliau sedang berjalan di sebuah lorong Makkah sehingga beliau kembali ke rumah dengan kepala kotor. Salah seorang anak perempuan beliau membersihkannya sambil menangis. Akan tetapi, beliau mengatakan: “Wahai anakku, janganlah menangis! Sesungguhnya Allah melindungi bapakmu.”⁹

Ketika orang-orang Ṭāif menyiksanya, beliau tidak mempertimbangkan balas dendam atas tindakan brutal mereka, “dia tidak pernah membalas dendam terhadap musuh”, meskipun para malaikat bisa saja membalaskan dendam setiap saat. Pamannya, Abu Lahab dan Abu Al Walid juga pernah memarahinya di depan umum dan Nabi Muhammad tidak menjawabnya dengan marah. Sebaliknya, beliau tetap sabar dan tabah dan berbicara dengan senyum di wajahnya. Karena tindakan moral Nabi Muhammad, Abu Al-Walid masuk Islam dan menjadi salah satu sahabat yang paling mendukung dakwah beliau.¹⁰

⁷Nawawī al-Jāwī, *Marah Labid*, Juz 2, 472.

⁸Ibn Kathir, *Qīṣaṣ al-Anbiyā*, 193.

⁹Al-Buṭhy, *Sirah Nabawiyah*, 83-84.

¹⁰Gonaim, *An Analysis of the Life of Prophet Muhammad*, 57.

Nabi juga mengajak para sahabat untuk bersabar dan terus berjuang menyebarkan Islam, walaupun mendapatkan tentangan dan permusuhan dari orang-orang kafir Quraisy. Hampir semua sahabat pernah merasakan berbagai macam penyiksaan. Sebagai contoh, ketika Nabi Muhammad lewat di lokasi penyiksaan Ammar bin Yasir, beliau bersabda: "Sabarlah wahai keluarga Yasir! Sesungguhnya tempat yang sudah dijanjikan bagi kalian adalah surga."¹¹ Bilal, juga disiksa dengan dahsyatnya, tetapi dia tetap memegang teguh keimanannya, dengan menyatakan "Ahad, Ahad."¹² Bahkan di antara mereka ada yang meninggal dan buta karena dahsyatnya penyiksaan. Akan tetapi, semua itu tidak melemahkan semangat keimanan mereka.¹³

Meski dakwah damai direspon dengan teror dan kekerasan, Nabi Muhammad tetap bersabar menghadapinya dengan damai. Ia tidak berpikir untuk membalas teror, kekerasan dan intimidasi dengan balasan setimpal. Seringkali Nabi Muhammad justru mengampuni, mendoakan, bahkan berbuat baik dengan mereka. Beberapa perilaku damai Nabi Muhammad, di antaranya hinaan yang dilontarkan oleh masyarakat Makkah direspon dengan komunikasi dan pergaulan yang santun dan damai. Sikap damai Nabi Muhammad dilaksanakan dalam kondisi apa pun secara proporsional, baik dalam posisi kelompok minoritas (*'aqalliyah*) di Makkah, maupun mayoritas (*aghlabiyyah*) ketika di Madinah.¹⁴

¹¹Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum*, 95.

¹²Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum*, 94.

¹³Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 84.

¹⁴Imam Taufiq, "Al-Qur'an Dan Perdamaian Profetik Dalam Bingkai Kebhinekaan" (UIN Walisongo Semarang, 2017), 22–23.

B. Memerdekakan Budak

Salah satu strategi *anti bullying* yang diterapkan Rasulullah dan sahabatnya adalah dengan memerdekakan para budak. Ini karena, posisi budak paling lemah, tidak berdaya, tidak mempunyai *bargaining position* dalam struktur masyarakat Arab saat itu. Para budak yang masuk Islam paling rentan dan menjadi sasaran empuk perilaku *bullying* dari para kafir Quraisy. Oleh karenanya, beberapa budak berhasil dibeli dan dibebaskan, seperti yang dilakukan Abu Bakar. Sebelum hijrah ke Madinah, Abu Bakar memerdekakan 7 orang budak, yakni:

1. Bilal, budak Umayyah bin Khalaf, dibebaskan Abu Bakar. Bilal dibebaskan ketika sedang disiksa oleh Umayyah, dengan cara *barter*. Ada yang berpendapat, Abu Bakar membelinya dengan tujuh *uqiyah* atau lima keping perak, lalu memerdekakannya.¹⁵
2. Amir bin Furaihah. Amir bin Furaihah inilah, yang akhirnya bertugas menggembalakan kambing pada siang hari dan menghapus jejak Nabi Muhammad dan Abu Bakar, ketika beliau berdua bersembunyi di gua Šur, dalam rangkaian hijrah ke Madinah.¹⁶
3. Ummu Ubais;
4. Zinnirah. Ketika Abu Bakar memerdekakannya, ia dalam keadaan buta karena penyiksaan yang diterimanya;
5. An-Nahdiyyah dan putrinya, keduanya milik seorang wanita dari bani ‘Abduddār;
6. Budak wanita dari bani Mammal. Ketika itu, Umar bin Khaṭṭab menyiksanya agar ia meninggalkan Islam. Umar saat itu masih

¹⁵Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 94-95; Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah* Jilid. 1, 278.

¹⁶Al-Gadhban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, 91.

musyrik. Abu Bakar membeli budak tersebut dan memerdekakannya.¹⁷

C. Dakwah secara Rahasia dan Menghindari Konfrontasi

Awal dakwah Nabi Muhammad dilakukan secara rahasia untuk menghindari tindakan buruk dari orang-orang Quraisy. Strategi seperti ini harus dilakukan, karena pengikut Nabi Muhammad masih sangat sedikit, golongan minoritas, belum mempunyai kekuatan yang berdaulat. Menghindar ini sama sekali tidak dimaksudkan lari dari tanggung jawab, tetapi lebih sebagai upaya menyusun strategi secara cermat dan mempersiapkan dakwah di masa mendatang. Strategi menghindar ini dilakukan Nabi Muhammad ketika pengikut beliau berkisar 30-40 orang, yang terdiri dari orang-orang fakir, kaum budak, dan orang-orang Quraisy yang tidak memiliki kedudukan. Jumlah sedikit dan posisi kaum Muslimin yang masih lemah, menjadi salah satu alasan menghindar. Jika dipaksakan, diduga keras mereka akan dibunuh oleh musuhnya tanpa kesalahan apa pun. Keselamatan jiwa kaum muslimin dan kemaslahatan agama menjadi prioritas.¹⁸

D. Dukungan Abū Ṭālib dan Khadījah

Abū Ṭālib merupakan paman Nabi dari jalur bapak, sedangkan Khadījah adalah istri pertama beliau. Abū Ṭālib banyak berjasa dan pelindung dakwah Nabi Muhammad, utamanya di masa awal dakwah Islam secara *jahr*. Abū Ṭālib menaruh simpati kepada

¹⁷Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah* Jilid 1, 278-279.

¹⁸Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 70-72.

Rasulullah, melindungi dan berpihak kepada beliau, tidak mau menyerahkan beliau kepada kafir Quraisy, ketika mereka menawarkan barter dengan Umarah bin al-Walid bin al-Mughirah. Kafir Quraisy memang berusaha menghentikan dakwah Rasulullah secara total. Jika tidak bisa, maka beliau harus dibunuh. Tetapi kafir Quaisy mengalami kesulitan, karena Abū Ṭālib melindungi beliau dan orang-orang Muslim.¹⁹ Karena sikapnya seperti itu, Abū Ṭālib dikecam habis-habisan, namun dia menjawab dengan perkataan lemah lembut.²⁰ Abū Ṭālib justru mengajak Bani Hasyim dan Bani Abdul Muṭṭalib untuk bersatu padu melindungi Nabi Muhammad.²¹

Sedangkan Khadijah mendampingi Nabi selama 25 tahun, menyayangi beliau di kala resah, melindungi beliau di saat-saat kritis, menolong beliau dalam menyebarkan risalah, mendampingi beliau dalam menjalankan jihad yang berat, rela menyerahkan diri dan hartanya kepada beliau.²² Saat Rasulullah menghadapi masalah-masalah berat, Khadijah selalu menghibur dan membesarkan hatinya. Sebagaimana Abū Ṭālib, dia memberikan dukungan penuh kepada Nabi dalam menghadapi kaumnya.²³

Ketika Abū Ṭālib dan Khadijah masih hidup, Nabi mendapatkan perlindungan dari keduanya, nyaris tidak pernah disakiti oleh kafir Quraisy. Setelah Abū Ṭālib dan Khadijah meninggal dunia, orang-orang kafir Quraisy semakin bersemangat menyakiti Rasulullah, misalnya menaburkan debu di atas kepala beliau. Bahkan Nabi

¹⁹Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 104.

²⁰Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 221-222.

²¹Al-Gadhban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, 42.

²²Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 128.

²³Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 117.

pernah menyatakan: “Aku tidak pernah menerima gangguan yang paling kubenci dari Quraisy, hingga Abū Ṭālib meninggal dunia”.²⁴

E. Berdoa

Doa merupakan tindakan aktualisasi keinginan-keinginan seseorang melalui kekuatan-kekuatan ilahiah yang hadir di dalam diri. Pada hakikatnya, doa merupakan gelombang-gelombang otak yang terarah kepada target internal dan eksternal tertentu.²⁵ Selain ikhtiar lahir dalam melakukan dakwah, Nabi Muhammad juga berdoa. Doa ini dimaksudkan untuk menguatkan hati beliau menghadapi penolakan kafir Quraisy, seperti peristiwa Nabi Muhammad setelah ditolak dakwahnya oleh penduduk Ṭāif, sehingga beliau berdoa sebagaimana terekam dalam sejarah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ لَمَّا تُؤَيِّ أَبُو طَالِبٍ حَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى اللَّائِفِ مَا شَيْبًا عَلَى قَدَمَيْهِ فَدَعَاهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ فَلَمْ يُجِيبُوهُ فَأَنْصَرَفَ فَأَتَى ظِلَّ شَجَرَةٍ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُو ضَعْفَ قُوَّتِي وَقَلَّةَ حِيلَتِي وَهَوْلَانِي عَلَى النَّاسِ أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ أَنْتَ أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ إِلَى مَنْ تَكَلِّمُنِي إِلَى عَدُوِّ يَتَّجِهْهُمَنِي أَوْ إِلَى قَرِيبٍ مَلَكَتْهُ أَمْرِي إِنْ لَمْ تَكُنْ غَضَبَانَ عَلَيَّ فَلَا أُبَالِي غَيْرَ أَنْ عَاقِبَتَكَ أَوْسَعُ لِي أَعُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَنْ تُنَزِّلَ بِي غَضَبَكَ أَوْ تُجَلِّ عَلَيَّ سَخَطَكَ لَكَ الْعُغْيَى حَتَّى تَرْضَى وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ²⁶

²⁴ Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq Al-Makhtum*, 129-130.

²⁵ Ahmed Hulusi, *Kekuatan Doa*, terj. T.J. Sagwiangsa (Beirut: Dar Ihya', 2014), 3.

²⁶ Sulaimān bin Ahmad al-Ṭabarānī Abū al-Qāsīm, *Al-Du'ā' li al-Ṭabarānī* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1413), 315.

Dari ‘Abdullāh bin Ja’far, dia berkata: Setelah Abū Ṭālib wafat, Nabi SAW keluar menuju Ṭāif dengan berjalan kaki. Nabi mengajak penduduk Ṭāif agar bersedia masuk Islam, tetapi mereka tidak bersedia. Nabi kemudian menuju naungan bawah pohon, shalat 2 raka’at, kemudian berdoa: “Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahan kekuatanku, kekurangan siasatku dan kehinaanku di hadapan manusia. Wahai Dzat yang paling Pengasih di antara para pengasih, Engkau adalah Rabb orang-orang lemah, Engkaulah Rabbku, kepada siapa hendak Engkau serahkan diriku? Kepada orang jauh yang bermuka masam kepadaku, ataukah kepada musuh yang akan menguasai urusanku? Aku tidak peduli asalkan Engkau tidak murka kepadaku, sebab sungguh teramat luas *‘afiat* yang Engkau limpahkan kepadaku. Aku berlingung dengan cahaya Wajah-Mu yang menyinari segala kegelapan dan karenanya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar Engkau tidak menurunkan kemarahan-Mu atau murka kepadaku. Engkaulah yang berhak menegurku hingga Engkau ridha. Tidak ada daya dan kekuatan selain dengan-Mu.”

F. Hijrah

Nabi Muhammad dan pengikutnya tetap saja dimusuhi dan dikucilkan oleh mayoritas suku Quraisy, lebih-lebih setelah Khadījah dan Abu Ṭalib wafat. Beliau melihat keganasan kaum musyrik kian hari bertambah keras, sedangkan beliau sendiri tidak bisa memberikan perlindungan kepada kaum Muslim. Oleh karena itu, untuk mengurangi penderitaan umat Islam, Nabi memerintahkan pendukungnya hijrah ke Habasyah (Abisinia/Afrika) untuk meminta perlindungan kepada Raja Najasyi (Negus), raja yang sangat adil.²⁷ Abissinia adalah kerajaan Kristen, yang menurut Nabi

²⁷Raja Najasyi yang awalnya beragama Kristen, akhirnya masuk Islam. Buktinya, ketika Rasulullah mendengar tentang kematian Najasyi, beliau menshalatinya dan memintakan ampunan untuknya. Lihat Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 301-

Muhammad merupakan tempat perlindungan yang aman bagi para pengikutnya. Akhirnya, berangkatlah kaum Muslim ke Habasyah demi menghindari fitnah,²⁸ dan jalan keluar dari penderitaan para sahabat.²⁹ Pada sekitar tahun 617 M, tahun keenam kenabian, sekitar delapan puluh tiga sahabat, baik laki-laki maupun perempuan, di bawah kepemimpinan sepupu Nabi Ja'far bin Abū Ṭālib, meninggalkan kota Makkah menuju Abisinia. Meskipun Nabi sendiri tetap tinggal di Makkah, ia meminta sepupunya untuk memimpin kelompok *mu'allaf* ini karena mereka berasal dari kelas sosial yang terpinggirkan dan karenanya menghadapi penganiayaan berat.³⁰ Upaya ini, meskipun pada awalnya mendapat simpati raja Najasy, akhirnya gagal karena propaganda orang Quraisy Makkah. Kafir Quraisy membuat berita *hoax* bahwa para penduduk Makkah sudah banyak yang masuk Islam, sehingga para muhajirin ini kembali lagi ke Makkah.

Setelah gagal hijrah ke Habasyah, Nabi mengalihkan perhatian untuk membawa umatnya hijrah ke Ṭāif, sekitar 60 km timur laut Makkah.³¹ Di tempat ini Nabi bermaksud mengajak para tokoh Ṭāif untuk beriman kepada Allah, tetapi ajakan beliau ditolak mentah-mentah dan dijawab secara kasar.³² Hijrah Nabi Muhammad ke Ṭāif sangat mengejutkan dan mengecewakan. Nabi dikejar oleh penduduk Ṭāif dan dilempari dengan batu.³³ Upaya dakwah Nabi

302. Setelah kematian raja Abyssinian, yang dikenal sebagai Negus, Nabi melakukan doa pemakaman *in absentia* baginya. Lihat Zeki Saritoprak, "Migration," 45.

²⁸Saritoprak, "Migration," 45.

²⁹Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah* Jilid 1, 282.

³⁰Saritoprak, "Migration," 45.

³¹Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 148-152.

³²Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 122.

³³M A Shaban, *Sejarah Islam (Penafsiran Baru)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), 12.

Muhammad ini pun gagal. Semua kabilah di Ṭāif menolak kehadiran Nabi dengan berbagai motif. Kabilah Tsaqif, misalnya, menolak Nabi karena alasan ekonomi. Ṭāif dikenal sebagai wilayah dengan udara yang sejuk dan buah-buahan yang lebat dan manis, sehingga tidak heran jika penduduk Makkah menjadikan Ṭāif sebagai tempat berlibur di musim panas. Di samping itu, Ṭāif merupakan pusat pemujaan berhala *Lat* yang setiap saat menjadi tempat ziarah para penyembah berhala. Dalam pandangan kabilah Bani Tsaqif, jika Ṭāif berada di bawah kendali Nabi, kedudukan *Lat* akan hilang dan permusuhan dengan Quraisy akan terjadi, yang berakibat pada menurunnya perekonomian penduduk Ṭāif di musim dingin.³⁴

Akhirnya, setelah berbagai upaya yang dilakukan Nabi di Makkah tidak memberikan hasil maksimal, beliau mulai berpikir untuk hijrah ke Yathrib (Madinah), lebih-lebih setelah sejumlah utusan datang menghadap Nabi, lalu bai'at kepada beliau, dan memintanya menjadi *hakam* (penengah) bagi suku yang berkonflik di Madinah.³⁵ Gayung pun bersambut, karena keberadaan Nabi di Makkah semakin terdesak bahkan keselamatan jiwanya pun tidak terjamin, beliau akhirnya hijrah ke Madinah. Penduduk Madinah sebenarnya tidak homogen, bahkan sering terjadi ketegangan, persaingan kekuasaan antara masyarakat Yahudi, suku 'Auz dan Khazraj. Penduduk Madinah mengundang Nabi hijrah ke Madinah, bersama 70 pengikutnya, karena mereka sudah mengetahui reputasi Nabi sebagai "orang yang

³⁴Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 151.

³⁵Perkenalan Nabi dengan penduduk Yatsrib bermula dari pertemuan mereka secara bertahap dengan Nabi di Makkah dalam rangka menunaikan ibadah haji, yang selanjutnya melakukan bai'at kepada Nabi untuk memeluk dan menyebarkan Islam di daerahnya masing-masing. Peristiwa tersebut dalam sejarah Islam dikenal dengan sebutan Bai'atul 'Aqabah I dan Bai'atul 'Aqabah II, yang terjadi pada tahun ke 11, 12, dan 13 masa kenabian. Lihat Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 1993), 8-9. Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 164-172.

dapat dipercaya” atau *al-Āmīn*”, dan diyakini sebagai “tenaga ahli” untuk menyelesaikan konflik di antara mereka.³⁶

Hijrah merupakan aspek penting dari perkembangan awal Islam dan beberapa ahli berpendapat bahwa ini adalah contoh penting strategi menghindari kekerasan. Dari awal wahyu al-Qur’ān, Nabi dan komunitasnya menghadapi penganiayaan dari penduduk Makkah.³⁷

G. Mempererat Persaudaraan

Setelah hijrah ke Habasyah dan Tāif gagal, Nabi memutuskan untuk hijrah ke Yathrib (Madinah).³⁸ Di tempat baru ini Nabi mempersaudarakan para sahabatnya dari Muslim pendatang (*Muhājirīn*) dan Muslim Madinah (*Ansār*) atas dasar kebenaran dan rasa persamaan. Persaudaraan itu bukan hanya tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari, tetapi demikian mendalam hingga ke tingkat saling mewarisi.³⁹ Menurut Al-Buthy, ada beberapa *‘ibrah* dari persaudaraan kaum *Muhājirīn* dan *Ansār* yang dibangun Rasulullah, yakni:

1. Persaudaraan harus didasarkan pada akidah yang menjadi ideologi dan faktor pemersatu;
2. Prinsip tolong-menolong, keadilan, dan persamaan untuk mewujudkan masyarakat adil dan sejahtera;

³⁶Shaban, *Sejarah Islam*, 12-13.

³⁷Saritoprak, “Migration,” 45.

³⁸Nama lain Madinah, menurut Ibnu Zabālah adalah: *Yathrib, al-Dār wa al-imān, Jazīrah al-‘Arab, Haramu Rasūlillāh, Ghalabah, al-Mu’minah*. Di dalam Kitāb Taurāt disebutkan, ada 11 nama, yakni: *al-Madinah, Taibah, Tābah, al-Miskinah, Jābirah, al-Majbūrah, al-Marhūmah, al-‘Azrā’u, al-Mahabbah, al-Mahbūbah, al-Qāsimah*. Baca Muhammad bin Hasan Ibn Zabālah, *Akhbār al-Madinah* (Makkah: Al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyyah, 2003), 184-187.

³⁹Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 192-193. Ketika turun ayat Q.S. al-Nisā’/4: 33, terhapuslah hukum saling mewarisi yang didasarkan ikatan ukhuwah tersebut.

3. Perwujudan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan masyarakat.⁴⁰

H. Strategi Politik melalui Piagam Madinah

Periode dakwah Nabi Muhammad di Makkah dapat dikatakan belum berhasil, karena sampai akhir masa dakwah Nabi di Makkah sebagian besar masyarakat/para tokoh terkemuka di Arab masih gencar memerangi, menolak dan mengakui kebenaran ajaran Islam.

Di samping berdakwah kepada penduduk Makkah, rasul juga berdakwah kepada para jamaah haji dari daerah dan kota lain. Dakwah beliau mendapat sambutan dari enam orang penduduk Yaʿrib yang kemudian masuk Islam, setelah pulang mereka giat menyebarkan Islam ke Madinah sehingga tak ada satu rumah pun di kota Madinah yang tidak mendengar nama Nabi atau memperbincangkannya. Setahun berikutnya, tiga belas orang Madinah, dua belas orang laki-laki dan satu orang perempuan menemui Nabi di desa 'Aqabah dan mengadakan perjanjian untuk taat kepada Rasulullah, yang kemudian dikenal dengan Baitul Aqabah pertama (1 Juli 622 M). Pada musim haji berikutnya tujuh puluh tiga penduduk Madinah membaiat Rasul yang kemudian dikenal dengan baitul Aqabah, mereka mengakui Rasul sebagai pemimpin dan meminta beliau untuk berkenan hijrah ke Madinah. Mereka berjanji akan membela rasul seperti mereka membela diri sendiri.⁴¹

Bai'at Aqabah kesatu dan kedua telah membuka lembaran baru oleh Islam. Oleh kebanyakan pemikir Islam, dua bai'at tadi dianggap

⁴⁰Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 193-196.

⁴¹Ali Asghar Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt.), 158.

sebagai batu pertama dari bangunan negeri Islam. Orang Madinah mengundang Nabi untuk hijrah di negerinya dengan harapan melalui pengaruh pribadi agama yang dibawa Rasul, perang yang berkepanjangan di antara mereka (Auz dan Khazraj) yang hampir menghancurkan sendi-sendi kehidupan Madinah akan berakhir. Dari segi agama, hijrahnya Nabi berarti diakuinya Muhammad sebagai Nabi, dan dari segi politik diterimanya beliau sebagai pemimpin dan penengah di antara golongan yang bermusuhan di Madinah. Kedatangan Nabi bersama 70 sahabatnya telah membawa perubahan besar, baik di bidang politik, sosial, ekonomi maupun budaya. Itu merupakan era baru dalam usaha beliau mengefektifkan dakwah Islam. Madinah sebelumnya tidak ada pemimpin dan belum ada negara apalagi tentara, polisi dan birokrasi. Di sana masing-masing suku mempunyai aturan-aturan sendiri sehingga sering terjadi permusuhan.

Rasul datang ke Madinah setelah mencari tempat akhirnya memilih sebidang tanah milik Bani Najjar. Nabi bermaksud membeli tanah dari bani itu, tetapi mereka memberinya dengan cuma-cuma. Di sanalah Nabi membangun masjid dan rumah. Setelah itu Madinah dibangun dengan ajaran agama yang merupakan perwujudan sebuah sistem nilai yang berintikan ajaran tauhid dan doktrin mencapai kebaikan melalui *al-'amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*, sehingga Madinah menjadi pusat peradaban, cerminan nilai-nilai kemanusiaan yang paling luhur.⁴²

⁴²Said Agil Husain Munawwar, *Dimensi-Dimensi Kehidupan dalam Perspektif Islam* (Malang: Pascasarjana UNISMA, 2001), 167.

Marshal Hodgson, misalnya mengatakan bahwa ajaran Nabi, yakni Islam esensinya bersifat kota (urban) secara radikal.⁴³ Kontrasnya kehidupan di Jazirah Arabia saat itu sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Taymiyyah, pola hidup orang-orang Arab Jahiliyyah ialah tiadanya keteraturan, dengan ciri menonjol tidak adanya pranata kepemimpinan masyarakat yang mapan, yang menjadi kebutuhan masyarakat maju, pranata kepemimpinan atas dasar kesukuan (tribalisme) dan keturunan saja.⁴⁴

Madinah lebih dikenal sebagai wilayah pertanian. Penduduknya heterogen, terdiri atas bangsa Arab dan Yahudi. Bangsa Arab terdiri dari dua suku bangsa, 'Aus dan Khazraj. Kedua bangsa tersebut saling bertikai guna memperebutkan pemimpin dalam masyarakat Madinah. Pertikaian demi pertikaian menjadikan Madinah tidak aman dan tidak kondusif untuk membangun masyarakat yang ideal. Karena itu mereka berinisiatif mencari *hakam* yang bisa meredakan pertikaian antar suku tersebut. Kehadiran Nabi Muhammad benar-benar sangat menggembirakan mereka karena beliau mampu menjadi penengah dan mempersatukan mereka dalam satu kesatuan wilayah yang disepakati bersama.⁴⁵

Sukses besar Nabi sebagai *hakam* menjadikan beliau diterima masyarakat Yathrib yang majemuk, bukan saja sebagai kepala agama (Rasul Allah) melainkan juga sebagai kepala negara.⁴⁶ Madinah berarti kota, secara etimologi berasal dari akar kata yang

⁴³Marshal G Hodgson, *The Venture of Islam* Vol. 1 (Chicago: The University of Chicago Press, 1977), 27.

⁴⁴Ibn Taymiyyah, *Minhaj al-Sunnah* (Riyad: Maktabat al-Riyad al-Haditsah, t.t.), 49.

⁴⁵Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI-Press, 1986), 1.

⁴⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I* (Jakarta: UI-Press, 1985), 92.

sama dengan perkataan *madaniyyah* dan *tamaddun*, peradaban, *civilization*. Madinah berarti “tempat peradaban, hidup beradab, berkesopanan, dan teratur dengan hukum-hukum yang ditaati oleh semua warga, hidup dalam jiwa persaudaraan (*ukhuwwah*) di antara semua anggota masyarakat.”⁴⁷

Pekerjaan Rasulullah di Madinah adalah meletakkan asas-asas penting yang meliputi 3 hal, yakni: membangun masjid, mempersaudarakan sesama Muslim (Muhajirin dan Anṣar), dan membuat perjanjian (*dustur*) yang mengatur kehidupan sesama kamu Muslimin dan menjelaskan hubungan mereka dengan orang-orang di luar Islam secara umum dan dengan kaum Yahudi secara khusus.⁴⁸ Hal ini terbukti, sesampainya Nabi Muhammad di Madinah, beliau segera membuat “Konstitusi Madinah”, yang disepakati sebagai dasar persemakmuran baru yang dikenal sebagai *ummah*.⁴⁹ Di Madinah, Nabi Muhammad menegakkan ketertiban dengan memediasi berbagai konflik yang sudah berlangsung lama dan mengembangkan serta menegakkan konstitusi baru yang mengarahkan semua orang untuk bersatu.⁵⁰ Setelah tiba di kota Madinah yang multikultural dan multi-agama, hal pertama yang dilakukan Nabi adalah membangun fondasi untuk masyarakat yang saling berhubungan di mana orang dapat hidup dengan damai satu sama lain, termasuk mengembangkan konstitusi, yang dikenal sebagai Piagam Madinah, yang memberi perlindungan bagi semua

⁴⁷Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1994), 113.

⁴⁸Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 185.

⁴⁹Shaban, *Sejarah Islam*, 14.

⁵⁰Forsgren & Benskin, *Arts of the Islamic Word*, 7.

penduduk tidak peduli apa pun afiliasi keagamaan mereka.⁵¹ Nabi mampu menciptakan komunitas yang sepenuhnya inklusif, mengintegrasikan kelompok-kelompok yang terpinggirkan, seperti kulit hitam dan perempuan.⁵² Muhammad sebagai Nabi menegakkan agama yang menjelmakan kerjasama dalam semua ajarannya. Sebagai pemimpin, beliau menegakkan masyarakat yang didasarkan pada kerjasama dalam semua hubungan kemanusiaan.⁵³ Beberapa *'ibrah* dari Piagam Madinah, disarikan oleh Al-Buthy sebagai berikut:

1. Perjanjian tersebut lebih tepat disebut sebagai Undang-Undang Dasar yang mengatur kehidupan masyarakat;
2. Perjanjian tersebut mencerminkan keadilan perilaku Nabi Muhammad terhadap orang-orang Yahudi;
3. Isi perjanjian tersebut, antara lain:
 - a. Islam adalah satu-satunya faktor yang dapat menghimpun kesatuan kaum muslimin menjadi satu umat;
 - b. Ciri khas terpenting masyarakat Islam adalah nilai solidaritas, jiwa senasib sepenanggungan, dan bertanggung jawab;
 - c. Asas persamaan kaum muslimin. Muslim yang kuat harus melindungi yang lemah, harus saling menghormati, tidak boleh saling meremehkan;

⁵¹Saritoprak, "Migration," 47.

⁵²Saritoprak, "Migration, 48.

⁵³Shaban, *Sejarah Islam*, 19.

- d. Segala perselisihan harus dikembalikan kepada hukum syari'at yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya.⁵⁴

I. Pengampunan/Amnesti Massal (*Tulaqā*)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلَّبَ النَّاسَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ فَقَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عَيْبَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَعَاظَمَهَا بِأَبَائِهَا فَالْتَّاسُ رَجُلَانِ رَجُلٌ بَرٌّ تَقَى كَرِيمٌ عَلَى اللَّهِ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنَ عَلَى اللَّهِ وَالنَّاسُ بَنُو آدَمَ وَخَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مِنْ تُرَابٍ . قَالَ اللَّهُ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ⁵⁵

“Dari ibn ‘Umar, sesungguhnya Rasulullah SAW berkhotbah di hadapan manusia pada hari *fathu* Makkah, dengan menyatakan: “Wahai Quraisy, sesungguhnya Allah telah mengenyahkan kesombongannya jahiliyyah dan pengagungan terhadap nenek moyang. Ada 2 jenis manusia: orang baik, taqwa, mulia menurut Allah; dan orang jelek, celaka dan hina menurut Allah. Semua orang berasal dari Adam dan Allah menciptakan Adam berasal dari tanah. Kemudian beliau membaca ayat: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

⁵⁴Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 199-202.

⁵⁵Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Juz 12, 96.

Ada 3 hal penting terkait strategi *anti bullying* yang dilakukan Rasulullah pada peristiwa *Fath Makkah*, yakni:

1. Pengampunan/*amnesti*⁵⁶ (*tulaqā'*) massal.

Setelah berhasil menaklukkan Makkah, Nabi bertanya kepada kafir Quraisy:

ما ترون اني صانع بكم قالوا خيرا ، اخ كريم وابن اخ كريم قال اذهبوا فانتم
اللقاء^{٥٧}

“Menurut pendapat kalian, tindakan apa yang akan kuambil terhadap kalian”? Mereka menjawab: “Tentu yang baik-baik, wahai Saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia.” Beliau berkata: “Pergilah kalian semua! Kalian semua bebas.”

Dalam riwayat lain, Nabi mengatakan: “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian.”⁵⁸ Nabi Muhammad berhasil merebut Makkah tanpa ada perlawanan berarti. Penduduk Makkah yang menjadi musuh utama Nabi sebelum beliau hijrah ke Madinah, benar-benar telah kehilangan daya juang di hadapan bala tentara umat Islam. Namun, di tengah puncak kekuatan tersebut, Nabi dan kaum beriman tidak ada upaya untuk melampiaskan dendam masa lalu kepada mereka. Nabi Muhammad justru memberi amnesti umum kepada penduduk Makkah. Istilah ini, disebut dengan *tulaqā'*, yakni memberikan kemerdekaan, kebebasan. Harusnya, sebagaimana yang terjadi pada setiap peperangan, pihak yang kalah perang dijadikan sebagai tawanan perang atau budak, dan hartanya

⁵⁶Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 396.

⁵⁷Al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Kubrā*, Juz 9, 118.

⁵⁸Al-Mubarakfuri, *Al-Rahīq al-Makhtūm*, 493.

dirampas sebagai rampasan perang. Namun, Nabi justru memberikan kemerdekaan kepada mereka.⁵⁹

Misi Nabi Muhammad adalah untuk membawa pesan perdamaian, ketulusan, harmoni dan kebenaran kepada semua manusia. Nabi Muhammad gigih dan teguh dalam menyampaikan pesannya untuk membesarkan komunitas yang sehat terlepas dari dendam, kekejaman, dan kekejian.⁶⁰

2. *Ta'lif*: menyanjung Abū Sufyān.

Setelah Abū Sufyān masuk Islam, Al-Abbas berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, Abū Sufyān adalah orang yang suka membanggakan diri. Maka berilah dia sesuatu. Beliau menjawab: "Benar. Barangsiapa yang memasuki rumah Abū Sufyān, maka keamanan dirinya terjamin. Siapa yang memasuki Masjidil Haram, maka keamanan dirinya terjamin."⁶¹

Abū Sufyān merupakan tokoh penting di kalangan Quraisy. Menyanjung Abū Sufyān yang telah masuk Islam dan memberikan jaminan keselamatan bagi siapa pun yang masuk rumahnya, merupakan bagian dari strategi Nabi untuk meraih simpati dari penduduk Makkah.

3. Nabi memaafkan orang-orang yang mencincang Ḥamzah bin Abdul Muṭṭalib.

Pada waktu perang Uḥud, pasukan Islam mengalami kekalahan. Banyak sahabat Nabi Muhammad yang gugur syahid. Di antara sahabat yang gugur syahid tersebut, terdapat paman Rasulullah,

⁵⁹Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 419.

⁶⁰Gonaim, *An Analysis of the Life of Prophet Muhammad*, 54-55.

⁶¹Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 488.

yakni Ḥamzah bin Abdul Muṭṭalib. Hindun binti Utbah, istri Abū Sufyān, bersama wanita-wanita Quraisy, memutilasi, mencincang-cincang korban dari sahabat Rasulullah, dan memotong telinga-telinga dan hidung-hidung mereka. Bahkan, Hindun binti Utbah menjadikan telinga-telinga dan hidung-hidung korban sebagai gelang kaki dan kalung, sedangkan gelang kaki, kalung dan cincinnya ia berikan kepada Wahsyi, budak Jubair bin Muṭ'im. Tidak cukup hanya itu, Hindun binti Utbah membelah dada Ḥamzah, mengambil dan mengunyah hati dan ingin menelannya namun tidak mampu, kemudian memuntahkannya.⁶²

Setelah Rasulullah menemukan Ḥamzah bin Abdul Muṭṭalib di *Baṭnul Wadī* dalam keadaan perut terbelah dan hatinya dicincang, hidung dan kedua telinganya dipotong-potong, beliau marah sekali atas perbuatan orang-orang Quraisy terhadap paman beliau. Sampai-sampai, kaum Muslimin mengatakan: “Jika Allah memenangkan kita atas mereka pada suatu hari, kita pasti mencincang-cincang mereka dengan penyincangan yang tidak pernah dilakukan satu pun orang Arab.”⁶³ Setelah itu, turunlah ayat yang menegur Rasulullah dan ucapan para sahabatnya, yakni Q.S. al-Naḥl/16: 126-127:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ. وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

“Wahai kaum mukmin, jika kalian membalas serangan musuh kalian, balaslah dengan setimpal sesuai serangan yang ditujukan kepada kalian. Tetapi jika kalian bersabar, hal itu lebih baik bagi

⁶²Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah* Jilid 2, 56.

⁶³Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah* Jilid 2, 60-61.

orang-orang yang bersabar. Wahai Muhammad, bersabarlah kamu. Hendaklah kesabaranmu itu semata-mata karena Allah. Janganlah kamu bersedih karena gangguan kaum kafir. Janganlah kamu merasa tertekan dalam menghadapi tipu daya mereka.” (Q.S. al-Nahl/16: 126-127).⁶⁴

Syaikh Nawawī menafsiri ayat ini dengan mengatakan bahwa bersikap kasih sayang lebih baik daripada bersikap keras dan balas dendam, memberi manfaat lebih baik daripada menyakiti. Maksud ayat ini adalah bagaimana cara berdakwah kepada Allah itu dilakukan melalui pendidikan karakter yang baik.⁶⁵ Setelah turun ayat ini, Rasulullah memaafkan orang-orang yang mencincang Ḥamzah bin Abdul Muṭṭalib, bersabar, dan beliau melarang penyincangan.⁶⁶

Pada perang Uḥud, Rasulullah sendiri mengalami luka serius karena terkena panah sehingga menyebabkan wajahnya berdarah. Sambil membersihkan darah yang mengucur di wajahnya, beliau berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak tahu.”

Menurut Ibnu Ḥibbān, arti dari doa ini adalah: “Ampunilah kaumku karena telah melukai wajahku”, bukan doa agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka dari kekafirannya.⁶⁷

⁶⁴Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 335.

⁶⁵Nawawī al-Jāwī, *Marah Labid*, Juz 1, 517.

⁶⁶Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah* Jilid 2, 61.

⁶⁷Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalānī, *Fathu al-Bārī Syarah Ṣāḥiḥ al-Bukhārī*, Juz 6, 521.

BAB VI

Nilai-nilai Pendidikan *Anti-Bullying* dalam Sunnah Nabi Muhammad

Nilai biasanya merujuk kepada ide atau kebiasaan yang didasarkan pada keyakinan yang melibatkan posisi ideologis, dan kriteria yang dianggap mutlak.¹ Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Atau konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara mencapai tujuan. Ada juga yang menyatakan bahwa nilai adalah rujukan keyakinan dalam menentukan pilihan.²

Menurut Zohery, ada beberapa nilai yang melekat pada diri Nabi Muhammad, yakni: kebebasan, keadilan, kesetaraan manusia, kesejahteraan kolektif, kelembutan, karakter yang baik, rendah hati,

¹Bruce Buchanan, "Assessing Human Values," *Weizmann Institute of Science Library* 26, no. 6/7 (1997): 703–15, 705.

²Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 62.

kesopanan, kebaikan, moderasi, kesopanan, kebenaran, peduli (murah hati), pemaaf, ramah tamah, pengasih.³ 'Abdul Khaliq mengemukakan, setidaknya ada 12 karakter yang melekat pada diri Nabi Muhammad, yakni: sabar dan pemaaf, dermawan dan murah hati, berani, sederhana, sopan santun dan memperlakukan orang lain dengan baik, belas kasihan, *rahīm*, setia, adil, dapat dipercaya, rendah hati, tabah, dan takut kepada Allah.⁴ Al-Jazūli, bahkan menyebutkan nama-mana lain Nabi Muhammad, atribut yang melekat pada diri beliau sebanyak 202 nama.⁵

Burns, seorang ahli komunikasi publik, sebagaimana dikutip Zohery, menyatakan bahwa berdasarkan analisis tekstual terhadap pidato Nabi Muhammad yang tertuang dalam hadis, ditemukan fakta bahwa Nabi Muhammad adalah pemimpin transformasional, menerapkan nilai-nilai transenden yakni kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan menciptakan kesejahteraan kolektif.⁶ Pemimpin transformasional, memfokuskan pada perubahan besar dan positif yang dibawa oleh para pemimpin, mempengaruhi pengikutnya untuk melihat jauh ke depan, melampaui kepentingan diri sendiri dan berfokus pada kebaikan kolektif.⁷

³Ali Zohery, "Thematic Analysis of Values in the Public Communication of Prophet Muhammad" (Howard University Washington DC, 2004), 43-84.

⁴Syeikh 'Abdul Khaliq ash-Sharif, *In the Company of the Beloved Prophet Muhammad (PBUH)* (Cairo: Islamic Printing & Publishing Co, 2006), 49-54.

⁵'Abdullāh Muḥammad bin Sulaimān al-Jazūli, *Dalā'il al-Khairāt* (Bandung: Al-Ma'ārif, tt.), 36-47.

⁶Zohery, "Thematic Analysis of Values in the Public Communication of Prophet Muhammad," 43.

⁷Rafik I Beekun, "Character Centered Leadership: Muhammad (p) as an Ethical Role Model for CEOs," *Journal of Management Development* 31, no. 10 (2012): 1003-20, 1004. <http://dx.doi.org/10.1108/02621711211281799>.

Pada bab ini saya akan mendeskripsikan perilaku dan karakteristik pribadi Nabi Muhammad, kemudian mengekstrak nilai-nilai dari perilaku beliau yang dapat ditiru. Setelah meneliti hadis-hadis tentang pendidikan *anti bullying* yang terdiri dari materi, metode dan strategi pendidikan *anti-bullying* dalam Sunnah Nabi Muhammad, di sini disebutkan beberapa nilai yang relevan.

A. Keadilan

Rasulullah sangat membenci ketidakadilan dan kelaliman yang terjadi di tengah masyarakat. Sebagai contoh, Rasul tetap menegakkan *had* bagi pencuri wanita terhormat dari bani Makhzumiyyah, sebagaimana dikemukakan dalam hadis:

عَنْ عَائِشَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَحْرُومَةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالَ ، وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا ، وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَشْفَعُ فِي حَدِّ مَنْ حُدِّدَ مِنَ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ فَاحْتَلَبَ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ ابْنَةَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَفَلَعْتُ يَدَهَا⁸

Dari 'Aisyah RA, beliau berkata: "Orang-orang Quraisy direpotkan kasus pencurian yang dilakukan oleh tokoh penting, seorang wanita dari bani Makhzūmiyyah." Ada yang mengatakan: "Siapa yang bakal melobi Rasulullah tentang masalah ini"? Mereka berkata: "Orang yang paling tepat membicarakan masalah ini adalah Usāmah bin Zaid, (sahabat) yang dicintai Rasulullah." Kemudian Usāmah mem-

⁸Abū Abdillāh bin Ismā'il bin Ibrāhīm Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4 (Mesir: 'Ibād al-Rahmān, 2008), 213.

bicarakan kasus ini dengan Rasulullah. Rasulullah kemudian bertanya: “Apakah kamu akan memintakan grasi/ syafa’at (untuk pencuri tersebut), dan melanggar *had* Allah”? Kemudian Rasulullah berdiri dan berkhotbah: “Sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kalian, dikarenakan jika yang melakukan pencurian adalah orang terpendang, mereka membiarkannya, tidak menghukumnya. Sebaliknya, jika yang melakukan pencurian adalah orang-orang lemah, mereka segera menegakkan hukuman. Demi Allah, sesungguhnya andaikan Fāṭimah anak Muhammad mencuri, niscaya tetap kupotong tangannya.” (H.R. al-Bukhārī).

Hadis ini membuktikan bahwa Nabi sangat tegas dan adil. Hukum harus tetap ditegakkan tanpa pandang bulu. Semua orang, tanpa dipandang kedudukan dan status sosialnya memiliki kedudukan yang sama di depan hukum. Tidak boleh ada diskriminasi atau perbedaan perlakuan hukum terhadap siapa pun. Hukum jangan diibaratkan seperti pedang, tajam ke bawah, tapi tumpul ke atas. Atau seperti jaring laba-laba, hanya bisa menangkap hewan-hewan kecil dan lemah, sementara akan hancur jika diterjang hewan yang agak besar.

Sikap adil Nabi Muhammad yang lain, dicontohkan pada saat beliau berusia 35 tahun, 5 tahun sebelum kenabian. Saat itu, bangunan Ka’bah terkena bencana banjir, menyebabkan bangunan Ka’bah rapuh dan dindingnya pecah-pecah, sehingga perlu segera direnovasi. Arsitek renovasi Ka’bah berkebangsaan Romawi, bernama Baqum atau Pachomius.⁹ Tatkala pembangunan sudah sampai di bagian *Hajar Aswād*, orang-orang Quraisy berselisih selama 4 atau 5 hari tentang siapa yang paling berhak mendapatkan kehormatan meletakkan *Hajar Aswād* di tempat semula. Bahkan perselisihan itu semakin merucing dan hampir terjadi pertumpahan darah di tanah suci. Kabilah *Bani Abdud Dār* telah meletakkan bejana berisi darah

⁹Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rahīq al-Makhtūm Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 57-58.

dan berbaiat bersama *Bani 'Adi* untuk mati demi kehormatan. Mereka mencelupkan tangan-tangan mereka ke bejana dan memamakannya dengan "Sumpah Jilatan Darah."¹⁰ Abu Umayyah bin Al-Mughirah al-Makhzumi tampil dan menawarkan jalan keluar perselisihan, dengan menyerahkan urusan ini kepada siapa pun yang pertama kali masuk lewat pintu masjid. Mereka menerima usul ini. Allah menghendaki orang yang berhak tersebut adalah Rasulullah, orang-orang Quraisy pun menyatakan: "Inilah *Al-Amīn*. Kami riḍa kepadanya. Inilah dia Muhammad." Setelah para tokoh berkumpul, beliau meminta sehelai selendang, lalu beliau meletakkan *Ḥajar Aswād* tepat di tengah-tengah selendang, lalu meminta pemuka-pemuka kabilah yang berselisih memegang ujung-ujung selendang, kemudian bersama-sama mengangkatnya. Setelah mendekati tempatnya, beliau mengambil *Ḥajar Aswād* dan meletakkannya di tempat semula. Ini merupakan cara pemecahan masalah yang jitu dan diridai semua orang.¹¹ Artinya, bahwa Nabi Muhammad mampu menyelesaikan kemelut yang timbul akibat perselisihan antar kabilah, dan semua tunduk pada usulan Nabi.¹²

Hadis lain menyebutkan bahwa Nabi Muhammad menyuruh agar kita menolong orang yang berbuat ḍalim maupun orang yang menjadi korban dari kezaliman, sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

عَنْ أَنَسٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : انصُرْ
أَخَاكَ ظَالِمًا، أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ

¹⁰Munir Muhammad Al-Gadhban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, terj. Muhammad Rum (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 34.

¹¹Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 58.

¹²Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2006), 49.

ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ.¹³

“Dari Anas RA, beliau berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tolonglah saudaramu yang berbuat *ḍalim* maupun orang yang menjadi korban *keḍaliman*.” Para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, kami tahu cara menolong orang yang *diḍalimi*. Tetapi bagaimana cara menolong orang yang berbuat *ḍalim*”? Beliau menjawab: “Cegahlah tangannya dari berbuat *ḍalim*.” (H.R. al-Bukhārī).

Contoh lain dari nilai keadilan adalah Nabi Muhammad pernah menyuruh sahabat ‘Ali bin Abī Ṭālib untuk membayar diyat dari Muslim Bani Jadzimah, korban pembunuhan yang dilakukan oleh Khalid bin Walid. Ada yang mengatakan bahwa ketika Khalid bin Walid mendatangi Bani Jadzimah, mereka berkata: “Kami telah murtad.” Namun, ada pula yang menyatakan bahwa pembunuhan itu dilatarbelakangi oleh keinginan balas dendam Khalid bin Walid atas kematian pamannya, Al-Fakih bin al-Mughirah, yang dulu dibunuh oleh Bani Jadzimah.¹⁴

B. Kesetaraan Manusia

Dalam pandangan Allah, manusia diciptakan berbeda-beda, baik dari suku, bangsa, agama, warna kulit, dan sebagainya. Masing-masing kelompok atau golongan dilarang keras memberikan stigma negatif terhadap kelompok lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Ḥujurāt/49: 11:

¹³Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 168.

¹⁴Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, Jilid 2, terj. Fadhli Bahri, (Bekasi: Darul Falah, 2015), 401-405.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْقُسُوفُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang mukmin, janganlah suatu kaum merendahkan kaum lainnya. Barangkali kaum yang direndahkan itu lebih baik daripada yang merendahkan. Janganlah seorang perempuan merendahkan perempuan lainnya. Barangkali perempuan yang direndahkan itu lebih baik daripada perempuan yang merendahkan. Janganlah kalian saling mencela sesama mukmin secara sembunyi-sembunyi. Janganlah pula kalian menggunakan kata-kata panggilan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan kepada orang yang telah beriman adalah kata-kata panggilan jahiliyyah. Siapa saja yang tidak mau bertaubat dari dosanya, mereka itu adalah orang-orang yang dhalim.” (Q.S. al-Ḥujurāt/49: 11).¹⁵

Menurut Syaikh Nawawī, ayat ini turun karena peristiwa Ṣābit bin Qais bin Syimas, yang menyebut salah seorang sahabat Anṣār dengan sebutan jelek. Tetapi, menurut Aḍḍahāk, ayat ini turun karena perilaku Bani Tamīm yang menghina dan melecehkan sahabat-sahabat Nabi Muhammad yang miskin, seperti ‘Ammār, Khubaib, Khubaib, Ibnu Fahīrah, Bilāl, Ṣuhaib, Salmān, dan Sālim, budak Ḥuzaifah. Pendapat lain, menurut riwayat Ibnu ‘Abbās bahwa ayat yang berbicara tentang janganlah perempuan merendahkan perempuan lainnya, itu akibat ulah salah satu istri Nabi Muhammad, yang mengatakan bahwa Ṣafiyah binti Ḥayyi bin Akḥṭab dengan sebutan perempuan Yahudi, keturunan Yahudi.¹⁶

¹⁵Muhammad Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, (Yogyakarta: Ma’had An-Nabawy, 2012), 657.

¹⁶Syaikh Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 354.

Makna ayat ini adalah: “Janganlah menghina, melecehkan, meremehkan saudaramu. Barangsiapa yang menjadikan perilaku menghina orang lain sebagai kebiasaannya, tidak mau meninggalkannya, dan tidak mau menghentikan dengan cara bertaubat, dialah orang yang *zālim*.”¹⁷

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُلَيْبَةَ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ
وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ
وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى¹⁸

“Berkata kepadaku Ismāil, berkata kepadaku Sa’id al-Juraiiri dari Abi Naḍrah, berkata kepadaku: “Siapakah yang mendengar khutbah Rasulullah SAW pada pertengahan hari *tasyriq*, ketika beliau bersabda: “Wahai manusia! Ingatlah bahwa Rab kalian itu satu, bapak kalian juga satu. Ingat! Orang Arab tidaklah lebih mulia dibandingkan *‘ajam* (non-Arab), dan sebaliknya: orang *‘ajam* tidaklah lebih mulia dibanding orang Arab. Begitu juga, orang kulit putih tidak lebih mulia dibanding orang berkulit hitam, dan sebaliknya: orang kulit hitam tidaklah lebih mulia dibanding orang berkulit putih. Tolok ukur kemuliaan seseorang ada pada taqwa.” (H.R. Ahmad).

Hadis di atas menyatakan tentang kesetaraan manusia, baik Arab atau *‘ajam*, kulit putih atau hitam. Yang membedakan manusia hanya satu, yakni derajat ketakwaan, bukan asal usul ras atau warna kulit.

¹⁷Nawawī al-Jāwī *Marah Labid*, Juz 2, 354.

¹⁸Ahmad, bin Ḥanbal, *Musnad Ahmad bin Ḥanbal*, Juz 5 (Kairo: Mu’assasah Qurṭubah, tt.), 411.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمُنُّ فَإِنَّ
اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ¹⁹

“Dari Ibnu ‘Umar RA, dia berkata, Nabi SAW bersabda di Mina: “... Sesungguhnya Allah memuliakan darahmu, hartamu dan kehormatanmu.” (H.R. al-Bukhārī)

Allah saja memuliakan darah, harta dan kehormatan manusia. Oleh karena itu, suatu ironi jika manusia tidak mau memuliakan sesamanya, tetapi justru melukai, menyakiti, merampas hartanya atau melecehkan kehormatannya.

Allah menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang mulia:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

“Sungguh Kami telah memuliakan anak Adam.” (QS. al-Isrā’/17: 70).²⁰

Syaikh Nawawī menafsiri ayat ini dengan mengatakan: “Allah telah memuliakan keturunan Adam, yakni manusia, dengan bentuk rupa, postur tubuh yang seimbang, penguasaan terhadap sesuatu di muka bumi dan memanfaatkannya, diberi keterampilan, ilmu, kemampuan berbicara, cara memperoleh makan, maupun kelebihan-kelebihan yang lain.”²¹ Menafsiri ayat di atas, Al-Razi menyatakan manusia adalah entitas mulia, yang terdiri dari jiwa dan raga yang lebih mulia dibandingkan makhluk lain. Jiwa manusia mempunyai kompetensi rasional dan sadar realitas, tahu kebajikan dan kekuatan

¹⁹Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 6, 229.

²⁰Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 345.

²¹Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 533.

mental, dibandingkan makhluk Allah yang lain. Karenanya, Allah memuliakan manusia.²² Dalam Tafsir *Al-Lubab* dinyatakan bahwa Allah memuliakan manusia, karena manusia diberi akal, kemampuan berbicara dan memilih.²³ Sedangkan Zamakhsyari menyatakan bahwa Allah memuliakan manusia dengan akal, kemampuan bicara, memilih, menulis, bentuk yang bagus dan postur tubuh yang seimbang.²⁴

Nabi Muhammad sangat menghormati manusia, walaupun berbeda agama. Hal ini dibuktikan, beliau pernah menghormati jenazah Yahudi yang lewat di hadapannya, dengan cara berdiri sebagai bentuk penghormatan. Walaupun hadis ini, menurut Ibn Batāl telah dinasakh,²⁵ yakni tidak ada keharusan berdiri jika ada jenazah yang melintas, namun spirit Nabi tetap menghormati orang lain, apa pun agamanya.

Pemahaman dan pengamalan tentang persamaan derajat sesama manusia (*equality humankind*) ini, terbukti bisa mereduksi perilaku *bullying*.

C. Persaudaraan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا
وَلَا تَبَاعَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا
الْمُسْلِمِ أَوْ الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُجَدُّهُ وَلَا يَحْتَمِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَبُشَيْرٌ إِلَى صَدْرِهِ

²²Fakhruddin al-Razi, *Mafātiḥ al-Ghaib* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṣ al-'Arabī, t.t.), 372.

²³Ibnu 'Adil, *Tafsīr al-Lubab* Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), 3351.

²⁴Abū Al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsyārī al-Khawarizmī, *Tafsīr al-Kaṣyāf* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009), 603.

²⁵Ibn Batāl, *Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz 3 (Riyāḍ: Maktabat al-Rusyd, 2003), 294.

ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ²⁶

“Dari Abī Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kalian saling *hasad*, janganlah kalian saling bermusuhan, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling membelakangi, janganlah kalian saling menawar dagangan saudaranya yang sudah ditawarkan orang lain. Jadilah hamba Allah yang bersaudara. Muslim satu dengan muslim lainnya itu bersaudara. Oleh karena itu, dilarang berbuat dalam padanya, menghinanya, meremehkannya.” Sambil menunjuk dadanya tiga kali, Rasul menyatakan: “Taqwa ada di sini. Cukuplah dijadikan sebagai satu indikator kejelekan seseorang, ketika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram (harus dimulihkan) darahnya, hartanya dan kehormatannya.” (H.R. Muslim).

Contoh lain dari nilai persaudaraan dalam sunnah Rasulullah, ditunjukkan oleh kemampuan beliau mempersaudarakan kaum *muhājirin* dan Anṣar, suku ‘Aus dan Khazraj di Madinah, sehingga konflik dan pertengkaran bisa dihindari. Persaudaran sejati bukanlah persaudaraan yang didasarkan pada fanatisme kesukuan, karena hal tersebut dicela Nabi Muhammad, sebagaimana hadis:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ.²⁷

“Dari Jubair bin Muṭ‘im, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Bukan golonganku! Orang yang mengajak pada

²⁶Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 8, 10.

²⁷Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, tt.), Juz 4, 494.

fanatisme kesukuan, berperang berdasar fanatisme kesukuan, mati karena membela fanatisme kesukuan.” (H.R. Abū Dāwud).

Persaudaraan sejati adalah persaudaraan yang didasarkan pada nilai kebenaran, bukan fanatisme kesukuan.

D. Cinta dan Kasih Sayang

Dalam Q.S. Ali ‘Imrān/3: 159, Allah menyatakan tentang sikap kasih sayang, lemah lembut, sikap pemaaf dan demokratisnya Nabi Muhammad terhadap sahabatnya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Wahai Muhammad, berkat rahmat Allah kepadamu, kamu bersikap lemah lembut kepada para pengikutmu. Sekiranya kamu kasar lagi keras hati kepada pengikutmu, niscaya mereka akan menjauhi kamu. Karena itu, maafkanlah orang-orang mukmin yang bersalah. Mohonkanlah ampun untuk mereka, ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan-urusan keduniaan mereka. Jika kamu telah berketetapan hati, maka pasrahkanlah dirimu kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang pasrah kepada ketetapan Allah.” (Q.S. Ali ‘Imrān/3: 159).²⁸

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ
مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ^{٢٩}

²⁸Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 84.

²⁹Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 21.

“Dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu, sehingga dia bisa mencintai saudaranya, sama seperti dia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. al-Bukhārī).

Cinta, kasih sayang, lemah lembut, pemaaf dan bersikap demokratis kepada sesama manusia, terbukti menjauhkan perilaku *bullying*.

E. Perdamaian

Kata damai adalah *antonim* dari kata konflik, permusuhan, perseteruan, sengketa, pertengkaran, perselisihan, dan tikai.³⁰ Perdamaian, merupakan salah satu nilai dari pendidikan *anti bullying* yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Dalam beberapa contoh hadis berikut, menguatkan pendapat ini.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ مَكَّةَ فَرَأَى الْبَيْتَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَكَبَّرَ وَقَالَ :
اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ³¹

“Rasulullah SAW, ketika masuk Makkah dan melihat *Baitullāh*, beliau mengangkat kedua tangannya dan bertakbir, seraya berdoa: “Wahai Allah, Tuhan kami, Engkaulah Zat yang memberikan keselamatan, semua keselamatan berasal darimu. Oleh karenanya, berilah kami ya Rabb, hidup yang penuh keselamatan.” (H.R. Baihaqī).

Rasulullah juga mengajarkan kepada para sahabatnya agar menebarkan salām, perdamaian, bahkan itu merupakan salah satu

³⁰Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran* (Yogyakarta: Bentang, 2016), 31.

³¹Al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Kubrā*, Juz 5, 73.

kewajiban sesama Muslim, salah satu ciri keberagamaan Muslim yang baik.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَلَامُ الْعَامِ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَيَّ مَنْ عَرَفْتَهُ ، وَمَنْ لَمْ يَعْرِفْ. ٣٢

“Dari Abdillāh bin ‘Amr, bahwasanya ada seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW: “Bagaimana cara ber-Islam yang baik”? Rasulullah menjawab: “Engkau memberi makan dan ucapkan salam kepada orang yang engkau kenal maupun tidak engkau kenal.” (H.R. al-Bukhārī).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا. أَوْلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْسَحُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ. ٣٣

“Dari Abī Hurairah, dia berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Tidak bakal masuk surga sampai kalian semua beriman. Kalian semua tidak akan dikatakan beriman sampai kalian semua saling mencintai. Maukah kalian kutunjukkan suatu amalan, yang mana jika kalian semua mengamalkannya, niscaya kalian semua saling mencintai? Tebarlanlah salam (kedamaian) di antara kalian semua.” (H.R. Muslim).

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعِ بَعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَأَيُّهَا الْجَنَائِزِ وَتَشْمِيمِ الْعَاطِسِ وَنَصْرِ الضَّعِيفِ وَعَوْنِ

³²Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 14.

³³Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, 53.

الْمُظْلُومِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِتْرَارِ الْمُقْسِمِ³⁴

“Dari Al-Barā’ bin ‘Āzib RA, dia berkata: Rasulullah SAW memerintahkan kami 7 hal: membezuk orang sakit, mengiringi/mengantar jenazah, mendoakan orang bersin, menolong orang lemah, menolong orang yang menjadi korban keadilan, menebarkan kedamaian, dan membagi yang baik.” (H.R. al-Bukhārī).

Salam, bukan sekedar ucapan salam secara sederhana, tetapi mempunyai arti yang lebih luas, yakni menebarkan keselamatan dan kedamaian bagi diri dan masyarakat. Islam dibangun dengan keselamatan dan kedamaian. Jika semua anggota masyarakat sudah mampu mengimplementasikan nilai kedamaian, niscaya perilaku *bullying* bisa dihindari.

Nabi tidak pernah mengajarkan tindakan kekerasan. Sebaliknya, beliau mengkampanyekan anti kekerasan. Nabi menempatkan perdamaian pada posisi yang penting dalam Islam, seperti yang ditunjukkan oleh beliau dalam persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshar di Madinah. Semangat persaudaraan ini melahirkan kedamaian di hati umat Islam, berimbas pada rasa perdamaian dalam hubungan sosial, bahkan terhadap non muslim sekalipun.³⁵ Nabi gigih dan teguh dalam menyampaikan pesannya untuk membesarkan komunitas yang sehat terlepas dari dendam, kekerasan, dan kekejaman.³⁶ Misi Nabi adalah untuk membawa

³⁴Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 65.

³⁵Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror*, 9.

³⁶Faiza Gonaim, “An Analysis of the Life of Prophet Muhammad: Servantleadership and Influence,” *International Journal of Humanities and Social Science Invention ISSN (Online)* 5, no. 4 (2016), 55.

pesan perdamaian, ketulusan, harmoni dan kebenaran kepada semua manusia.³⁷

³⁷Gonaim, *An Analysis of the Life of Prophet Muhammad*, 54.

BAB VII

Kontekstualisasi Nilai-nilai *Anti-Bullying* Profetik dalam Pendidikan Karakter

Kehancuran moralitas, kerusakan dalam kehidupan keagamaan orang-orang Makkah saat pra Islam sudah sangat parah.¹ Di sisi lain, Nabi Muhammad merupakan pendidik pertama dan terutama dalam dunia pendidikan Islam.² Metode pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad sangat efektif. Beliau memiliki akhlaq terpuji, sarat dengan nilai-nilai humanisme dan spiritualisme di tengah-tengah umat yang ada dalam lingkaran dehumanisasi.³

Perlu ditegaskan di sini bahwa praktik pendidikan zaman Nabi Muhammad tentu sangat berbeda dengan pendidikan zaman sekarang. Sekedar sebagai gambaran bahwa Nabi Muhammad tidak

¹Shaban, *Sejarah Islam*, 2.

²Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 130.

³Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, 134.

mendidik para sahabat menggunakan sistem sekolah formal, klasikal, di tempat dan waktu yang terbatas. Lokasi “kelas” yang digunakan Nabi Muhammad mencakup semua tempat: di masjid, di perjalanan, di pasar, di medan pertempuran, maupun *halaqah* lainnya. Meskipun sekolah formal tidak ada pada saat itu, Nabi mengajarkan Islam secara individual maupun *halaqah* tergantung pada jumlah sahabat yang hadir.⁴ Materi pendidikan juga tidak terstruktur sebagaimana struktur kurikulum zaman sekarang. Materi pendidikan yang disampaikan Nabi kepada para sahabat, menyesuaikan wahyu dari Allah, atau problem yang muncul saat itu, atau adanya pertanyaan dari sahabat, atau sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Media pendidikan yang digunakan Nabi Muhammad juga sangat terbatas, misalnya ketika Nabi Muhammad menggambarkan posisi orang yang menanggung anak yatim, orang tersebut akan berdampingan dengan beliau di surga, beliau menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya. Atau, ketika Nabi Muhammad menggambarkan orang sejak lahir sampai meninggal dunia, pasti selama hidupnya selalu dirintangi dengan berbagai macam ujian dan cobaan. Ketika orang tersebut meninggal dunia pun, dipastikan masih ada beberapa keinginan atau cita-cita yang belum terlaksanakan. Untuk mempermudah pemahaman para sahabat Nabi Muhammad menggambarkan dengan membuat garis persegi panjang di tanah. Di tengah kesederhanaan Nabi Muhammad dan para sahabatnya, yang perlu digarisbawahi adalah: *rūḥ al-da’wah* Nabi, semangat para sahabat Nabi dan tingkat efektivitas serta efisiensi pendidikan yang luar biasa. Ini terbukti,

⁴Anwar Hassan Hussain, “A Suggested Islamic Curriculum for American Muslim Children at Elementary School Level” (University of Kansas, 1987), 38.

dalam kurun waktu 23 tahun, beliau mampu merubah bangsa Arab dari bangsa Jahiliyyah menjadi bangsa beradab dengan jiwa Islami, bersatu, berakhlak mulia, dan berpengetahuan. Tradisi profetik menggantikan tradisi jahiliyyah. Komunitas nabi yang pada mulanya kecil, lemah dan terancam, berkembang menjadi lebih kuat berkat bantuan dari Allah dan tindakan Nabi, yang secara konsisten dibimbing oleh wahyu.⁵

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa nilai-nilai pendidikan *anti-bullying* dalam Sunnah Nabi Muhammad dapat disarikan menjadi 5, yakni: keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang, serta perdamaian. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dikontekstualisasikan dalam pendidikan karakter. Ada dua model kontekstualisasi, yakni 1) Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan *anti-bullying* dalam Sunnah Nabi Muhammad dengan pendidikan karakter era Nabi, yang terekam di dalam hadis Nabi; dan 2) Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan *anti-bullying* yang terdapat dalam Sunnah Nabi Muhammad, dijadikan sebagai acuan atau landasan sekaligus sebagai materi dan tujuan dalam pendidikan karakter era sekarang. Pembahasan pendidikan karakter dari kajian ini bersifat teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter yang dijadikan sebagai patokan adalah pendapat Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁶

⁵Arkoun, *Rethinking Islam*, 84.

⁶Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 69.

A. Kontekstualisasi Nilai Keadilan dalam Pendidikan Karakter

Kontekstualisasi nilai keadilan dalam pendidikan karakter, dicontohkan oleh Rasulullah memerintahkan agar setiap orang tua, memperlakukan setiap anak-anaknya secara adil, tidak boleh pilih kasih, sebagaimana hadis Nabi:

اعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ اعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ⁷

“Berbuat adillah kalian semua, kepada anak-anak kalian.” (H.R. Abū Dāwud).

Orang tua diperintahkan Nabi Muhammad, agar berbuat adil dan sama dalam memberi anak-anaknya, baik laki-laki ataupun perempuan, disesuaikan dengan hak-hak mereka.

Lawan dari adil adalah *ḍalim*, berada pada keadaan yang keliru, bertingkah laku dengan cara tertentu hingga melampaui batas dan melanggar hak orang lain, tindakan yang merugikan orang lain tanpa alasan yang dapat diterima oleh akal.⁸ Perilaku *ḍalim* dilarang oleh Rasulullah:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ⁹

⁷Abū Dāwud Sulaimān bin Al-Asy’as Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, tt.), 317.

⁸Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur’an*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 265, 272.

⁹Muslim bin al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīh Muslim*, Juz 8, 18.

“Hindarkanlah diri kalian semua dengan perilaku *ḍalim*, karena sungguh, perilaku *ḍalim* menyebabkan kegelapan-kegelapan pada hari kiamat. Hindarkanlah diri kalian dari perilaku *pelit*, karena *pelit* yang menyebabkan orang-orang sebelum kalian binasa. *Pelit* menyebabkan mereka saling menumpahkan darah, dan saling menghalalkan kehormatannya.” (H.R. Muslim).

Beberapa contoh di atas merupakan kontekstualisasi nilai keadilan dalam pendidikan karakter era Nabi Muhammad. Pendidikan karakter memang harus didasarkan pada keadilan bagi semua peserta didik. Tujuannya adalah bahwa nilai keadilan menjadi karakter bagi peserta didik.

Orang tua maupun pendidik memang dituntut bersikap adil dalam mendidik karakter anak, agar tidak menimbulkan kecemburuan bagi peserta didik. Sikap adil harus dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, misalnya: pemberian, hadiah, piket kelas, maupun tugas-tugas lainnya. Berlaku adil sangat penting untuk membentuk sikap tanggung jawab dan kesetaraan di antara peserta didik. Jangan sampai orang tua atau pendidik bersikap pilih kasih terhadap anak atau peserta didik, karena hal ini akan menimbulkan kecemburuan, perasaan curiga dan kebencian, sehingga timbul sikap memberontak terhadap keputusan orang tua atau pendidik.

B. Kontekstualisasi Nilai Kesetaraan Manusia dalam Pendidikan Karakter

Nabi menekankan kepemilikan dan menunjukkan rasa hormat tanpa memandang ras, agama atau posisi ketika perjanjian antara muslim dan Yahudi ditandatangani setelah migrasi muslim ke Madinah. Beliau menekankan untuk berbelas kasih kepada semua tanpa kecuali. Nabi telah mengasimilasi beberapa nilai-nilai Arab dan menolak tradisi negatif lainnya seperti memihak kepada sanak

keluarga Nabi Muhammad, menunjukkan perhatiannya yang tulus terhadap kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya, dan bukan untuk kepentingan pribadinya.¹⁰

Orang-orang sering bertanya kepada 'Aisyah, istri Nabi, apakah yang dilakukan Nabi ketika di rumah? 'Aisyah menjawab: "Seperti manusia biasa: beliau menyapu rumah, menjahit baju sendiri, memperbaiki sandalnya, memberi minum unta-untanya, memerah susu kambing, membantu para pembantu di tempat kerja mereka, dan memakan makanannya bersama mereka, dan beliau pergi untuk membeli sesuatu yang kami butuhkan dari pasar."¹¹

Contoh lain tentang nilai kesetaraan manusia, dicontohkan Nabi Muhammad dengan membebaskan budak, mendidik pria, wanita, anak-anak, termasuk wanita berkulit hitam. Nabi juga tidak pernah membedakan para sahabatnya, dari kalangan kaya atau miskin, Arab atau *'ajam*, berkulit putih atau hitam.

Dalam mendidik karakter, pendidik dituntut bersikap setara kepada para peserta didiknya, tidak boleh membedakan antara anak ganteng atau cantik atau pintar, kaya, diperlakukan istimewa dibanding dengan mereka yang tidak. Pendidik juga tidak boleh membedakan peserta didik didasarkan pada keturunan, ras tertentu, jenis kelamin, warna kulit. Semua peserta didik harus dilihat setara, sesama anak bangsa yang harus dididik dengan penuh tanggung jawab.

Nilai kesetaraan sesama manusia ini harus ditanamkan orang tua atau pun pendidik kepada peserta didik, agar tidak timbul kesan

¹⁰Gonaim, *An Analysis of the Life of Prophet Muhammad*, 54

¹¹Gonaim, *An Analysis of the Life of Prophet Muhammad*, 56.

sebagai manusia superior. Pendidik dan peserta didik harus bersikap rendah hati. Kerendahan hati mengacu pada persepsi yang akurat dari kelemahan sendiri dan kekuatan serta perhatian yang lebih besar bagi orang lain relatif terhadap diri sendiri. Kerendahan hati telah lama dipandang sebagai kebajikan utama, dan menjadi kebanggaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kerendahan hati berkaitan dengan banyak kebajikan lainnya, termasuk rasa syukur, kasih sayang, kemurahan hati, dan pengendalian diri. Kerendahan hati merupakan inti dari sejumlah kebajikan. Meningkatkan moral rendah hati itu bisa menguntungkan perkembangan moral.¹²

C. Kontekstualisasi Nilai Persaudaraan dalam Pendidikan Karakter

Setelah hijrah, Rasulullah sukses mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, para pemeluk berbagai agama yang ada di Madinah: Islam, Yahudi, Nasrani, maupun dua kelompok yang bertikai, suku 'Aus dan Khazraj. Rasul menekankan pentingnya persaudaraan, mukmin satu dengan mukmin lainnya diibaratkan sebuah bangunan, masing-masing komponen saling menguatkan, sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

عَنْ أَبِي مُوسَى ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْمُؤْمِنُ
لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ.¹³

¹²Peter Meindl, et al., "Best Practices for School-Based Moral Education," *Behavioral and Brain Sciences* 5, no. 1 (2017): 1–8, 5. <https://doi.org/DOI: 10.1177/2372732217747087>.

¹³Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 169.

“Dari Abi Mūsa RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Mukmin satu terhadap mukmin lainnya, ibarat sesuah bangunan, masing-masing saling menguatkan antara satu dengan lainnya.” Nabi menyatakan seperti itu, sambil merapatkan jari-jari tangannya. (H.R. al-Bukhārī).

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa orang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat bangunan gedung-gedung yang berunsur-unsur dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya sehingga bisa saling menguatkan. Jadi antar sesama mukmin kita harus saling tolong-menolong, saling mendukung dan saling menguatkan sehingga akan tercipta kerukunan dan persatuan antar sesama umat Islam.

المُؤْمِنُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يُنْظَمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.¹⁴

“Muslim satu dengan muslim lainnya itu bersaudara. Tidak boleh mendaliminya dan tidak boleh pula menyerahkannya kepada musuh. Barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, niscaya Allah akan membantu memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa yang membantu keruwetan Muslim lain di dunia, niscaya Allah pasti menghilangkan keruwetannya pada hari kiamat. Barangsiapa yang mau menutupi aib muslim lain di dunia, niscaya Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.” (H.R. al-Bukhārī).

¹⁴Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 168.

Hadis ini menjadi dalil bahwa persaudaraan atas dasar agama itu lebih kuat dibandingkan dengan persaudaraan lainnya. Bahkan, lebih kuat daripada persaudaraan atas dasar keturunan, karena ini adalah persaudaraan yang terkuat di dunia dan akhirat. Seorang muslim tidak boleh berbuat zalim kepada saudaranya dengan keadilan apapun. Seorang muslim apabila memudahkan urusan saudaranya, maka Allah akan memberikan kemudahan baginya dari kesusahan hari kiamat. Sedangkan jika ia menutupi aib saudaranya, maka sungguh Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat.

Persaudaraan bisa dijalin melalui silaturahmi, tolong-menolong, *ishlah* jika terjadi sengketa di antara dua kelompok, sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُصِلْ رَجْمَهُ¹⁵

“Barangsiapa yang menyatakan diri beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menyambung silaturahmi.” (H.R. al-Bukhārī).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Tolong-menolonglah kalian untuk berbuat kebajikan dan ketaatan. Janganlah kalian tolong-menolong untuk berbuat dosa dan permusuhan. Q.S. al-Māidah/5: 2).¹⁶

Syaikh Nawawī menafsiri ayat ini dengan menyatakan: hendaklah kamu saling bantu-membantu dalam kebaikan, yakni sesuatu yang diperintahkan kepadamu, dan ketaqwaan, yakni

¹⁵Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 39.

¹⁶Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 124.

dengan cara meninggalkan sesuatu yang dilarang, serta jangan saling tolong-menolong dalam urusan maksiat kepada Allah dan permusuhan, karena hal tersebut masuk kategori melampaui batas.¹⁷

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ¹⁸

“Allah pasti menolong hamba, selama hamba tersebut mau menolong saudaranya.” (H.R. Ibnu Majah).

Jika ada dua kelompok yang berseteru, kita disuruh segera mendamaikan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

“Hanya orang-orang mukminlah yang bersaudara. Wahai orang-orang mukmin, hendaklah kalian damaikan saudara-saudara kalian yang berselisih. (Q.S. al-Ḥujurāt/49: 10).¹⁹

Syaikh Nawawī menyatakan bahwa yang dimaksud dua saudara pada ayat di atas adalah suku ‘Aus dan Khazraj. Damaikanlah dua kelompok yang selalu bertikai tersebut.²⁰

Beberapa contoh di atas membuktikan tentang keberhasilan Nabi Muhammad dalam mempersatukan umat.

Kemampuan kita bekerja sama dan membantu orang lain yang membutuhkan merupakan cerminan moral untuk menjaga

¹⁷Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 209.

¹⁸Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz 1, 152.

¹⁹Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 657.

²⁰Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 353.

hubungan lebih bermakna, ciri kepribadian pro-sosial dan sikap empati.²¹ Dalam mendidik karakter, penanaman sikap persaudaraan dan kerjasama harus ditanamkan oleh para pendidik. Beberapa program dapat dilakukan, misalnya: senyum, sapa, salam, piket kelas, membezuk kawannya yang sakit, salat berjama'ah, kerja bakti, tolong-menolong, semangat berbagi dengan orang lain, pemberian infaq, zakat, şadaqah, dan lain-lain. Syukur merupakan bukti kebajikan seseorang. Namun sikap syukur tidak akan muncul secara spontan, tetapi membutuhkan pengalaman dan kognitif, sosio emosional, dan fondasi moral. Orang yang bersyukur, ditandai semangat berbagi dengan sesama, sehingga menyebabkan perasaan bahagia, bahkan bisa menghilangkan depresi.²²

D. Kontekstualisasi Nilai Cinta dan Kasih Sayang dalam Pendidikan Karakter

Allah menyatakan betapa cintanya Rasulullah terhadap para sahabatnya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Taubah/9: 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Wahai manusia, seorang rasul dari jenis kalian benar-benar telah datang kepada kalian. Rasul itu amat peduli atas semua penderitaan kalian, dan sangat berkeinginan untuk meringankan

²¹Brendan Gaesser, et al., “Moral Imagination: Facilitating Prosocial Decision-Making through Scene Imagery and Theory of Mind,” *Cognition* 171 (2018): 180–93, 180. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2017.11.004>.

²²Jonathan R.H. Tudge et al., “Methods for Studying the Virtue of Gratitude Cross-Culturally,” *Cross-Cultural Research* 52, no. 1 (2018): 1-12, 1-3. <https://doi.org/10.1177/1069397117737017>.

beban kalian, serta sangat pemurah dan penyayang terhadap orang-orang beriman.” (Q.S. al-Taubah/9: 128).²³

Syaikh Nawawī menafsiri ayat ini dengan mengatakan: “Wahai orang-orang Arab, telah datang rasul yang luar biasa hebat, dari lelaki Arab yang paling mulia dan paling utama, berbangsa Quraisy sama sepertimu, dan bukan berasal dari Bani Isrāil. Rasul tersebut sangat takut jika kamu semua jatuh ke lembah siksa, dia sangat menyayangi kalian semua. Dia sangat mencintai kalian semua karena keimananmu, bagusnya perilakumu.”²⁴ Rasulullah sangat menginginkan kalian semua menjadi baik, sangat bersemangat menunjukkan keimanan kepada kalian, dan tidak suka jika kalian semua berbuat keburukan, sangat mencintai kalian, melebihi cinta orang tua kalian sendiri.²⁵

Nabi Muhammad banyak sekali memberikan contoh, bagaimana seharusnya mendidik dilakukan dengan cinta dan kasih sayang, antara lain terdapat dalam hadis:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ ، أُعَلِّمُكُمْ²⁶

“Sesungguhnya, hubunganku dengan kalian semua (para sahabat), laksana hubungan ayah dengan anaknya. Sayalah yang mengajari kalian semua.” (H.R. Ibnu Majah).

Nabi Muhammad mengumpamakan dirinya laksana orang bagi para sahabatnya. Maksud perumpamaan ini adalah perhatian beliau

²³Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiiriyah*, 243.

²⁴Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 396.

²⁵Abdul Rahmān Nāsir al-Sa'dī, *Taisir al-Karīm al-Rahmān* (Riyad: Dār al-Akhyār, 2003), 356-357.

²⁶Ibnu Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz 1, 208.

yang begitu besar dalam mendidik para sahabat, seperti orang tua mendidik anak kandungnya. Orang tua adalah *abu al-jasad*, sedangkan pendidik adalah *abu al-rūh*.

Hadis lain yang menunjukkan nilai cinta dan kasih sayang Nabi adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْأَقْرَبَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْتَبِلُ الْحَسَنَ فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمُ^{٢٧}

“Dari Abi Hurairah, bahwasanya al-Aqra’ bin Hābis, melihat Nabi SAW sedang mencium Hasan (cucunya), kemudian al-Aqra’ berkata: “Saya mempunyai sepuluh anak, tetapi saya tidak pernah menciumnya satu anak pun.” Mendengar ucapan tersebut, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya, siapa pun yang tidak pernah mau menyayangi, niscaya dirinya tidak akan pernah disayangi.” (H.R. Muslim).

Dalam riwayat lain disebutkan:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَبُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَبُ إِنَّ لِي عَشْرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمُ^{٢٨}.

²⁷Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 7, 77.

²⁸Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 9.

“Sesungguhnya Abu Hurairah RA mengatakan: Ketika Rasulullah SAW mencium Hasan bin ‘Ali, di dekat beliau ada al-‘Aqra’ bin Hābis al-Tamīmī sedang duduk. Al-‘Aqra’ berkata: “Saya mempunyai sepuluh anak, tetapi tidak ada satu pun anak pernah kucium.” Rasulullah kemudian memandang al-‘Aqra’ sambil berkata: “siapa pun yang tidak pernah mau menyayangi, niscaya dirinya tidak akan pernah disayangi.” (H.R. al-Bukhārī).

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.²⁹

“Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu, sehingga dia mencintai saudaranya, seperti dia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. al-Bukhārī).

Love is “*the special character of man*,”³⁰ cinta adalah karakter khusus bagi manusia. Mendidik harus dilakukan dengan lemah lembut, cinta kasih dan penuh ketulusan.³¹ Menurut Mahdi, ada beberapa etika pendidik yang harus dilakukan terhadap peserta didik, antara lain: ikhlas mendidik, mencintai peserta didik sama seperti mencintai dirinya sendiri, membantu peserta didik menuju kebaikan, lemah lembut dalam mengajar, tahu karakter peserta didik yang kurang baik, sehingga pendidik bisa memperbaiki karakternya, serta memuliakan peserta didik.³² Para filosof, ulama’ dan pendidik sejak zaman dahulu sampai sekarang sepakat tentang arti penting pendidikan karakter individu maupun karakter

²⁹Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 10.

³⁰Joseph Edward Barbour Lombard, “Ahmad Al-Ghazali (d. 517/ 1123 or 520/1126) and the Metaphysics of Love” (Graduate School Yale University, 2003), 260.

³¹Abdul Karīm Bakār, *Al-Qawā’id al-‘Asyr: Ahammu al-Qawā’id fi Tarbiyat al-Abnā’* (Riyaḍ: Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah, 2011), 71.

³²Muḥammad Mahdī, *Taḥkīrat al-Sāmi’ wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim* (Beirut: Dār al-Basyar, 2012), 72-82.

masyarakat. Karakter mulia merupakan tujuan terpenting dari pendidikan. Oleh karena itu, hendaklah pendidik mengutamakan pendidikan karakter positif bagi anak didiknya, misalnya menumbuhkembangkan karakter mencintai keindahan, kebenaran, kemuliaan, amanah, tolong-menolong. Semua itu harus dilakukan pendidik dengan penuh kasih sayang.³³

Mendidik harus dengan cinta dan kasih sayang, tanpa kekerasan. Pendidik harus menjadi contoh baik bagi peserta didik, menghindari ucapan caci-maki, mencela dan perkataan lain yang menyakitkan. Pendidik harus memberi pemahaman dengan lemah lembut, menjaga lisan, mendidik dengan benar, baik ucapan maupun perbuatan. Jangan sampai pendidik mendoakan peserta didik dengan kehancuran, kebinasaan dan marah. Jika ada peserta didik yang salah, hendaklah pendidik mendoakan: "*AṣlahakAllāh* atau *HadākAllāh*."³⁴ Pendidik harus memahami bahwa karakter peserta didik berbeda antara satu dengan lainnya. Ada peserta didik yang mempunyai karakter baik, ada pula sebaliknya. Menghadapi peserta didik yang beragam tersebut, pendidik tetap dituntut untuk mengedepankan cinta dan kasih sayang, menghindari celaan dan hukuman yang tidak proporsional, karena dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri peserta didik. Pendidik dilarang memukul peserta didik jika ada kesalahan yang dilakukan, karena mereka masih dalam proses pendidikan, bisa jadi belum tahu mana yang benar dan salah. Pendidik harus tetap bersabar.³⁵ Pendidik

³³Muḥammad Amīn Al-Miṣrī, *Wasā'il al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ghāyātuhā* (Damaskus: Dār al-Fikr, tt.), 209-210.

³⁴Muḥammad Jamil Zainū, *Kaifa Nurabbī Aulādanā* (Makkah: Silsilah al-Taujihāt, tt.), 23-24.

³⁵Bakār, *Al-Qawā'id al-'Asyr*, 87-93.

dilarang keras memukul peserta didik, utamanya pada wajah, kepala, kemaluan. Ini juga sesuai dengan tuntunan Rasulullah, jangan memukul wajah, dan jangan marah.³⁶ Hukuman, sebagai alat pendidikan harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:

1. Anak sudah berumur minimal 10 tahun, karena secara fisik, dia sudah “agak” kuat. Ada pendapat yang mengatakan, usia minimal 13 tahun.³⁷ Kita sering menyaksikan, mendengar atau membaca berita bahwa banyak orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anaknya, misalnya dengan memukul, menyiksa, dan sebagainya. Padahal dari sisi usia, mereka anak-anak, bahkan ada yang balita. Kekerasan yang dialami anak tidak hanya fisik, tapi juga mental. Begitu juga yang dilakukan oleh guru, menghukum anak secara berlebihan, sehingga menyebabkan anak trauma atau membenci guru;
2. Anak sudah dididik secara benar selama kurun waktu tertentu;
3. Anak melakukan kesalahan fatal, bukan karena kesalahan-kesalahan kecil dan sepele;
4. Menghukum merupakan pilihan terakhir, dan sudah diupayakan cara-cara lain yang bijak;
5. Menghukum/memukul tidak boleh dilakukan dengan benda keras atau tajam;
6. Memukul tidak boleh mengenai wajah, kepala, atau organ tubuh vital lainnya;
7. Menghukum harus dilakukan dengan maksud mendidik, bukan balas dendam;

³⁶Jamāl ‘Abd al-Rahmān, *Atfāl al-Muslimīn Kaifa Rabāhum al-Nabīyyu al-Amīn* (Makkah: Dār al-‘Taibah, 2004), 99.

³⁷Bakār, *Al-Qawā’id al-‘Asyr*, 94.

8. Menghukum harus sepadan dengan tingkat kesalahan anak;
9. Menghukum tidak boleh dilakukan ketika pendidik atau guru sedang marah;
10. Mendidik dengan cinta jauh lebih efektif dibandingkan dengan upaya pendisiplinan.

E. Kontekstualisasi Nilai Perdamaian dalam Pendidikan Karakter

Rasulullah selama hidupnya telah membuktikan diri sebagai orang yang mampu menciptakan perdamaian. Beberapa contoh berikut merupakan bukti, antara lain:

1. Keberhasilan beliau menyelesaikan konflik suku-suku Quraisy di Makkah pada saat renovasi Kakbah, yakni peletakan Hajar Aswad, 5 tahun sebelum *nubuwwah*.
2. Sukses Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar setelah peristiwa hijrah ke Madinah;
3. Keberhasilan beliau mendamaikan dua suku yang selalu bertikai, berperang, dan tidak pernah rukun, yakni suku 'Aus dan Khazraj di Madinah;
4. Piagam Madinah yang fenomenal, mendamaikan beberapa suku, ras, agama, dari berbagai golongan yang ada di Madinah;
5. Saat penaklukan Makkah, dengan pemberian amnesti massal kepada penduduk Makkah.

Perdamaian adalah spirit risalah Nabi Muhammad. Prinsip dan ajaran Islam yang dibawanya menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan. Islam merupakan aktualisasi kepatuhan terhadap Allah, dan kepatuhan kepada-Nya akan menghasilkan kedamaian. Spirit kedamaian Islam tersebut didakwahkan dengan kedamaian dan kearifan, oleh pribadi yang merahmati,

untuk mengantarkan manusia menuju kedamaian, *Dār al-Salām*. Nabi Muhammad menghidupkan perdamaian sebagai rukun kehidupan serta Kontekstualisasinya sebagai tujuan beragama.³⁸

Prinsip-prinsip yang dibutuhkan dalam upaya mewujudkan perdamaian adalah adil, amanah, cinta, kasih sayang dan sabar.³⁹ Meski dakwah damai direspon dengan teror dan kekerasan, Nabi Muhammad tetap bersabar menghadapinya dengan damai. Ia tidak berpikir untuk membalas teror, kekerasan dan intimidasi dengan balasan setimpal. Seringkali Nabi Muhammad justru mengampuni, mendoakan, bahkan berbuat baik dengan mereka. Beberapa perilaku damai Nabi Muhammad, di antaranya hinaan yang dilontarkan oleh masyarakat Makkah direspon dengan komunikasi dan pergaulan yang santun dan damai. Sikap damai Nabi Muhammad dilaksanakan dalam kondisi apa pun secara proporsional, baik dalam posisi kelompok minoritas (*'aqalliyah*) di Makkah, maupun mayoritas (*aghlabiyyah*) ketika di Madinah.⁴⁰

Pendidikan adalah salah satu cara paling efektif untuk memperkuat nilai-nilai perdamaian, toleransi, pluralisme, dialog dan hak asasi manusia, yang semuanya mendorong koeksistensi.⁴¹ Kontekstualisasi nilai perdamaian dalam pendidikan karakter, bisa dilakukan dengan melatih kesabaran, toleransi dalam kebhinekaan dan pluralisme, menyambung tali silaturahmi, pengendalian diri, belajar kelompok, penerapan *cooperative learning*, diskusi kelompok.

³⁸Taufiq, "Al-Qur'an dan Perdamaian Profetik dalam Bingkai Kebhinekaan," 19.

³⁹Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror*, 79.

⁴⁰Taufiq, "Al-Qur'an dan Perdamaian Profetik dalam Bingkai Kebhinekaan," 22-23.

⁴¹Abu Mohammed Nimer & Ilham Nasser, "Building Peace Education in the Islamic Educational Context," *Springer Science & Business Media Dordrecht and UNESCO Institute for Lifelong Learning* 63, no. 2 (2017): 153-167, 165. <https://doi.org/10.1007/s11159-017-9632-7>.

Masing-masing dari peserta didik, tidak diperbolehkan bersikap egoistik, menonjolkan egonya sendiri, merasa benar dan menang sendiri. Harus ada kesadaran bersama, bahwa ada orang atau pihak lain yang juga perlu diberi ruang dan apresiasi. Perdamaian harus menjadi spirit bersama seluruh peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Jika ada konflik, harus segera diselesaikan dengan cara adil, tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, karena sewaktu-waktu akan muncul dendam yang memicu konflik lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- 'Abd Al-Raḥmān, Jamāl. *Aṭfāl al-Muslimīn Kaifa Rabāhum al-Nabiyyu al-Amīn*. Makkah: Dār al-Ṭaibah, 2004.
- 'Adil, Ibnu. *Tafsīr al-Lubab*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.
- Abdullah, Abdur Rahman Shalih. *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*. Ed. Mutammam. Bandung: Diponegoro, 1991.
- Abū al-Qāsīm, Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabarānī. *Al-Du'ā' li al-Ṭabarānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Aḥmad, Ibnu Ḥanbal. *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Kairo: Mu'assasah Qurṭubah, 2001.
- al-Asmar, Ahmad Rajab. *An-Nabī al-Murabbī*. Yordania: Dār al-Furqān, 2001.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- . "The Concepts of Education in Islam: A Framework for an

- Islamic Philosophy of Education.” Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan, 2002.
- Anas bin Mālik, Abū ‘Abdillāh al-Asbaḥī. *Muwaṭṭa’ al-Imam Mālik*. Mesir: Dār Iḥyā’, n.d.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 1994.
- . *Rethinking Islam*. Ed. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Aubert, Adriana, Silvia Molina, Tinka Schubert, and Ana Vidu. “Learning and Inclusivity via Interactive Groups in Early Childhood Education and Care in the Hope School, Spain.” *Learning, Culture and Social Interaction* 13 (2017): 90–103. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2017.03.002>.
- Azis, Akhmad Rifqi. “Efektivitas Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying.” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 8–14.
- Baharuddin. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- al-Baihaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Ali. *Al-Sunan al-Kubrā*. Juz. Vol. 9. India: Dāirah al-Ma’ārif, 1344.
- Bakār, ‘Abdul Karīm. *Al-Qawā’id al-‘Asyr: Ahammu al-Qawā’id fī Tarbiyat al-Abnā’*. Riyāḍ: Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah, 2011.
- Baṭāl, Ibn. *Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyāḍ: Maktabat al-Rusyd, 2003.

- Beekun, Rafik I. "Character Centered Leadership: Muhammad (p) as an Ethical Role Model for CEOs." *Journal of Management Development* 31, no. 10 (2012): 1003–20.
- Beliz, Alejandro Gabriel. "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics." California School of Professional Psychology Los Angeles, 2016.
- Birgivi, Imam. *The Path of Muhammad (s.a.w.s): A Book on Islamic Morals and Ethics*. Canada: World Wisdom, Inc., 2005.
- Boske, Christa. *Students, Teachers, and Leaders Addressing Bullying in Schools*. Rotterdam: Sense Publisher, 2015.
- Buchanan, Bruce. "Assessing Human Values." *Weizmann Institute of Science Library* 26, no. 6/7 (1997): 703–15.
- al-Bukhāri, Abū Abdillāh bin Ismāīl bin Ibrāhīm. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Juz. Vol. 1*. Mesir: 'Ibād al-Raḥmān, 2008.
- al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah*. Ed. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Burhanudin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. 1st ed. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Burton, John. *An Introduction to the Ḥadīth*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 1994.
- Campo, Juan E. "Encyclopedia of Islam." New York: Facts On File Inc, 2009.
- Davis, Carter. "Address Bullying Head-On." *Healthy Schools Healthy Students Journal*, 2014.
- Davis, Cynthia Louise. "A Comparison of Preservice Teachers' Responses to Bullying Scenarios." Walden University, 2015. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8616.2008.00521>.
- Dietrich, Magister Lars. "Bullying in Schools: How School and Student Characteristics Predict Bullying Behaviors Among Boys in American Secondary Schools." Brandeis University, 2016.

- Donnellan, Craig, ed. "Bullying Issues" 122 (2006).
- Dupper, David R. *School Bullying New Perspectives on a Growing Problem*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Elamé, Esoh. *Discriminatory Bullying A New Intercultural Challenge*. Italy: Springer, 2013.
- Engineer, Ali Asghar. *Asal Usul dan Perkembangan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ernst, Carl W. *Following Muhammad Rethinking Islam in the Contemporary World*. Chapel Hill & London: The University of North Carolina Press, 2003.
- Evans, Caroline B. R., Mark W. Fraser, and Katie L. Cotter. "The Effectiveness of School-Based Bullying Prevention Programs: A Systematic Review." *Aggression and Violent Behavior* 19, no. 5 (2014): 532–44. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.004>.
- Fahmi, Mushthafa. *Fi 'Ilmi Al-Nafs Sikulujjiyya Al-Ta'Allum*. Kairo: Maktabah Mishr, n.d.
- Farrington, David P., Rolf Loeber, Rebecca Stallings, and Maria M. Ttofi. "Bullying Perpetration and Victimization as Predictors of Delinquency and Depression in the Pittsburgh Youth Study." *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research* 3, no. 2 (2011): 74–81. <https://doi.org/10.1108/17596591111132882>.
- Forsgren, Krista A, and Elizabeth Benskin. *Arts of the Islamic World*. Washington: Smithsonian Institution, 2002.
- Gabriel, Richard A. *Muhammad: Islam's First Great General*. Oklahoma: University of Oklahoma Press, 2007.
- al-Gadhban, Munir Muhammad. *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*. Edited by Muhammad Rum. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.

- Gaesser, Brendan, Kerri Keeler, and Liane Young. "Moral Imagination: Facilitating Prosocial Decision-Making through Scene Imagery and Theory of Mind." *Cognition* 171 (2018): 180–93. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2017.11.004>.
- Garandeau, Claire F., Ihno A. Lee, and Christina Salmivalli. "Differential Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Popular and Unpopular Bullies." *Journal of Applied Developmental Psychology* 35, no. 1 (2014): 44–50. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2013.10.004>.
- Gentry, Rachel H, and Bernard E Whitley. "Bullying in Graduate School : Its Nature and Effects." *The Qualitative Report* 19, no. 71 (2014): 1–18.
- Ghuddah, Abu, and Abdul Fattah. *40 Metode Pendidikan Dan Pengajaran Rasūlullāh SAW*. 1st ed. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009.
- Gonaim, Faiza. "An Analysis of the Life of Prophet Muhammad: Servantleadership and Influence." *International Journal of Humanities and Social Science Invention ISSN (Online)* 5, no. 4 (2016): 2319–7722.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Ed. Ali Audah. Bogor: Litera Antar Nusa, 1996.
- . *Umar Bin Khattab*. Edited by Ali Audah. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2002.
- Hart, Michael H. *The 100 A Ranking of the Most Influential Persons in History*. New York: Carol Publishing Group Edition, 1993.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- Hilton, Jeanne M, Linda Anngela-cole, and Juri Wakita. "A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated with School Bullying in Japan and the United States." *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families* 18, no. 4 (2010): 413–22. <https://doi.org/10.1177/>

1066480710372919.

- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Edited by Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Hodgson, Marshal G.S. *The Venture of Islam 2*. Chicago: The University of Chicago Press, 1977.
- Hulusi, Ahmed. *Kekuatan Doa*. Edited by T.J. Sagwiangsa. Beirut: Dar Ihya', 2014.
- Hussain, Amjad, and Kate El-Alami. *Faith Guides for Higher Education A Guide to Islam*. Oxford: Alden Group Limited, 2007.
- Hussain, Anwar Hassan. "A Suggested Islamic Curriculum for American Muslim Children at Elementary School Level." University of Kansas, 1987.
- Ibn Hajar al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī. *Al-Iṣābah fī Tamayīzi al-Ṣahābah*. Beirut: Maktabah al-'Aṣriyah, 2012.
- Ibn Kathir, al-Imam. *Qīṣaṣ al-Anbiyā'*, *Stories of the Prophets*. Riyadh: Darussalam, 2003.
- Ibn Zabālah, Muḥammad bin Ḥasan. *Akḥbāru al-Madīnah*. Makkah: Al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 2003.
- Ibnu Hajar Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī. *Fatḥu al-Bārī Syarah Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1379.
- Ibnu Kaṣīr, Abū al-Fida' Ismā'īl bin 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Dār Ṭaibah, 1999.
- Ibnu Kaṣīr, Al Imām. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dār ibn al-Jauzī, 1431.
- Ibnu Majah, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.
- Ibnu Manzūr, Muhammad ibn Mukrim. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.

- Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama dalam Qur'an*. Ed. Mansuruddin Djoely. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- al-Jabbār, Sayid Ibrāhīm. *Al-Taujih al-Falsafi wa al-Ijtima'i li al-Tarbiyah*. t.t.p: Maktabah Gharīb, n.d.
- al-Jazūli, 'Abdullāh Muḥammad bin Sulaimān. *Dalāil al-Khairāt*. Bandung: Al-Ma'ārif, n.d.
- Jenkins, Moira et al. "Consequences of Being Accused of Workplace Bullying: An Exploratory Study." *International Journal of Workplace Health Management* 4, no. 1 (2011): 33–47.
- al-Jumbulati, 'Ali, and 'Abdul Futūh Al-Tuwānisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Ed. H.M. Arifin. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Juynboll, G H A. *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth*. Leiden Boston: Brill, 2007.
- Kaṣīr, Ibnu. *Al-Bidāyah wan Nihāyah*. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Kelen, Betty. "Muhammad The Messenger of God," 1999.
- al-Khathib, Muhammad 'Ajaj. *Ushul al-Hadits*. Ed. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998.
- al-Khawarizmī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhshari. *Tafsīr al-Kasyāf*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009.
- Kipper, and Bud Ramey. *No Bullies*. New York City: Morgan James Publishing, 2013.
- Koertner, Mareike. "We Have Made Clear the Signs. *Dalā'il al-Nubuwa* - Proofs of Prophecy in Early Hadith Literature." Yale University, 2014.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Lari, Sayyid Mujtaba Musavi. *Psikologi Islam Membangun Kembali Moral Generasi Muda*. Ed. Satrio Pinandito. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.

- Lee, Chris. *Preventing Bullying in Schools: A Guide for Teachers and Other Professionals*. London: Sage, 2004.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Edited by Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Lord III, Royal William. "The Relationship Between School Suspensions for Bullying-Related Behaviors and Youth Incarceration." Walden University, 2014.
- Losey, Butch. *Bullying, Suicide, and Homicide*. New York: Routledge, 2011.
- Lumbard, Joseph Edward Barbour. "Ahmad al-Ghazali (d. 517/1123 or 520/1126) and the Metaphysics of Love." Graduate School Yale University, 2003.
- Lund, Emily M., and Scott W. Ross. "Bullying Perpetration, Victimization, and Demographic Differences in College Students: A Review of the Literature." *Trauma, Violence, & Abuse* 18, no. 3 (2017): 348–60. <https://doi.org/10.1177/1524838015620818>.
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Mahdī, Muḥammad. *Taẓkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'Allim*. Beirut: Dār al-Basyar, 2012.
- Malek, Bader M. "Interpreting Stories Ascribed to Prophet Muhammad for Teaching Morality." University of Pittsburgh, 1997.
- Maunder, Rachel E., and Sarah Crafter. "School Bullying from a Sociocultural Perspective." *Aggression and Violent Behavior* 38 (January 2018): 13–20. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.10.010>.
- McGee, Glenn W Max. "Confronting Student Suicide." *AASA* 73 (2017): 1–13.

- Meindl, Peter, Abigail Quirk, and Jesse Graham. "Best Practices for School-Based Moral Education." *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences* 5, no. 1 (2018): 3–10. <https://doi.org/10.1177/2372732217747087>.
- al-Miṣrī, Muḥammad Amīn. *Wasā'il al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ghāyātuhā*. Damaskus: Dār al-Fikr, n.d.
- Mm, Sukanto dan A. Dardiri Hasyim. *Nafsiologi Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- al-Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah*. Ed. Fadhli Bahri. Bekasi: Darul Falah, 2015.
- al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman. *Al-Raḥīq al-Makhtūm Sirah Nabawiyah*. Ed. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Mueller, Tammy C. "An Analysis of High School Anti-Bullying Policies in Student." Saint Louis University, 2013.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: SIPRES, 1993.
- . *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Munawwar, Said Agil Husain. *Dimensi-Dimensi Kehidupan dalam Perspektif Islam*. Malang: Pascasarjana UNISMA, 2001.
- Murphy, Alexa Gordon. *Character Education: Dealing with Bullying*. New York: Infobase Publishing, 2009.
- al-Murṣafī, Sa'd. *Al-Jāmi' al-Ṣāḥīḥ li al-Sīrah al-Nabawiyah*. Kairo: Dār Ibnu Kaṭīr, 2009.
- Musa, Aisha Y. *Ḥadīth As Scripture: Discussions on the Authority of Prophetic Traditions in Islam*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Muslim bin al-Ḥajjaj, Abū al-Ḥusain. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 7. Beirut: Dār Al-Jail, t,t, n.d.

- Najati, M 'Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Ed. Ahmad Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka, 1985.
- Nāṣir al-Sa'dī, Abdul Raḥmān. *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān*. Riyāḍ: Dār al-Akhyār, 2003.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I*. Jakarta: UI-Press, 1985.
- . *Teologi Islam*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nawawī al-Jāwī, Muhammad. *Maraḥ Labīd*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- Niemeyer, S.Ryan. "A Legal Analysis of Anti-Bullying Laws in the United States: Are the Laws Adequate to Address Cyberbullying?" The University of Mississippi, 2008.
- Nimer, Abu Mohammed, and Ilham Nasser. "Building Peace Education in the Islamic Educational Context." *Springer Science & Business Media Dordrecht and UNESCO Institute for Lifelong Learning* 63, no. 2 (2017): 153–167. <https://doi.org/10.1007/s11159-017-9632-7>.
- Nixon, Tresslyn C. "The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality: Bullies, Bully Victims, Victims, and Witnesses." Kaplan University, 2015.
- Olweus, Dan. *Bullying at School, What We Know and What We Can Do*. USA: Blackwell Publishing, 2004.
- Orosz, Sharon. *Best Practices for the Practical Implementation of the Anti-Bullying Bill of Rights Act (ABR)*. New Jersey: State of New Jersey Department of Education, 2012.
- Prempeh, Barbara Agyeman. "Exploring the Association between Bullying and Life Satisfaction." Kean University, 2014.
- al-Qaḥṭānī, Sa'īd bin 'Alī bin Wahab. *Wadā' al-Rasūl li Ummatihi*. Riyāḍ: Maktabah al-Mulk, 1995.
- Qaribullah, Hasan. *The Millenium Biography of Prophet Muhammad*. Bill McLean, 2002.

- Qusyairī. *Laṭā'if al-Isyārāt*. Mesir: Al-Maktabah al-Taufīqiyyah, n.d.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- al-Razi, Fakhruddin. *Mafātiḥ al-Ghaib*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, n.d.
- Rigby, Ken. "Addressing Bullying in Schools Theoretical Perspectives and Their Implications." *School Psychology International* 25, no. 3 (2004).
- . "Bullying in Schools and the Mental Health of Children." *Australian Journal of Guidance & Counseling* 15, no. 2 (2005): 195–208.
- . "School Perspectives on Bullying and Preventative Strategies: An Exploratory Study." *Australian Journal of Education* 61, no. 1 (2017): 24–39. <https://doi.org/10.1177/0004944116685622>.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sa'īd, Abū Abdurrahmān. *Al-Hadyu al-Nabawi fi Tarbiyati al-Aulād fī Ḍau' al-Kitāb wa al-Sunnah*, 2011.
- Salabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. VII. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994.
- Sandhu, Damanjit, and et.al. "Bully Victimization and Pupil Well-Being." *Indian Journal of Health and Wellbeing* 6, no. 3 (2015): 260–266.
- Saritoprak, Zeki. "Migration, Feelings of Belonging to a Land, and the Universality of Islam." In *Islam and Citizenship Education*, edited by Marcia Aslan, Ednan & Hermansen, 45–54. Loyola University Chicago: Springer, 2015.
- Science, New Headline. "Bullying Can Cost Schools Millions." University of Texas at Austin: The Science Teacher, 2017.
- Shaban, M A. *Sejarah Islam (Penafsiran Baru)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993.

- ash-Sharif, Syeikh 'Abdul Khaliq. *In the Company of the Beloved Prophet Muhammad (PBUH)*. Cairo: Islamic Printing & Publishing Co, 2006.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'aṣ. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, n.d.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press, 1993.
- SM, Ismail. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Semarang: Rasail, 2006.
- Stewart, M Janie. "A Retrospective View of Bullying." University of Maine, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Taufiq, Imam. "Al-Qur'an Dan Perdamaian Profetik dalam Bingkai Kebhinekaan." UIN Walisongo Semarang, 2017.
- . *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis al-Quran*. Yogyakarta: Bentang, 2016.
- Taymiyyah, Ibn. *Minhaj al-Sunnah*. Riyad: Maktabat al-Riyad al-Haditsah, n.d.
- Thalib, Muhammad. *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2012.
- Thornberg, Robert, and Tomas Jungert. "Bystander Behavior in Bullying Situations: Basic Moral Sensitivity, Moral Disengagement and Defender Self-Efficacy." *Journal of Adolescence* 36, no. 3 (2013): 475–83. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.02.003>.
- al-Tirmizi, Muhammad bin 'Isa. *Sunan Al-Tirmizi*. Beirut: Dar Ihya',

n.d.

- Trip, Simona. "Socio-Emotional Program; Preventing Aggression: Emerging Themes 21st Workshop on Aggression 2016." *Journal of Psychological and Educational Research JPER* 25, no. 1a (2017): 7–25.
- Tudge, Jonathan R.H., Lia B.L. Freitas, Lia O'Brien, and Irina L. Mokrova. "Methods for Studying the Virtue of Gratitude Cross-Culturally." *Cross-Cultural Research* 52, no. 1 (2018): 1–12. <https://doi.org/10.1177/1069397117737017>.
- Ulwān, 'Abdullāh Nashīh. *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*. Edited by Hery Noer Ali Syaifullah Kamalie. II. Semarang: Asy-Syifa, 1981.
- Vaughn, Brandy Elise Robinson. "A Descriptive Analysis of Louisiana Public School District' Anti-Bullying Policie." Louisiana University, 2013.
- Vazsonyi, Alexander T. et.al. "Bullying and Cyberbullying in Turkish Adolescents: Direct and Indirect Effects of Parenting Processes." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 48, no. 8 (2017): 1153–71. <https://doi.org/DOI:10.1177/0022022116687853>.
- Veldkamp, Sabine A. M., Elsje van Bergen, Eveline L. de Zeeuw, Catharina E. M. van Beijsterveldt, Dorret I. Boomsma, and Meike Bartels. "Bullying and Victimization: The Effect of Close Companionship." *Twin Research and Human Genetics* 20, no. 1 (2017): 19–27. <https://doi.org/10.1017/thg.2016.99>.
- Wahyudi, Yudian. "The Slogan 'Back to the Qur'an and the Sunna': A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid Al-Jabiri and Nurcholish Madjid." McGill University, Montreal, Canada, 2002.
- Wang, Weijun. "Bullying Among U.S. School Children: An Examination of Race/Ethnicity and School-Level Variables on Bullying." Clemson University, 2013.

- Warner, Bill. *The Hadith The Sunna of Mohammed*. USA: CSPI LLC, 2010.
- al-Wasynawī, Muhammad Qawām. *Hayātu al-Nabī wa Sīratuhu Juz 1*. Dār al-Uswah, 1416.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Moslem Written Arabic*. Edited by J. Milton Cowan. London: Mac Donal and Evans Ltd, 1980.
- White, Norman A, and Rolf Loeber. "Bullying and Special Education as Predictors of Serious Delinquency." *Journal of Research in Crime and Delinquency* 45, no. 4 (2008): 380–97.
- Whitson, Signe. "Bringing an End to Bullying." *Spring* 24, no. 1 (2015): 50–54.
- Wong, Kenton S. "A Case Study of A Character Education/ Anti Bullying Curriculum and Teacher Perceptions in Pre-Kindergarten and Kindergarten." The University of Hawai, 2014.
- Yaḥya al-Āmirī, Yaḥya bin Abī Bakr bin Muḥammad bin. *Bahjat Al-Maḥāfil Wa Bughyat Al-Amāsīl*. Libanon: Dār Minhāj, 2009.
- Yell, Mitchell L.etal. "Bullying and Harassment of Students with Disabilities in Schools: Legal Considerations and Policy Formation." *Remedial and Special Education* 37, no. 5 (2016): 274–84. <https://doi.org/DOI: 10.1177/0741932515614967>.
- Zainū, Muḥammad Jamīl. *Kaifa Nurabbī Aulādanā*. Makkah: Silsilah al-Taujihāt, n.d.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati, and dan A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zohery, Ali. "Thematic Analysis of Values in the Public Communication of Prophet Muhammad." Howard University Washington DC, 2004.
- al-Zuhri, Muḥammad bin Sa'd bin Manī'. *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr*. Kairo: Maktabah al-Khānaji, 2001.

Sekilas tentang Penulis

Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag. lahir di Jepara, 20 Desember 1969, merupakan anak pertama dari 5 bersaudara, putra dari Bapak Nahid (alm) dan Ibu Mulyanah, merupakan dosen S.1 dan S.2 pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, pada rumpun matakuliah Studi al-Qur'an dan Hadis. Saat ini berdomisili di Jl. Pinang E. II No. 21 perumahan Beringin Indah Ngaliyan Kota Semarang. Penulis memperistri Hj. Siti Handayani, S. Ag. pada awal tahun 1996, dikaruniai 3 anak: Rizal D. Syifa, Layyinatus Shifa dan Muhammad Syifa'ul 'Azmi.

Riwayat pendidikan dimulai dari SD II Sinanggul Mlonggo Jepara (1983), MTs Heru Cokro Sinanggul Mlonggo Jepara (1986), dilanjutkan PGAN Kudus pada tahun 1986-1989. Pada tahun 1989, kuliah di jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, lulus tahun 1994. Mulai bekerja sebagai cados pada awal 1995. Pada tahun 1998-2001, kuliah Program Magister di IAIN Walisongo, konsentrasi Pendidikan Islam. Adapun kuliah Program doktor Studi Islam, ditempuh selama 6 semester, tahun 2016-2019.

Selain menempuh pendidikan formal, penulis juga pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Heru Cokro Sinanggul Mlonggo Jepara, tahun 1983-1986, Pondok Pesantren Raudhatul Muta'allimin Jagalan 62 Kudus, tahun 1986-1989, dan Madrasah Diniyyah Mu'awanah Kenepan Kudus, tahun 1986-1989.

Beberapa karya yang pernah dihasilkan, antara lain: Menggali Nilai-nilai Hadis Pendidikan Anti Korupsi (Jurnal Teologia 2008), Model Pendidikan Karakter di SMP Selamat Kendal (Penelitian), Pemikiran Pendidikan Ikhwān al-Shafa (Buku), Pembelajaran Tematik Terpadu di SD Al-Azhar 29 BSB Semarang (Penelitian), Tracer Study Lulusan PGMI, Melacak Kepuasan Pengguna Lulusan (Penelitian).

Semarang, 16 Nopember 2021

Fakrur Rozi

PENDIDIKAN ANTI-BULLYING PROFETIK

Nabi Muhammad dan para sahabat, sering menjadi korban bullying dari kafir Quraisy, munafik maupun kaum Yahudi. Bentuk bullying yang diterima Nabi dan para sahabat beragam, mulai bullying fisik, verbal, maupun relational. Dampak bullying terhadap Nabi dan para sahabat sangat beragam, sesuai dengan kadar bullying yang diterimanya, mulai tingkat ringan, sedang, sampai tingkat paling parah. Mulai luka fisik, berdarah, luka serius, terbunuh, disalib, terusir, tersinggung, menangis, sedih, menderita kelaparan dan sebagainya.

Nabi pantang menyerah. Nabi mendidik sahabat dengan iman, Islam dan ihsan, serta melakukan berbagai metode dan strategi untuk meminimalisir perilaku bullying. Metode pendidikan anti bullying yang diterapkan Nabi: uswah ḥasanah, central figure, menjadi contoh bagi sahabat, tidak pernah melakukan bullying, menyuruh para sahabat melakukan perbuatan-perbuatan baik, serta melarang dan mengecam perilaku bullying. Strategi pendidikan anti bullying, misalnya: sabar dan istiqamah dalam berdakwah, memerdekakan budak, dakwah secara rahasia dan menghindari konfrontasi, berdoa, meminta perlindungan kepada Abū Ṭālib dan Khadījah, hijrah ke Habasyah, Ṭāif dan Madinah, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anṣar, strategi politik melalui Piagam Madinah, maupun amnesti massal pada waktu fathu Makkah.

Sukses Nabi dalam proses perjuangan mendidik para sahabat, penerapan metode dan strategi beliau dalam menyikapi perilaku bullying, karena beliau menerapkan nilai-nilai pendidikan anti bullying yang meliputi: keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang, serta perdamaian. Nabi berhasil membawa perubahan yang sangat mendasar pada karakter masyarakat. Perilaku-perilaku jahiliyyah yang sudah sangat lama menjadi karakter masyarakat, perlahan hilang, berganti menjadi tradisi profetik



Southeast Asian Publishing
Semarang, Indonesia
contact@seapublication.com
www.seapublication.com

ISBN 978-623-5794-06-8



9 786235 794068

PENDIDIKAN